

**STRATEGI BERBAGAI STRATA SOSIAL PETANI DALAM UPAYA
MENGAKSES BIBIT TANAMAN KENTANG (*Solanum tuberosum* L.) DI
DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN
MALANG, JAWA TIMUR**

Oleh:

LUTFI

125040107111031

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**STRATEGI BERBAGAI STRATA SOSIAL PETANI DALAM UPAYA
MENGAKSES BIBIT TANAMAN KENTANG (*Solanum tuberosum* L.) DI
DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN
MALANG, JAWA TIMUR**

Oleh

LUTFI

125040107111031

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

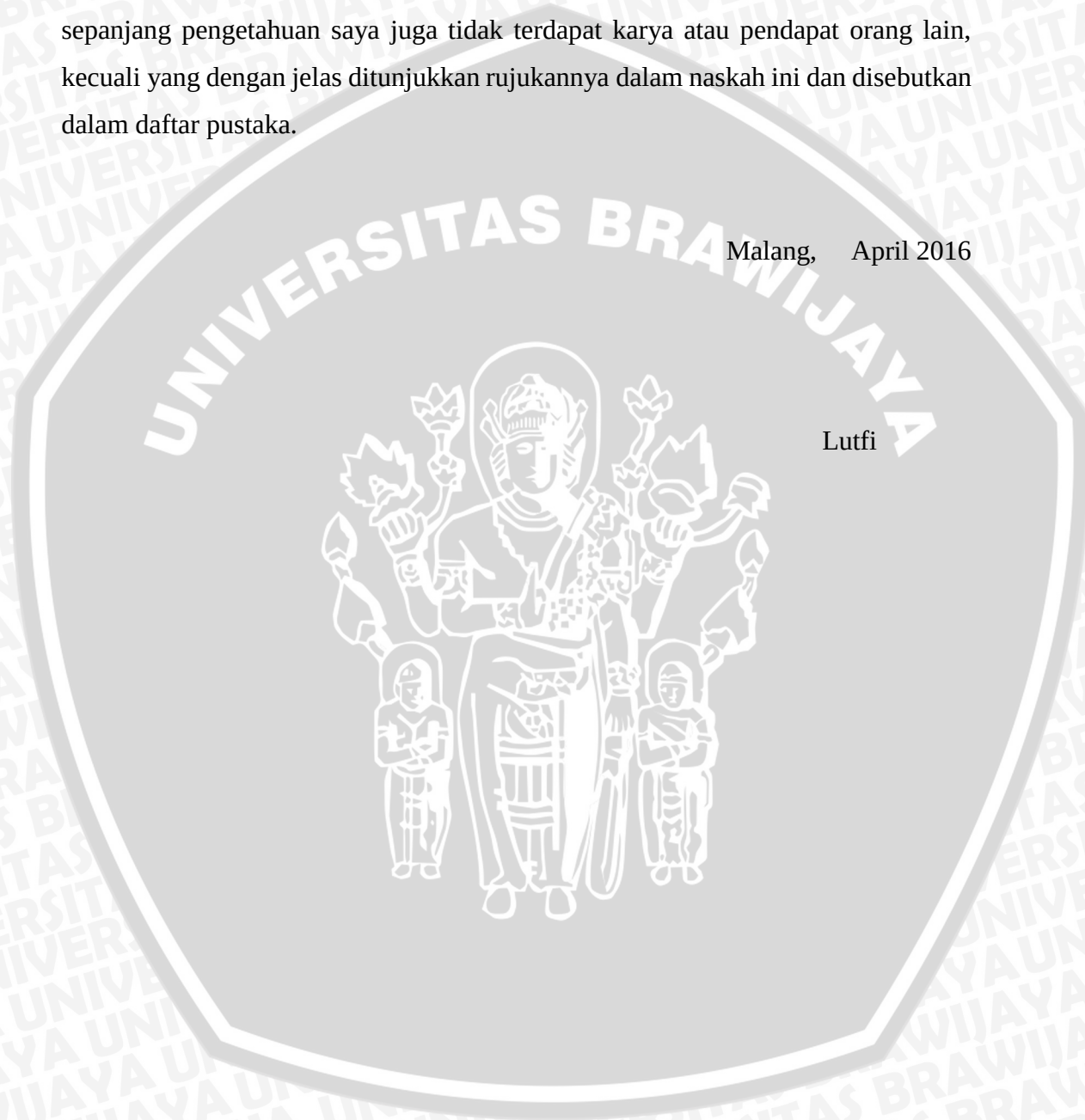
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2016

Lutfi



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Berbagai Strata Sosial Petani Dalam Upaya Mengakses Bibit Tanaman Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Jawa Timur

Nama Mahasiswa : Lutfi

Nim : 12504010111031

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,
Pembimbing Utama

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 17770402 200 501 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 17770402 200 501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Rachman Hartono, SP., MP.
NIP. 19691128 199702 1 001

Bayu Adi Kusuma, SP., MP., MBA.
NIP. 19810728 200501 1 005

Penguji III

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 17770402 200 501 1 001

Tanggal Lulus:

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Skripsi ini saya persembahkan untuk
Siapapun yang peduli akan pendidikan, masa depan petani kecil
dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

RINGKASAN

LUTFI. 125040107111031. Strategi Berbagai Strata Sosial Petani Dalam Upaya Mengakses Bibit Tanaman Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Jawa Timur, dibawah bimbingan Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

Bibit adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat produktivitas usaha tani kentang. Lebih dari 50% total biaya produksi digunakan untuk biaya bibit. Kondisi tersebut menimbulkan adanya perbedaan strategi petani dalam memenuhinya. Mengingat kapasitas pembiayaan petani berbeda-beda. Maka analisis strategi petani dalam mengakses bibit kentang pada berbagai strata sosial perlu dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan strategi petani berdasarkan kondisi strata sosial petani, latar belakang munculnya penerapan strategi yang berbeda di setiap strata sosial petani.

Lokasi penelitian dan responden dipilih dengan metode *purposive*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan observasi. Daftar pertanyaan kuesioner berisi mengenai bagaimana petani mendapatkan bibit, volume umbi bibit, kualitas bibit, dan alasan petani mengenai tiga hal tersebut. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penentuan strata sosial petani menggunakan metode triangulasi dan dikelompokkan kedalam tiga kelompok strata sosial, yaitu strata sosial atas, menengah, dan bawah. Dasar penentuan strata sosial menggunakan kepemilikan luas lahan. Strata sosial bawah adalah petani yang memiliki luas lahan $<1,4$ ha, strata sosial menengah $1,5 - 2,74$ ha, dan strata sosial atas $>2,75$ ha.

Strategi dalam mengakses bibit yang diterapkan para petani dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan aspek teknis. Parameter teknis adalah kondisi fisik kentang, seperti bentuk yang lonjong membulat, tekstur kulit halus, dan tidak terdapat luka/goresan pada umbi kentang. Ukuran/volume umbi kentang yang akan dipilih menjadi bibit dan kondisi pertumbuhan induk kentang akan menentukan hasil umbi yang akan dipilih menjadi bibit. Aspek ekonomi adalah strategi yang diterapkan oleh petani bertujuan untuk menekan biaya produksi.

Strategi petani strata sosial menengah dan atas dipengaruhi oleh aspek teknis. Volume umbi yang digunakan bervolume $5 - 14$ buah/kg, diperoleh dengan cara membeli. Ditinjau dari cara akses, strategi pada petani strata menengah dan atas tergolong strategi yang bersifat aktif. Sedangkan pada petani bawah menggunakan bibit dengan volume lebih kecil, yaitu $15 - 24$ buah/kg. Mendapatkan dengan cara sortasi dari hasil produksi sendiri atau dengan cara menerapkan kerjasama lokal. Tujuan untuk menekan biaya produksi, sehingga strategi ini dapat digolongkan kedalam strategi pasif. Namun, jika dilihat dari akses yang menerapkan kerjasama lokal maka tergolong dalam strategi jaringan.

Petani strata bawah yang menggunakan bibit produksi sendiri sebaiknya menggunakan strategi kerjasama lokal. Kepada pemerintah, sebaiknya memberikan fasilitas pembibitan kepada petani lokal agar dapat memproduksi bibit kentang dengan basis komunal, agar petani strata sosial bawah (petani kecil) dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhan bibit. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan kajian potensi dan hambatan pengadaan pembibitan berbasis petani lokal yang bersifat komunal.

SUMMARY

LUTFI. 125040107111031. The strategy on the various social Strata of Farmers in an effort to access the Seed Potatoes (*Solanum Tuberosum* L.) in Ngadas village, poncokusumo, Malang, Jawa Timur. Under the guidance of Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

Seed became the most dominant factor in the level of productivity of farming potatoes. More than 50% of the total cost of production used for a fee seed potatoes. These conditions raises differences in strategies of farmers in managing total costs, especially in the purchase of seeds. Therefore, the financing capacity of farmers vary. Thus, analysis of the strategies of farmers in accessing seed potatoes in various social strata needs to be done. The goal is to know the difference farmers strategy based on social strata conditions of farmers, the background of application different strategies in every social stratum of farmers.

Determining the location of research and respondents was conducted using purposive. Techniques in the collection of data using structured interviews and observation. Questions were all about the questionnaire shows how farmers get the seeds, tubers volume of seed, seed quality, and the reason farmers on all three issues. The data analysis used descriptive qualitative and quantitative descriptive. Determination of the social strata of farmers using the method of triangulation and classified into three groups of social strata, namely the upper social strata, middle, and bottom. Determination of basic social strata using the ownership of land area. The lower social strata is a farmer who owns land area < 1.4 ha, middle social strata 1.5 – 2.74 ha, and the upper social strata > 2.75 ha.

It affects the strategy applied farmers access seeds which are economically and technically. Technical parameters is the physical condition of potatoes, such as the rounded oval shape, smooth skin texture, and there are no cuts / scratches on potato tubers. Size/volume of the potato tuber will be chosen as the seeds and stem growing conditions will determine the outcome of the potato tuber which become seeds. The economic aspect is the strategy being applied by farmers aiming to squeeze production costs.

Strategy farmers included in the middle and upper social strata are affected by the technical aspects. Volume bulbs that use volume of 5-14 pieces / kg. They buy the seeds. Judging from the way of access, the strategy on the middle and upper strata of farmers belonging to a strategy which is active. While at the bottom of farmers that choosing seed with a smaller volume, ie 15-24 pieces / kg. Seedling by way of sorting of own production or by applying local cooperation. With the aim of suppressing the production cost, so this strategy is classified into passive strategies. However, if seen from the access that apply to local cooperation then belongs to the network strategy.

Farmers who included the lower strata of breeding seed production by their own but it would be better if only using local cooperation strategy. The government should provide farm breeding facilities to local farmers in order to produce seed potatoes with komunal basis, so that the lower social strata farmers (small farmers) can be helped in fulfilling the needs of seed. For further research, we recommend reviewing the potential barriers and provision of nursery-based local farmers which is communal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas Rahmat dan Karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan tepat waktu. Pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses penelitian dilakukan hingga penulisan skripsi selesai.
2. Keluarga besar Bapak Wariyanto, yang telah berbesar hati dan rela menampung penulis di rumah beliau selama kegiatan penelitian dilaksanakan.
3. Beberapa jajaran Pemerintah Desa Ngadas seperti Bapak Mujiyanto dan Bapak Buasan, yang telah terbuka kepada penulis serta banyak membantu dan memberikan informasi yang sangat berguna pada saat proses penelitian.
4. Para sahabat, atas doa, dukungan moril maupun materil, dan segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menjalani pendidikan Strata-1 hingga proses penulisan skripsi selesai.
5. Dan tentunya kepada kedua orang tua atas segalanya.

Penulis memahami bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang harus dibenahi. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada kritik dan saran membangun. Demi terwujudnya skripsi yang lebih baik, dengan sumbangan pemikiran-pemikiran yang lebih baik.

Malang, April 2016

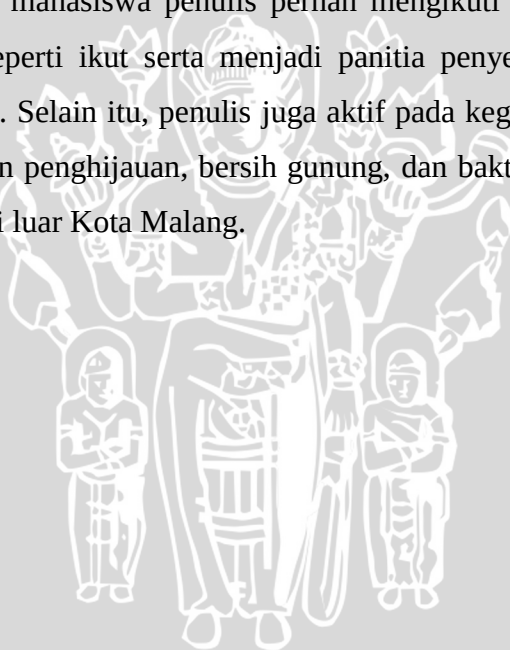
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kota Malang pada tanggal 13 Januari 1993 sebagai putra terakhir dari pasangan Bapak Kasan Sudja'i dan Ibu Mulifah.

Penulis menempuh pendidikan dasar semenjak tahun 2000 samapai tahun 2006 di SDN Tamanharjo III, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri pada tahun 2006 di SLTPN 3 Singosari selama 3 tahun. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Lawang, Kabupaten Malang. Selanjutnya, pada tahun 2012 penulis berhasil menjadi salah satu masiswa di Universitas Brawijaya Malang, sebagai mahasiswa Strata-1 Jurusan Sosial Ekonomi pertanian di Fakultas Pertanian.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan kepanitiaan kampus, seperti ikut serta menjadi panitia penyelenggara kegiatan PLA-I pada tahun 2014. Selain itu, penulis juga aktif pada kegiatan sosial di luar kampus, seperti kegiatan penghijauan, bersih gunung, dan bakti sosial di wilayah Kota Malang maupun di luar Kota Malang.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan	9
1.4. Kegunaan	9
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	11
2.2. Stratifikasi Sosial	13
2.3. Strategi	18
2.4. Tinjauan Umum Kentang.....	22
 III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	 28
3.1. Kerangka Konsep.....	28
3.2. Hipotesis	32
3.3. Batasan Masalah	32
3.4. Definisi Operasional	32
 IV. METODE PENELITIAN	 37
4.1. Jenis Penelitian	37
4.2. Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	37
4.3. Penentuan Responden	38
4.4. Pengumpulan Data	39
4.5. Analisis Data.....	43
 V. HASIL DAN PEMBAHASAN	 50
5.1. Strata Sosial Masyarakat Pada Lokasi Penelitian	50
5.2. Asal Mula Bibit Kentang Pada Berbagai Strata Sosial.....	82
5.3. Volume Bibit Kentang yang Digunakan Petani Pada Berbagai Strata Sosial	95
5.4. Kualitas Bibit yang Digunakan Petani Pada Berbagai Strata Sosial.....	101
5.5. Strategi Petani Berbagai Strata Sosial Dalam Mengakses Bibit Kentang.....	105

VI. PNOTUP.....	116
6.1. Kesimpulan	116
6.2. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	123



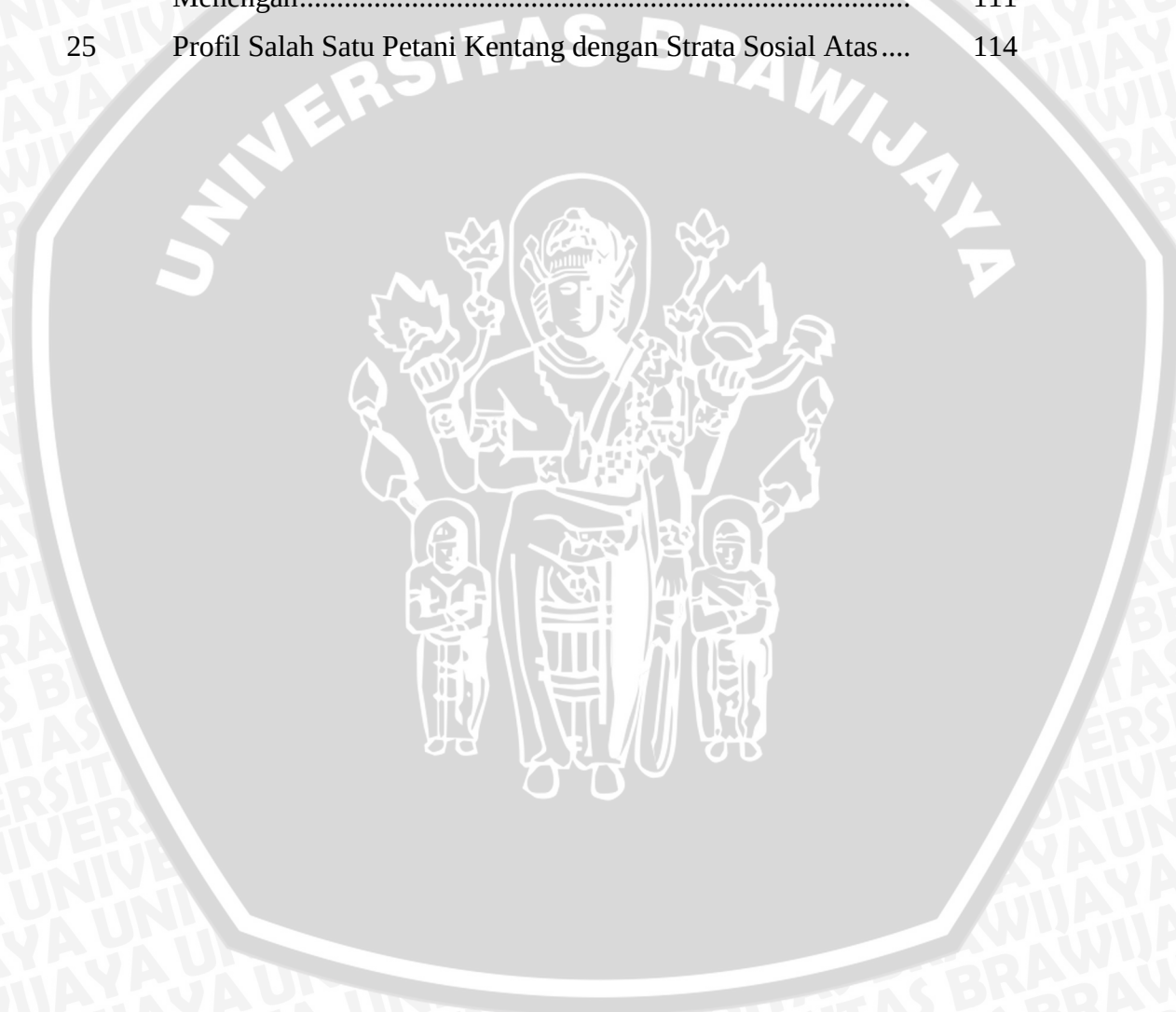
DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Variabel-variabel Penelitian dan Indikator yang Digunakan....	35
2	Distribusi Penduduk Desa Ngadas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	58
3	Jumlah Banguna Tempat Peribadatan Masyarakat Desa Ngadas.....	62
4	Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	78
5	Lama Bertani Kentang	79
6	Data Luasan Lahan Responden	81
7	Data Asal Mula Bibit Kentang pada Berbagai Strata Sosial	82
8	Data Volume Bibit Kentang Petani pada Berbagai Strata Sosial.....	95
9	Data Kualitas Bibit yang Digunakan Oleh Petani Pada Berbagai Strata Sosial	102
10	Strategi Petani Dalam Upaya Mengakses Bibit Kentang Pada Berbagai Strata Sosial	106

DAFTAR GAMBAR

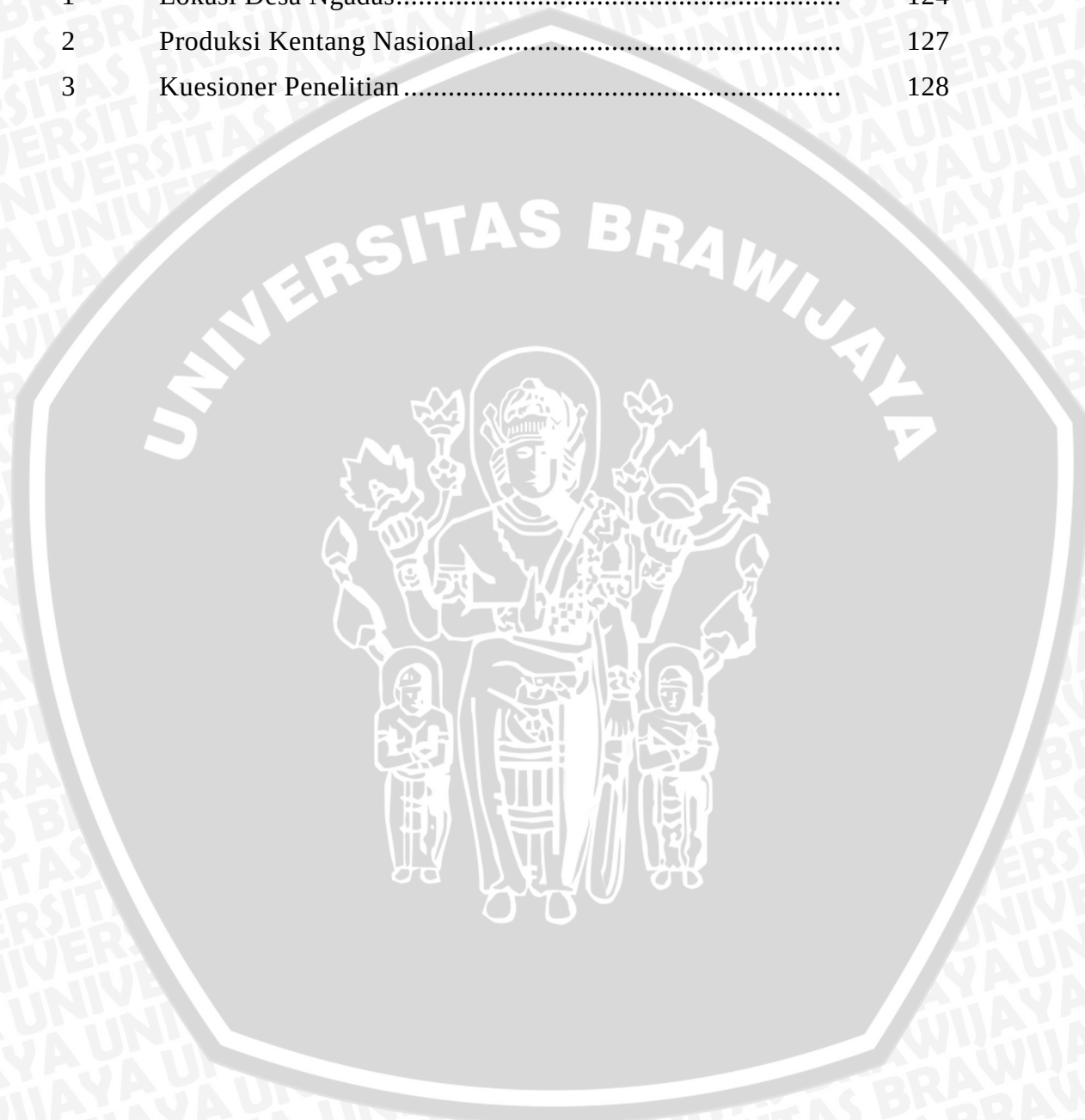
Nomor	Teks	Halaman
1	Strata Sosial Masyarakat.....	14
2	Skema Proses Pembenihan Kentang.....	24
3	Skema Kerangka Berfikir Penelitian	31
4	Proses Wawancara Bersama Bapak Mispu (kiri) dan Bapak Iman (kanan)	41
5	Lokasi Pemukiman Masyarakat Dusun Ngadas	51
6	Lokasi Pemukiman Masyarakat Dusun Jarak Ijo	51
7	Data Proporsi Luas Lahan Berdasarkan Penggunaann yang Ada di Desa Ngadas.....	52
8	Skema Struktur Pemerintahan Desa Ngadas.....	54
9	Data Kependudukan Masyarakat Desa Ngadas Berdasarkan Kelompok Usia.....	55
10	Data Kependudukan Masyarakat Desa Ngadas Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin	55
11	Data Kependudukan Desa Ngadas Berdasarkan Kelompok Mata Pencaharian.....	57
12	Gedung Sekolah Dasar (kiri) dan Gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (kanan) yang Terdapat di Desa Ngadas	60
13	Persentase Penyebaran Kepercayaan yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Ngadas	62
14	Tanaman Kentang Pada Salah Satu Lahan Milik Responden	65
15	Tanaman Komoditas Bawang Prei (kiri) dan Komoditas Kubis (kanan) Menjadi <i>Acir</i> (Tanaman Skunder) di Sela-sela Tanaman Utama Kentang	67
16	Profil Bapak Suranto yang Merupakan Petani Penyedia Bibit Kentang.....	70
17	Contoh Bangunan Tempat Tinggal Salah Satu Penduduk Desa Ngadas dengan Strata Sosial Tinggi/Atas	76
18	Contoh Bangunan Tempat Tinggal Salah Satu Penduduk Desa Ngadas dengan Strata Sosial Menengah (kiri) dan Strata Sosial Bawah (kanan)	76
19	Hasil Sortasi dari Panen Kentang yang Akan Digunakan Menjadi Bibit	84

20	Skema Alur Asal Mula Bibit Kentang Petadi Pada Berbagai Strata Sosial	92
21	Contoh Buah Kentang Bervolume Kecil dari Hasil Sortasi Penen yang akan Dijadikan Bibit Milik Salah Satu Petani pada Strata Bawah	96
22	Perbandingan Volume Bibit yang Digunakan Petani Strata Bawah (a) dan Petani Strata Menengah (b)	98
23	Profil Salah Satu Petani Kentang dengan Strata Sosial Bawah	108
24	Profil Salah Satu Petani Kentang dengan Strata Sosial Menengah.....	111
25	Profil Salah Satu Petani Kentang dengan Strata Sosial Atas....	114



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Lokasi Desa Ngadas.....	124
2	Produksi Kentang Nasional.....	127
3	Kuesioner Penelitian.....	128



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kentang yang memiliki nama latin *Solanum tuberosum* L. adalah salah satu diantara beberapa komoditas sayuran semusim yang diunggulkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 2015. Tercatat dalam BPS, ada lima jenis komoditas sayuran semusim yang diunggulkan, diantaranya adalah kubis, kentang, bawang merah, tomat, dan cabai. Salah satu alasan kentang menjadi komoditas sayuran semusim yang diunggulkan, karena jika ditinjau dari aspek ekonomi kentang merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak memberikan keuntungan bagi semua aktor, baik aktor yang berposisi sebagai pengusaha industri makanan olahan, pedagang, sampai dengan petani yang membudidayakannya (Gunarto, 2003). Kemudian dari aspek kesehatan dan gizi Harmanto dan Utami (2013), kentang mengandung kadar karbohidrat tinggi, serat, air, protein, zat besi, timin, niasin, fosfor, kalium, vitamin C dan baik bagi tubuh pengonsumsinya. Terlebih lagi jika dilihat dari segi kebutuhan pangan dunia, kentang merupakan salah satu komoditas pangan utama dunia setelah padi, gandum, dan jagung (Wattimena, 2000).

Beberapa keunggulan utama komoditas kentang dari beberapa aspek yang berbeda telah diuraikan. Selanjutnya, perlu untuk diketahui juga mengenai produktivitas kentang, baik produksi skala nasional maupun pada skala produksi yang lebih sempit seperti produksi dalam skala provinsi. Diketahui produktivitas kentang di Indonesia menurut BPS dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup ekstrim. Tercatat produktivitas kentang pada tahun 2012 sebesar 1.094.240 ton mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 1.124.282 ton (mengalami kenaikan sebesar 2,7%). Kemudian mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2014, penurunan produktivitas kentang mencapai 87% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 produksi kentang nasional mencapai 1.124.282 ton kentang turun hingga 136.514 ton kentang pada tahun 2014 (BPS, 2015).

Penurunan produksi kentang nasional yang terjadi pada tahun 2014 jika dikaitkan dengan produksi pada skala provinsi, Provinsi Jawa Timur dapat dikatakan menjadi salah satu provinsi yang mengakibatkan penurunan itu terjadi, karena pada tahun 2014 produksi kentang di Provinsi Jawa Timur juga mengalami penurunan. Pada tahun 2013 Jawa Timur menyumbang produksi kentang nasional pada peringkat tiga teratas di bawah Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedangkan pada tahun 2014 turun menjadi peringkat keenam. Hal ini terjadi karena produksi kentang di Jawa Timur pada tahun 2014 mengalami penurunan hingga 94,66%. BPS (2015), mencatat produksi kentang di Jawa Timur tahun 2013 sebanyak 189.864 ton, sedangkan pada tahun 2014 hanya mencapai 10.319 ton saja. Data mengenai produksi kentang baik skala nasional maupun skala provinsi akan disajikan pada Lampiran 2.

Terjadinya penurunan produksi kentang di wilayah Jawa Timur, erat kaitannya dengan produksi kentang di wilayah Gunung Bromo. Penurunan produksi pada tahun 2014 tersebut tidak lain karena terjadinya bencana alam erupsi dari Gunung Bromo, melihat kondisi tersebut memperkuat bahwa kawasan lingkaran Gunung Bromo adalah salah satu penyumbang produksi kentang nasional yang signifikan. Setiadi (2009) mengatakan, bahwa sentra produksi kentang di Provinsi Jawa Timur adalah wilayah provinsi yang berada di sekitar Gunung Bromo, yaitu pada wilayah Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang.

Pada wilayah Malang terdapat tiga wilayah yang menjadi sentra utama produksi sayur kentang, yaitu di wilayah Kota Batu, Kecamatan Pujon dan Kecamatan Poncokusumo. Kecamatan Poncokusumo adalah salah satu penyumbang kebutuhan kentang konsumsi yang tinggi di wilayah Kabupaten Malang. Di wilayah Kecamatan Poncokusumo lahan pertanian kentang banyak tersedia di Desa Ngadas dan sebagian kecil di Desa Gubuklakah. Desa Ngadas memiliki jumlah penduduk 1.897 jiwa, dimana mayoritas penduduk tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian yang umum dilakukan adalah pertanian pada komoditas sayuran semusim. Sesuai dengan kondisi Desa Ngadas yang merupakan wilayah pada dataran tinggi. Lokasi Desa Ngadas masih berada pada kawasan pegunungan bromo. Jadi sesuai dengan kondisi geografisnya, Desa

Ngadas merupakan desa yang potensial untuk digunakan berbagai jenis usaha tani sayuran dataran tinggi.

Pada umumnya, warga masyarakat Desa Ngadas yang bermata pencaharian sebagai petani adalah para petani kentang, baik para petani strata atas maupun para petani strata bawah. Para petani kentang di Desa Ngadas pada umumnya dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu petani strata atas dan petani strata bawah. Pengelompokan tersebut menggunakan parameter utama berupa kepemilikan lahan yang diukur berdasarkan luasan lahan. Para petani kentang di Desa Ngadas yang memiliki luas lahan budidaya lebih dari 1 hektar pada umumnya sudah tergolong dalam para petani strata atas. Hal ini dikarenakan, mayoritas petani yang ada di Desa Ngadas hanya memiliki lahan kurang dari 1 hektar. Rata-rata para petani yang memiliki lahan kurang dari 1 hektar hanya memiliki lahan seluas 0,25 hektar saja, sehingga untuk luas lahan sebesar 1 ha saja sudah tergolong lahan yang cukup luas.

Luasan lahan yang dimiliki para petani yang ada di Desa Ngadas berbanding lurus dengan strata sosial masyarakat yang dimiliki. Warga masyarakat Desa Ngadas memandang para petani strata atas (memiliki lahan >1 ha) merupakan warga yang memiliki strata sosial atas, sedangkan para petani strata bawah (memiliki lahan <1 ha) pada umumnya dianggap warga masyarakat yang berada pada strata sosial bawah. Namun, baik para petani strata atas ataupun para petani strata bawah yang ada di Desa Ngadas seluruhnya menggantungkan kelangsungan hidup mereka terutama pada usaha tani kentang. Adapun, beberapa petani yang memilih membudidayakan tanaman selain kentang biasanya hanya karena adanya faktor lain, seperti hanya sekedar memanfaatkan lahan yang kosong saja atau bersifat tanaman sekunder. Para petani Desa Ngadas lebih memilih kentang sebagai tanaman utama mereka salah satunya karena wilayah Desa Ngadas memiliki ketinggian lebih dari 1.000 Mdpl, sehingga berpotensi untuk dapat memproduksi kentang dengan baik. Disamping itu komoditas kentang lebih diprioritaskan karena memiliki nilai ekonomis yang lebih baik dan juga memiliki harga yang relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan komoditas kompetitor yang ada, seperti komoditas bawang prei dan kubis.

Disamping kondisi geografis dari segi ketinggian lokasi Desa Ngadas yang sesuai dengan syarat tumbuh kentang, ditambah lagi suhu rata-rata di Desa Ngadas tergolong dingin. Hal ini mendukung pertumbuhan tanaman kentang, sesuai dengan pernyataan dari Sumartono dan Sumarni (2013) yang mengatakan, bahwa kentang akan dapat tumbuh dengan baik pada suhu yang dingin, yaitu dengan suhu antara 15 – 22°C. Dukungan berikutnya berasal dari kesesuaian lahan pertanian yang dimiliki Desa Ngadas yaitu dekat dengan daerah gunung berapi aktif Gunung Semeru dan Gunung Bromo, sehingga tanah di wilayah Desa Ngadas memiliki banyak kandungan vulkanik. Tanah yang banyak mengandung vulkanik akan memberi dampak positif terhadap proses pertumbuhan dan produksi kentang. Sesuai dengan pernyataan dari Nuraini (2008), bahwa tanaman kentang hanya akan dapat tumbuh secara produktif pada keadaan tanah yang berjenis tanah ringan dengan mengandung sedikit pasir serta memiliki banyak bahan organik tanah, seperti pada jenis tanah andosol (vulkanik) yang banyak mengandung abu vulkanik gunung berapi dan tanah lempung berpasir.

Secara garis besar potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Ngadas mendukung untuk membudidayakan kentang. Oleh karena itu, seharusnya Desa Ngadas dapat memproduksi kentang dengan baik, namun di lapangan menunjukkan kondisi yang berlawanan. Produktivitas kentang di wilayah Desa Ngadas pada kenyataannya masih tergolong rendah, karena menurut Aminudin (2014) rata-rata produksi kentang Indonesia adalah sekitar 16 ton per hektar. Sesuai dengan yang terjadi di Desa Ngadas produksi kentang rata-rata hanya mencapai 15 – 20 ton per hektar Subagiarta (2015).

Rendahnya produktivitas kentang di Desa Ngadas disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah dari segi penggunaan bibit/benih kentang yang bermutu dan berkualitas, sehingga membuat produksi kentang para petani di Desa Ngadas rendah. Sebab menurut Soegihartono, 2005 (dalam Sayaka, *et al*, 2011), penyebab utama produktivitas kentang rendah adalah petani tidak menggunakan benih unggul, berkualitas, serta bersertifikat tetapi menggunakan benih produksi sendiri atau benih impor yang sudah beberapa kali diturunkan sehingga daya hasilnya rendah. Disamping itu juga karena perubahan iklim merupakan kendala utama bagi petani untuk melakukan usaha tani kentang, karena apabila iklim tidak

menentu akan mempengaruhi mutu bibit, hama, pemeliharaan, pola tanam petani, dan variabel lainya sehingga akan berdampak pada hasil produksi akhir dan pendapatan petani kentang (Indriantoro, 2010). Kondisi cuaca yang berubah-ubah, seperti lama waktu musim kemarau dan musim penghujan yang tidak menentu dapat menjadi salah satu faktor kegagalan panen bagi petani kentang, karena petani akan mengalami kesulitan dalam memprediksi awal waktu tanam kentang yang tepat. Ketepatan pemilihan waktu tanam akan sangat mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman kentang nantinya. Apabila tidak tepat dalam memilih waktu tanam, maka dapat menyebabkan hasil produksi akan rendah.

Rendahnya penggunaan bibit/benih kentang yang bermutu, berkualitas dan bersertifikat oleh para petani kentang di Desa Ngadas, salah satunya disebabkan tidak adanya ketersediaan bibit tersebut. Di Desa Ngadas tidak terdapat toko pertanian yang menjual atau pihak yang menyediakan bibit kentang yang berkualitas dan bersertifikat. Kemudian ditambah lagi dengan adanya faktor hambatan dari segi lokasi, lokasi Desa Ngadas yang terpencil, jauh dari pusat kota, dan pusat-pusat fasilitas umum penunjang perekonomian masyarakat. Contoh fasilitas umum untuk menunjang perekonomian yaitu koperasi atau bank simpan pinjam. Terlebih lagi, akses menuju lokasi desa yang sulit. Kesulitan akses berupa jalan menuju lokasi desa yang jauh dan juga sebagian jalan dalam kondisi rusak. Selain itu, kondisi jalan menuju lokasi Desa Ngadas berliku-liku dan naik turun. Tidak ada angkutan umum/masal yang memiliki rute perjalanan menuju atau melintasi lokasi Desa Ngadas, sehingga secara tidak langsung mengakibatkan akses informasi menuju Desa Ngadas mengalami hambatan.

Terhambat atau rendahnya akses informasi menuju Desa Ngadas, juga mengakibatkan rendahnya pengetahuan para petani kentang yang ada di Desa Ngadas mengenai informasi benih/bibit kentang yang bermutu dan berkualitas. Adanya hambatan dan rendahnya informasi yang masuk juga menyebabkan penyebaran informasi yang terjadi tidak tersebar secara merata. Akibatnya informasi yang ada tidak dapat menyentuh seluruh lapisan sosial masyarakat yang ada di Desa Ngadas. Pada umumnya sebagian besar informasi yang masuk ke Desa Ngadas hanya didapatkan oleh para warga masyarakat pada kelas sosial atas (petani besar). Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan perlakuan penggunaan bibit

yang terjadi antara para petani strata atas dan para petani strata bawah. Pada kondisi di lapang ditemukan beberapa petani strata atas yang sudah menggunakan bibit kentang yang diperoleh dari luar Desa Ngadas, dimana bibit yang didapatkan dari luar Desa Ngadas tersebut berada dalam kondisi yang lebih bermutu dan berkualitas. Namun pada sisi lain, para petani strata bawah mayoritas masih menggunakan bibit turunan dari hasil sisa produksi kentang pada musim tanam sebelumnya.

Para petani strata bawah di Desa Ngadas pada umumnya menggunakan dan mendapatkan bibit kentang hanya berdasarkan ilmu turun-temurun (dari orang tua) dan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Mayoritas para petani strata bawah terus-menerus menggunakan bibit yang berasal dari sisa atau pemilihan dari hasil produksi kentang pada musim tanam sebelumnya, kalau pun tidak demikian mereka mendapatkan bibit dari petani lain. Bibit dari petani lain ini pun pada dasarnya masih sama yaitu bibit dari hasil produksi pada musim tanam sebelumnya. Hal ini terjadi karena mayoritas petani strata bawah tidak memiliki pengetahuan mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan bibit kentang. Sebagai misal, mayoritas petani kentang tidak mengetahui dimana mereka bisa mendapatkan bibit kentang yang baik. Terlebih lagi pada dasarnya di wilayah Kabupaten Malang memang tidak terdapat penangkaran/pembibitan kentang milik pemerintah seperti yang ada di Kabupaten Pasuruan. Namun, berbeda dengan yang terjadi pada para petani strata bawah, beberapa petani strata atas secara berkala mengganti bibit kentang mereka yang sudah diturunkan beberapa kali dengan bibit yang baru. Bibit yang baru bisa didapatkan oleh para petani strata atas dari toko pertanian, atau dari beberapa relasi yang dimiliki oleh para petani strata atas.

Adanya perbedaan strategi/cara para petani kentang di Desa Ngadas dalam upaya memenuhi kebutuhan bibit kentang pada setiap strata sosial, membuat peneliti menjadi terdorong untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai strategi petani di setiap strata sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan bibit kentang konsumsi, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yang berbunyi sebagai berikut: “Strategi Berbagai Strata Sosial Petani Dalam Upaya Mengakses Bibit Tanaman Kentang (*Solanum Tuberosum* L.) Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Jawa Timur”.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan, terhitung mulai Januari 2016. Peneliti melakukan penelitian tersebut dengan harapan akan dapat membantu para petani strata bawah yang ada di Desa Ngadas agar bisa menerapkan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan bibit kentang mereka dengan baik. Dengan begitu, produksi kentang para petani strata bawah diharapkan dapat meningkat dan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Mayoritas penduduk Desa Ngadas merupakan keluarga petani, dimana para keluarga petani tersebut memprioritaskan penghasilan mereka dari usaha tani komoditas kentang. Melihat kondisi tersebut tentu kebutuhan kentang di Desa Ngadas begitu tinggi. Pada proses usaha tani kentang, faktor penggunaan bibit/benih kentang yang berkualitas menjadi salah satu faktor produksi yang krusial. Menurut Sa'diyah dan Muljawan (2011), faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kentang antara lain faktor kualitas bibit, luas lahan, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Di antara faktor-faktor tersebut, hanya faktor produksi bibit sajalah yang berpengaruh nyata terhadap produksi usaha tani kentang. Dalam persentase pembiayaan untuk seluruh seluruh produksi kentang, biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi bibit kentang mencapai 50,49% dari total biaya produksi kentang. Selaras dengan Raman (2004), yang mengatakan bahwa bibit merupakan komponen biaya terbesar untuk menghasilkan kentang pada agribisnis kentang di Asia Tenggara. Sedangkan pada kondisi di lapangan, mayoritas petani kentang di Desa Ngadas bukan merupakan petani dengan modal yang berkecukupan, sehingga tentu para petani kentang di Desa Ngadas memiliki strategi tersendiri dalam menangani kebutuhan bibit kentang mereka.

Mayoritas petani kentang yang ada di Desa Ngadas merupakan para petani kecil, yaitu para petani yang memiliki kemampuan modal usaha terbatas. Sama halnya dengan pernyataan Raman (2004), yang menjelaskan bahwa keterbatasan uang tunai, modal serta fasilitas penyimpanan, akan membatasi kemampuan petani dalam membeli bibit yang berkualitas. Melihat kondisi tersebut, tentu diperlukan adanya strategi khusus yang akan diterapkan oleh para petani agar tetap dapat memenuhi kebutuhan saprodi usaha tani kentang. Terutama strategi yang

digunakan untuk memenuhi kebutuhan bibit kentang, karena faktor produksi dalam aspek penggunaan bibit kentang merupakan faktor biaya produksi tertinggi dalam usaha tani kentang.

Terlebih lagi, kesenjangan sosial yang terjadi di Desa Ngadas cukup tinggi. Terbukti dengan adanya beberapa petani yang sukses/kaya di tengah-tengah beberapa petani yang memiliki keterbatasan finansial, meskipun pada dasarnya mereka merupakan sama-sama para petani kentang. Melihat kondisi sosial yang ada di Desa Ngadas tersebut, dan dikaitkan dengan strategi dalam upaya untuk membenuhi kebutuhan bibit kentang, tentu akan terjadi perbedaan strategi yang diterapkan oleh para petani kentang pada setiap strata sosial masyarakat Desa Ngadas. Jika pada umumnya para petani pedesaan yang tergolong dalam strata sosial atas memiliki kemampuan finansial yang lebih tinggi dibandingkan para petani yang tergolong dalam strata sosial bawah, di Desa Ngadas memiliki fenomena yang sedikit berbeda. Perbedaan tersebut adalah tidak semua petani dengan strata atas merupakan petani yang memiliki kemampuan finansial baik, hal ini dikarenakan beberapa petani dengan strata sosial atas merupakan petani yang memiliki keterbatasan finansial, petani ini dianggap sebagai petani dengan strata sosial atas karena merupakan pemangku adat atau dukun desa.

Secara garis besar, pengaruh strategi yang diterapkan oleh para petani dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan bibit kentang dipengaruhi oleh kondisi sosial petani yang berkaitan erat dengan aspek ekonomi. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan petani kentang dalam upaya memenuhi kebutuhan bibit mereka akan banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti luas lahan yang dimiliki, modal/uang tunai, dan juga beban nafkah yang ditanggung. Pada kondisi sosial yang dimiliki petani sendiri dapat berupa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para petani. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani akan cenderung memiliki kaitan dengan informasi yang didapatkan, dimana pada proporsi informasi yang didapatkan petani memiliki keterkaitan dengan strata sosial yang dimiliki petani. Strategi petani dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan bibit kentang yang dipilih akan memberi gambaran teknis yang berbeda pada setiap strata sosial petani. Perbedaan aspek teknis pada setiap strata sosial dapat berupa perbedaan kualitas, bentuk, jenis, dan volume bibit yang digunakan.

Penjabaran permasalahan diatas dapat diformulasikan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun permasalahan yang diformulasikan menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi umum para petani kentang di lokasi penelitian berdasarkan strata sosial?
2. Bagaimana cara petani pada berbagai strata sosial dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang?
3. Bagaimana kondisi pemilihan umbi kentang yang digunakan oleh petani pada berbagai strata sosial berdasarkan volume umbi?
4. Bagaimana kondisi kualitas bibit kentang yang digunakan oleh petani pada berbagai strata sosial berdasarkan generasi bibit kentang?
5. Bagaimana strategi petani pada berbagai strata sosial para petani kentang yang ada di Desa Ngadas untuk mengakses bibit kentang?

1.3. Tujuan

Berdasarkan uraian dan fokus permasalahan penelitian yang dibahas di atas, maka penelitian kali ini dapat diformulasi menjadi beberapa buah tujuan, yaitu:

1. Menganalisis strata sosial masyarakat pada lokasi penelitian.
2. Menganalisis cara petani untuk mendapatkan bibit kentang pada berbagai strata sosial.
3. Menganalisis penggunaan bibit kentang yang dilakukan petani pada berbagai strata sosial berdasarkan volume umbi kentang.
4. Menganalisis kualitas bibit kentang yang digunakan oleh petani pada berbagai strata sosial berdasarkan generasi.
5. Menganalisis strategi berbagai strata sosial para petani kentang di Desa Ngadas dalam upaya mengakses bibit kentang.

1.4. Kegunaan

Meskipun pada dasarnya penelitian ini hanya memiliki satu tujuan penelitian, namun penelitian yang dilakukan dapat memiliki beberapa manfaat/kegunaan. Kegunaan penelitian diantaranya adalah:

1. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi untuk mendapatkan bibit dengan melihat kondisi dan kualitas bibit yang akan didapatkan dari strategi yang dipilih.
2. Bagi pemerintah, sebagai salah satu sumber informasi dasar sebelum mengambil kebijakan dalam pengelolaan kebutuhan bibit kentang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan agar tepat sasaran.
4. Bagi penulis, dapat mengerti dan mengetahui keadaan sesungguhnya di lapang serta memperluas pengetahuan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Karmila (2014), dalam penelitiannya mengenai stratifikasi sosial pada petani padi, membagi strata sosial dengan menggunakan beberapa dasar penentuan, yaitu luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, bentuk rumah yang dimiliki petani, dan tingkat pendidikan petani. Kemudian menurut Hasanah (2014), dasar yang digunakan pada penelitiannya dalam menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial di masyarakat, diantaranya menggunakan parameter berupa tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengeluaran, status lingkungan tempat tinggal, kepemilikan kekayaan. Berdasarkan parameter tersebut, Hasanah membagi kelas sosial masyarakat menjadi tiga kelompok lapisan sosial, yaitu kelas sosial rendah, kelas sosial sedang, dan kelas sosial tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan Fadjar, dkk (2008), penelitian tersebut membagi lapisan masyarakat menjadi tiga golongan, yaitu Lapisan Masyarakat miskin, lapisan masyarakat sedang, dan lapisan masyarakat kaya. Pembentukan pelapisan sosial masyarakat berdasarkan beberapa indikator, diantaranya a) rata-rata penghasilan per hari, b) penghasilan dari hasil lahan, c) kondisi bangunan rumah, d) kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, e) kepemilikan alat transportasi, dan f) tingkat pendidikan petani. Sesuai dengan indikator yang digunakan penelitian tersebut disimpulkan bahwa 1) lapisan miskin, rata-rata memiliki rumah dengan kondisi gubuk dan berdinding kayu, 2) lapisan sedang, rata-rata memiliki bangunan rumah dengan kondisi semi permanen (sebagian dinding rumah terbuat dari tembok dan bagian lainnya masih terbuat dari kayu), dan 3) lapisan kaya, memiliki rumah dengan kondisi permanen (seluruh dinding rumah terbuat dari tembok dan berlantai tembok).

Menurut hasil penelitian Pertiwi (2014), paling efektif petani karet dalam menerapkan strategi adalah dengan menerapkan strategi aktif dan strategi jaringan. Strategi aktif berarti para petani karet akan menambah pekerjaan sampingan dan memaksimalkan sumber daya yang ada seperti anggota keluarga. Sedangkan strategi jaringan adalah menjalin relasi baik formal maupun informal. Tujuan dari

strategi jaringan adalah agar tercipta kemudahan dalam menambah/menutupi kekurangan modal yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat terdekat atau pihak lain. Hal itu, senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015), dimana para petani lebih banyak menerapkan strategi jaringan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan hubungan baik dengan mereka sesama petani dan juga berhubungan baik dengan para tengkulak hasil pertanian.

Pendapat dari Prahardini, *et al* (2015), menjelaskan wilayah Tengger di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, terdapat banyak petani yang telah membudidayakan tanaman kentang dengan menggunakan teknologi tradisional secara turun temurun. Para petani di Tosari menggunakan atau mendapatkan benih dari umbi kentang hasil panen yang berukuran kecil. Hal ini dilakukan secara terus menerus, ditambah lagi para petani banyak menggunakan varietas lama yang produktivitasnya rendah. Hasyim, *et al* (2012), juga mengatakan penurunan produksi kentang salah satunya adalah akibat dari adanya kebiasaan petani menggunakan bibit budidaya kentang dari hasil dari sisa panen. Bibit yang diperoleh dari sisa hasil panen bermutu rendah, terutama dari aspek intensitas serangan penyakit, bibit dari hasil sisa panen banyak membawa potensi penyakit akibat adanya penyakit yang terbawa dari tanaman kentang terdahulunya.

Bukit (2008) menjelaskan bahwa, mayoritas petani Indonesia mendapatkan/menggunakan bibit kentang produksi dari bibit yang dibuat sendiri dari hasil panen kentang yang sebelumnya dengan memilih umbi yang baik yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai bibit di musim tanam berikutnya. Pada penelitaian Bukit juga menjelaskan bahwa, penggunaan/perlakuan berat umbi kentang yang dipergunakan untuk menjadi bibit berpengaruh nyata terhadap jumlah batang utama, kentang, berat umbi per sampel, berat umbi per plot, terhadap jumlah umbi yang dihasilkan berdasarkan kelasnya (kelas A, B, C, dan D), namun tidak berpengaruh pada tinggi tanman yang dihasilkan. Semakin berat umbi yang digunakan menjadi bibit, akan mempengaruhi ukuran umbi yaitu semakin besar umbi yang dipergunakan, karena ukuran umbi semakin besar maka akan semakin banyak mata tunas yang terdapat pada umbi tersebut. Jumlah mata tunas akan berbanding lurus dengan jumlah batang utama yang dihasilkan.

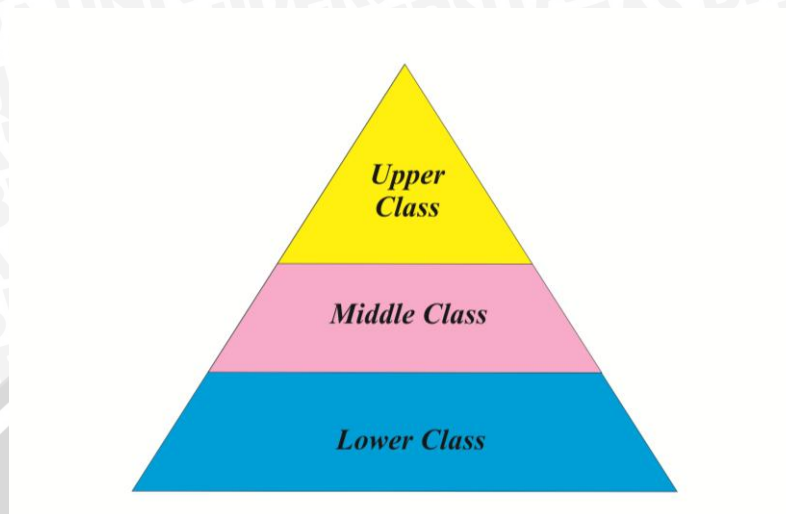
Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah pada dasar penentuan atau pengelompokkan petani kedalam strata sosial. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Karmila (2014), menggunakan lima pendekatan 1) Melihat kepemilikan atas lahan, 2) Luas lahan, 3) Tingkat pendapatan, 4) Bentuk rumah, 5) Tingkat pendidikan. Penelitian tidak menggunakan pendekatan kepemilikan lahan berdasarkan status lahan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini, dasar yang digunakan untuk mengelompokkan petani kedalam strata sosial adalah dengan dasar luas kepemilikan lahan, kondisi bangunan tempat tinggal dan penggunaan informasi dari *key informant*.

2.2. Stratifikasi Sosial

Rahardjo (2010), menjelaskan stratifikasi sosial adalah pembedaan atau pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial dalam susunan yang hierarkhi, bertingkat/berjenjang. Menurut Nasikun, 2001 (dalam Rusdiyanta, 2013), stratifikasi sosial diartikan sebagai penggolongan sekelompok orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut beberapa dimensi kelas, seperti dimensi kekuasaan, hak istimewa dan dimensi *prestise*. Stephen More, 2001 (dalam Rusdiyanta, 2013), mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola penetapan kelas sosial yang dibentuk berdasarkan hak-hak yang berbeda kedalam kelas-kelas sosial tersusun secara bertingkat (hierarki).

Pitirim A. Sorokin (dalam Rusdiyanta, 2013), dalam perwujudannya pelapisan kelas-kelas sosial yang terjadi terbagi atas tiga lapisan kelas yang berbeda. Kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat biasanya dikenal dengan istilah-istilah sebagai berikut, kelas sosial tinggi (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas sosial rendah (*lower class*). Kelas sosial tinggi pada umumnya dimiliki oleh para pejabat atau pengusaha kaya. Kelas sosial menengah biasanya dimiliki oleh golongan masyarakat intelektual, seperti dosen, peneliti, mahasiswa, pengusaha kecil, pengusaha menengah, serta pegawai negeri. Sedangkan kelas sosial rendah, merupakan kelas sosial dengan kelompok terbesar pada masyarakat, pada umumnya dimiliki oleh masyarakat yang berprofesi sebagai buruh, pedagang kecil, nelayan, petani dan buruh tani. Berikut Gambar 1 akan

disajikan gambaran penyebaran kelas sosial yang umumnya terjadi pada masyarakat.



Gambar 1. Strata Sosial Masyarakat (Rusdiyanta, 2013)

Secara kuantitas, jumlah pada anggota kelompok sosial atas (*upper class*), lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah anggota pada kelompok sosial menengah (*middle class*), dan anggota kelompok *middle class* lebih sedikit dari jumlah anggota pada kelompok sosial bawah (*lower class*).

Sifat stratifikasi sosial dapat dibagi ke dalam dua kelompok yakni *Closed social stratification* dan *Open social stratification*. *Closed social stratification* adalah kelas sosial yang membatasi kemungkinan seseorang dari satu lapisan untuk pindah ke lapisan yang lain, baik gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Satu-satunya jalan menjadi anggota *closed social stratification* adalah kelahiran. Sedangkan *Open social stratification* adalah kelas sosial yang setiap anggota masyarakatnya mempunyai kesempatan yang sama untuk merubah kelas atau lapisan sosial mereka, baik ke atas maupun ke bawah (Rusdiyanta, 2013).

2.2.1. Dasar Stratifikasi Sosial

Pada masyarakat pedesaan (masyarakat petani) luas sempitnya kepemilikan lahan pertanian merupakan elemen yang sangat determinan dalam sistem pelapisan sosial (Rahardjo, 2010). Lebih detail Raharjo menjelaskan pendapat dari Zopf (1970) mengenai beitu pengtingnya luas sempitnya kepemilikan lahan dalam proses

pelapisan sosial masyarakat petani. Apabila suatu desa bergantung sepenuhnya terhadap sektor pertanian, maka faktor kepemilikan tanah menentukan sistem stratifikasi sosial masyarakat. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat pentingnya arti lahan pertanian bagi kehidupan mereka. Bahkan dalam situasi demikian, garis-garis batas antar kelompok sosial menjadi kaku dan tegas, bersifat kekastaan.

Pertama, luas kepemilikan tanah dan sejauh mana kepemilikan itu terkonsentrasi di tangan sejumlah kecil orang atau sebaliknya terbagi merata atas warga desa. Faktor kepemilikan lahan ini mengandung dua kemungkinan yang berbeda pengaruhnya terhadap sistem stratifikasi sosial masyarakat pedesaan. 1) Apabila kepemilikan lahan dengan ukuran yang luas berada di satu atau sejumlah kecil orang (tuan tanah), sedangkan lainnya berada dalam kedudukan sebagai petani penggarap yang tidak memiliki tanah, pada masyarakat seperti ini akan memunculkan sistem stratifikasi sosial kekastaan. Struktur sosial vertikal tertutup pintunya untuk mobilitas vertikal, sekali menjadi petani penggarap tidak akan menjadi tuan tanah. 2) Apabila kepemilikan lahan pertanian secara umum rata-rata sama, pada masyarakat seperti ini akan menciptakan lapisan-lapisan sosial yang mengindikasikan dinamika masyarakat karena di dalamnya terjadi proses mobilitas vertikal. Piramida sosial pada masyarakat yang mencerminkan tangga-tangga atau kelas-kelas sosial tidak kontras terlihat sebagai pemisah mereka ke dalam sistem-sistem sosial yang berbeda.

Menurut Rusdiyanta (2013), menjelaskan sistem stratifikasi sosial pada petani didasari beberapa hal, diantaranya kepemilikan beberapa barang seperti uang, tanah, kekuasaan, kesalehan dalam agama tertentu, dan keturunan dari keluarga terhormat. Hal ini berbeda dengan pelapisan sosial dalam masyarakat industri, di mana masyarakat ini, stratifikasi sosial mereka didasari oleh sektor produksi dan distribusi. Menurut Maryati dan Suryawati (2008), stratifikasi sosial terjadi di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai lebih oleh kelompok dalam masyarakat, seperti adanya penghargaan yang lebih terhadap kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan. Ukuran yang dipakai seseorang untuk menggolongkan seseorang kedalam lapisan tertentu adalah dengan ukuran kumulatif dan bukan dengan ukuran tunggal. Berikut dasar-dasar penentuan

stratifikasi sosial yang ada di masyarakat pada umumnya, menurut Maryati dan Suryawati.

1. Kekayaan

Kekayaan berkaitan erat dengan pendapatan seseorang, semakin besar pendapatan seseorang akan semakin besar kesempatan orang tersebut untuk dapat membeli/mendapatkan harta benda. Pada umumnya masyarakat menempatkan kelompok orang kaya ke dalam kelas sosial tinggi. Keriteria kelompok pada lapisan ini biasanya berdasarkan kepemilikan barang mewah, bangunan rumah, dan perabotan mewah, kepemilikan lahan yang luas dan nilai pajak yang besar. Sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki harta benda istimewa dan mahal akan digolongkan dalam lapisan kelas sosial rendah. Lapisan kelas sosial rendah di Indonesia merupakan lapisan yang paling banyak.

2. Kekuasaan

Kekuasaan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menentukan kehendaknya terhadap orang lain atau orang yang berada di bawah kekuasaannya. Kekuasaan seseorang didapatkan dengan adanya unsur dukungan lainnya, seperti kedudukan seseorang tersebut di masyarakat, kekayaan yang dimiliki, atau kepandaian yang dimiliki. Kelompok ini pada umumnya akan menempati kelas sosial tinggi, pada kondisi sebaliknya akan menempati lapisan kelas sosial rendah.

3. Keturunan

Dasar keturunan yang dimiliki seseorang terjadi pada proses pelapisan masyarakat feodal. Sebagai contoh yang terjadi pada masyarakat Hindu di Bali yang membagi lapisan sosial kedalam kasta-kasta, seperti kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana adalah kasta masyarakat atau seseorang yang paling dihormati pada masyarakat Bali, sedangkan pada Kasta Sudra adalah kondisi kebalikan dari kasta Brahmana.

4. Pendidikan

Pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran seseorang yang didapatkan seseorang dalam lembaga formal. Seseorang yang memiliki tingkat

pendidikan atau jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung akan mendapatkan penghormatan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang dengan jenjang pendidikan rendah.

Menurut Soerjono (2012), membagi dasar terbentuknya lapisan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi 4 kelompok dasar, yaitu berdasarkan kekayaan dan penghasilan, kekuasaan dan wewenang, ilmu pengetahuan dan pendidikan, kehormatan dan keturunan. Sedangkan menurut pendapat Sajogyo, 2005 (dalam Hasanah, 2014), kondisi status sosial masyarakat petani berhubungan dengan pola usaha tani, perbedaan status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, kepemilikan modal, teknologi yang diterapkan, dan luasnya lahan yang dimiliki oleh orang tersebut. Lebih lanjut Sunardi dan Eves, 2002 (dalam Hasanah, 2014) menjelaskan bahwa ciri-ciri keadaan sosial ada tujuh unsur, 1) lebih berpendidikan, 2) Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan, 3) Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar, 4) Mempunyai ladang luas, 5) Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk, 6) Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit, 7) dan Pekerjaan lebih spesifik.

Menurut Astrid S. Susanto, 2004 (dalam Murdiyatmoko, 2007), mendefinisikan stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia yang berjalan dengan teratur dan tersusun sehingga setiap orang setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal maupun horizontal. Menurut Murdiyatmoko (2007), stratifikasi sosial dibagi menjadi dua golongan berdasarkan sifat stratifikasi sosial. Pertama stratifikasi sosial tertutup, suatu stratifikasi sosial yang membatasi kemungkinan seseorang untuk berpindah strata atau lapisan sosial yang dimilikinya. Kedua, stratifikasi sosial terbuka adalah stratifikasi sosial yang memungkinkan seseorang pada masyarakat tertentu untuk berpindah atau mengubah kelas/strata sosial yang dimilikinya.

Menurut Singgih (2007), yang menjelaskan fungsi lahan berkaitan dengan penentuan lapisan sosial masyarakat, keberadaan lahan jika dilihat dari dimensi sosiologis tidak hanya dapat diartikan sebagai media bercocok tanam secara subsisten saja, namun fungsi lahan juga dapat menjadi salah satu instrumen untuk

membentuk stratifikasi sosial, struktur sosial, pranata sosial, sub-kebudayaan, dan berbagai perangkat sosial lainnya. Dengan demikian, mengacu dari penjelasan Singgih mengenai fungsi lahan, penentuan atau pelapisan kelas-kelas sosial masyarakat dalam stratifikasi sosial juga dapat menggunakan parameter luas lahan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Koentjaraningrat 2001 (dalam Suwartapraja, 2012), menjelaskan bahwa, strata sosial adalah suatu pembagian hal-hal yang sangat dihargai oleh masyarakat, seperti kekayaan, kekuasaan, prestise, keterampilan, hak-hak istimewa dan pendidikan. Berdasarkan kriteria tersebut, Suwartapraja (2012) menjelaskan bahwa, dengan demikian masyarakat memberi penghargaan yang tinggi dengan memposisikan seseorang berada pada kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Sebagai contoh, pemilikan kekayaan, maka mempunyai kekayaan menempatkan kedudukan seseorang lebih tinggi dari kepangkatan atau ilmuwan. Begitu sebaliknya, suatu masyarakat yang lebih menghargai ilmu pengetahuan maka jenjang atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi menempatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Pada masyarakat petani dengan pendidikan yang relatif rendah atau masyarakat yang homogen yang sebagian besar pencahariannya bersumber dari sektor pertanian, luas pemilikan lahan mempunyai penghargaan yang tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga pelapisan sosial yang terbentuk berdasarkan luas pemilikan lahan.

2.3. Strategi

Menurut Syafrizal (2008), strategi adalah cara yang berkaitan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal baik yang disusun untuk kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek, dalam organisasi bisnis strategi diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai laba/keuntungan yang besar, sedangkan dalam organisasi nonbisnis setrategi diartikan sebagai cara untuk memberikan kepuasan terhadap setiang anggota dalam organisasi. Secara teoritis strategi dibedakan menjadi 4 jenis berdasarkan atau dikaitkan dengan kebutuhan dan keadaan, yaitu strategi klasik, strategi sistemik, strategi evolusi, dan strategi proses. Strategi klasik dan strategi evolusi adalah strategi atau cara yang dilakukan bertujuan untuk mencapai

keuntungan maksimum, sedangkan strategi proses dan strategi sistemik diartikan sebagai cara untuk mencapai keuntungan optimum.

Rangkuti (2006) mengatakan, bahwa strategi adalah suatu alat yang digunakan atau diterapkan untuk dapat mencapai suatu tujuan. Chandler 1962 (dalam Rangkuti, 2006) mengatakan bahwa, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Menurut Mintzberg 1979 (dalam Rangkuti, 2006), mengartikan strategi adalah respon yang berjalan secara terus-menerus maupun yang berjalan secara adaptif terhadap adanya peluang dan ancaman dari eksternal, serta adanya kekuatan dan kelemahan yang terjadi didalam internal.

Menurut Blocher (2007) mengatakan bahwa, strategi adalah serangkaian rencana dan kebijakan yang dilakukan sebagai jalan untuk mengembangkan keuntungan kompetitif yang berkesinambungan. Merangkum pengertian strategi berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, strategi dapat diartikan sebuah cara atau seni seseorang dalam melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang ingin didapatkan dengan jalan yang paling memungkinkan, melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang ada.

2.3.1. Macam-macam Strategi Berdasarkan Sifatnya

Manurut sifatnya strategi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut penjelasan secara rinci strategi menurut sifatnya.

1. Aktif

Manurut Abidin (2014), strategi aktif dalam kaitannya dengan cara seseorang untuk bertahan hidup adalah dengan cara memaksimalkan segala sumberdaya yang dimiliki seseorang tersebut, baik sumber daya manusia seperti memaksimalkan peran dari seluruh anggota keluarga. Lebih lanjut Abidin menjabarkan pendapat dari Kusnadi (2000), bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggungjawab suami semata tetapi menjadi tanggungjawab semua anggota keluarga, sehingga salah satu strategi yang

digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah.

Siregar (2009), menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan strategi aktif adalah mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk dapat berusaha melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya alam lingkungan yang ada seperti memanfaatkan tanaman liar di sekitar rumah dan sebagainya. Senada dengan pendapat dari Febriyanto (2013) yang menjelaskan strategi aktif adalah strategi yang memiliki tujuan memperoleh dukungan emosional dari sesama anggota keluarga, agar dapat meminta bantuan kepada sesama anggota dalam keluarga untuk sama-sama memenuhi kebutuhan.

Menelaah beberapa pendapat mengenai pengertian strategi aktif di atas, dapat disimpulkan bahwa, strategi aktif adalah sebuah perilaku seseorang yang ingin memenuhi segala kebutuhan dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan peran dari setiap sumber daya yang dimilikinya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimilikinya. Strategi aktif memprioritaskan segala macam sumber daya yang dimiliki untuk berperan aktif memenuhi kebutuhan.

2. Pasif

Menurut Abidin (2014), menjelaskan bahwa strategi pasif adalah sebuah strategi yang bermaksud untuk bertahan hidup dengan cara selektif, tidak boros, mengatur sedemikian rupa pengeluaran keluarga agar terus bisa menjalankan hidup. Lebih lanjut menurut Suharto 2012 (dalam Abidin, 2014), menyatakan bahwa strategi pasif adalah sebuah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga, seperti mengurangi pengeluaran untuk pemakaian biaya sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiaskan hidup hemat. Hemat diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin. Lebih singkat Fatimah (2015) definisi strategi pasif adalah dengan mengurangi pengeluaran keluarga.

Menyimpulkan beberapa pendapat mengenai pengertian dari strategi pasif, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pasif adalah perilaku seseorang yang berusaha meminimalis segala pengeluaran yang dirasa masih tidak terlalu penting untuk dilakukan.

3. Jaringan

Menurut Fatimah (2015), Strategi jaringan, adalah menjamin relasi baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan. Menurut Abidin (2014), mendefinisikan strategi jaringan adalah bertahan hidup dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan, seperti meminjam uang ketika memerlukan uang secara mendadak. Lebih lanjut menurut Samboel 2010 (dalam Abidin, 2014) mengatakan, bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin. Bantuan sosial yang diterima petani kecil merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga petani kecil yang tergolong miskin membutuhkan bantuan.

Menurut Darmawan, *et al.*, (2014) memberikan penjelasan mengenai strategi jaringan yang dilakukan keluarga petani miskin, strategi jaringan pengaman adalah dengan menjalin relasi, baik secara informal maupun formal di lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, seperti hutang ke warung, meminjam uang ke rentenir atau bank) untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahatani dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya menurut Siregar (2009), menjelaskan yang dimaksud strategi jaringan adalah relasi sosial yang dimiliki seseorang, baik secara formal maupun informal yang terbentuk pada lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan masyarakat, jaringan sosial terlihat jelas dimanfaatkan oleh mereka dalam mengatasi kebutuhan untuk mengatasi masalah ekonomi. Contohnya, proses peminjaman modal atau lain hal kepada tetangga dilakukan dengan modal kepercayaan (*trust*) dan *resiprositas*.

Menyimpulkan uraian mengenai strategi jaringan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan

dengan cara menjalin hubungan baik atau menciptakan relasi baik dengan formal maupun informal dalam lingkungan, dengan tujuan untuk menciptakan keamana, mendapatkan bantuan saat mengalami permasalahan, dan sebagainya.

2.4. Tinjauan Umum Kentang

2.4.1. Taksonomi Kentang

Kentang dalam taksonomi tumbuh-tumbuhan, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Tubiflorae
Famili	: Solanaceae
Genus	: Solanum
Sub-Genus	: Pachystemonum
Spesies	: <i>Solanum tuberosum</i> L.

(Pitojo, 2014)

2.4.2. Pembibitan Kentang

Prosedur dan standar perbanyakan benih kentang (Prahardini, 2006)

1) Produksi *Mother Plant* / *Pre Basic Seed*/ Benih Super

Perbanyakan benih kentang untuk Benih Super atau juga biasa disebut dengan istilah *Mother Plant* atau *Pre Basic Seed*, dilakukan dengan pengembangan yang diawali dari penyediaan *mother plant*. *Mother plant* dikenal sebagai *pre basic seed* atau benih super, berupa stek batang dengan atau tanpa akar dan ukurannya kecil. *Mother plant* dihasilkan dari penanaman *mother stock* yang berupa planlet dan atau *micro tuber* di *screen house* pada wadah khusus dalam kondisi terisolir dan dengan media tanah/ bukan tanah yang steril. Karena tingkat toleransi *mother plant* terhadap serangan penyakit virus dan penyakit harus 0%.

2) Benih Super/ *Basic Seed* (A)/ G_0

Basic Seed atau G_0 dihasilkan dari perbanyakan mother *plant* atau *pre basic seed* atau kelas diatasnya, yang ditanam di rumah kaca, dengan media tanah yang telah diberi perlakuan panas pada lingkungan yang terkontrol atau terisolasi dari hama penyakit, dan dengan pengawasan dari tenaga ahli. Benih ini harus memenuhi persyaratan mutu yang ditentukan untuk kelas benih super atau *basic seed* (A)/ S/ G_0 . Tingkat toleransi kelas benih ini terhadap serangan penyakit virus 0.01 – 0.03% dan tingkat toleransi terhadap serangan bakteri nol.

3) Benih Super Elit atau G_1

Benih Super Elit atau *Basic Seed* (B), ini didapatkan dari hasil perbanyakan G_0 (kelas yang lebih tinggi) yang dilakukan pemrosesannya pada rumah kaca, dengan media tanah yang sudah diberi perlakuan panas dengan lingkungan yang terkontrol atau terisolasi dari hama penyakit dan dengan pengawasan dari tenaga ahli. Tingkat toleransi benih super terhadap penyakit virus 0.03% dan terhadap serangan penyakit bakteri nol.

4) Benih Dasar atau G_2

Benih Dasar atau *Foundation Seed* adalah benih yang memenuhi standar mutu kelas benih dasar yang dihasilkan dari penanaman G_1 (atau kelas yang lebih tinggi) yang pemrosesannya dilakukan di lapangan yang terisolasi, dengan pengawasan dan pemeriksaan dari tenaga ahli dan atau petugas BPSB. Tingkat toleransi benih ini terhadap penyakit virus adalah 0.1% dan terhadap penyakit bakteri 0.5%.

5) Benih Pokok atau G_3

Benih Pokok atau *Stock Seed* merupakan benih yang berasal dari perbanyakan benih kelas G_2 atau turunan G_2 (*Foundation Seed*) atau kelas yang lebih tinggi diatasnya lagi, yang memenuhi standar mutu kelas benih pokok. Tingkat toleransi benih ini terhadap penyakit virus 0.5% dan terhadap penyakit bakteri pada kondisi tertentu boleh 0.5%.

6) Benih sebar atau G_4

Benih Sebar atau *Extension Seed* adalah benih yang berasal dari perbanyak benih kelas G_3 (*Stock seed*) atau kelas yang lebih tinggi yang memenuhi standar mutu kelas benih sebar. Diproduksi di bawah pengawasan BPSBTPH. Tingkat toleransi benih sebar terhadap penyakit virus sebesar 2% dan terhadap penyakit bakteri 1%. Benih G_4 inilah yang kemudian petani gunakan untuk melakukan usahatani kentang konsumsi.

Berikut pada Gambar 2 (haman selanjutnya) akan disajikan skema alur proses pembibitan menurut Prahardini (2006).



Gambar 2. Skema Proses Pembibitan Kentang (Prahardini, 2006)

2.4.3. Varietas Kentang

Menurut Pitojo (2014), Varietas kentang, dalam ilmu botani dicirikan dengan bentuk tanaman, pertumbuhan, daun, bunga, buah, biji, dan sifat-sifat lain yang dapat dibedakan dalam satu jenis yang sama. Hasil dari perbanyakan kentang secara generatif ataupun vegetatif dari varietas kentang yang sama akan menghasilkan tanaman dengan ciri-ciri yang sama, unik, stabil, dan mantap. Varietas kentang sudah cukup banyak jenisnya yang beredar dimasyarakat petani Indonesia, adapun beberapa varietas kentang yang sudah menyebar dimasyarakat, sebagai berikut:

1. Varietas Cipanas

Kentang varietas Cipanas adalah varietas tanaman kentang Cipanas dihasilkan dari perkawinan silang antara kentang varietas Thung dengan varietas Dasiree. Varietas Cipanas memiliki karakteristik morfologi sebagai berikut: tinggi tanaman berkisar antara 50 cm – 56 cm; batang tanaman berwarna hijau tua; memiliki penampang berbentuk segi lima, dan bersayap lurus; daun tanaman berbentuk ova, berbentuk hijau tua dengan urat utama berwarna hijau muda, dan permukaan bawah daun memiliki bulu; jumlah tandan bunga antara 3 – 7 buah; putik berwarna putih dan benang sari berwarna kuning. Tanaman kentang varietas ini memiliki umur antara 95 – 105 hari.

Kapasitas produksi tanaman kentang varietas Cipanas antara 13 – 34 ton/ha dan memiliki rata-rata produksi 24,9 ton/ha. Umbi yang dihasilkan varietas Cipanas memiliki daging umbi berwarna kuning dengan kualitas yang sangat baik. Umbi dari varietas ini berwarna putih, mata umbi dangkal dengan permukaan umbi rata.

2. Varietas Cosima

Kentang dengan varietas Cosima yang banyak beredar di Indonesia adalah kentang yang berasal dari introduksi dari Jerman. Varietas tanaman kentang varietas Cosima ini memiliki ciri-ciri morfologi sebagai berikut: tinggi tanaman bisa mencapai 75 cm; batang tanaman berwarna hijau tua; dengan penampang berbentuk segi lima; berwarna hijau dan bersayap rata; daun tanaman berbentuk oval dan ujungnya meruncing, dengan urat utama berwarna hijau muda, dan permukaan bawah daun

berkerut serta memiliki bulu; jumlah tandan bunga berkisar antara 5 – 11 buah; putik bewarna putih; benang sari bewarna kuning; buahnya berbentuk bulat dan pipih. Umur tanaman kentang varietas Cosima antara 100 – 110 hari.

varietas Cosima ini memiliki potensi produksi berkisar antara 19 – 36 ton/ha, dengan menghasilkan produksi rata-rata 18,5 ton/ha. Kualitas kentang dari varietas ini adalah kualitas sedang, dengan kulit umbi bewarna kuning mudah dan bagian daging kentang bewarna kuning tua.

3. Varietas Segunung

Varietas kentang Segunung adalah varietas tanaman kentang yang dihasilkan dari perkawinan silang antara tanaman kentang varietas Thung 151 C dengan varietas Desiree. Tanaman kentang varietas segunung memiliki ciri-ciri morfologi sebagai berikut: tinggi taman kentang mencapai 70 cm; batang bewarna hijau muda berpigmen ungu, memiliki penampang berbentuk segi empat, dan bersayap bergerigi; daun beserta urat daun bewarna hijau muda, berbentuk oval membulat dengan ujung runcing, dan bagian bawah daun permukaannya betkerut serta berbulu.; jumlah tandan bunga delapan buah, putik bewarna putih, dan benang sari bewarna kuning. Kentang varietas Segunung ini memiliki umur kurang lebih 100 hari.

Hasil produksi tanaman kentang varietas Segunung mampu mencapai 25 ton/ha. Dengan umbi yang dihasilkan memiliki warna kulit kuning, halus, dan mata umbi dangkal. Daging umbi kentang Segunung bewarna kuning dan memiliki kualitas baik.

4. Varietas Granola L.

Kentang varietas Granola L. Adalah kentang introduksi dari Jerman Barat. Tanaman varietas ini memiliki ciri-ciri morfologi sebagai berikut; tinggi tanaman kurang lebihnya hanya 65 cm; batang berwatna hijau, berpenampang berbentuk segi lima, dan bersayap rata; daun bewarna hijau dengan urat utama bewarna hijau muda, berbentuk oval, dan bagian bawah daun berkerut; jumlah tandan bunga berjumlah anta 2 – 4 buah, putik bewarna putih, dan memiliki jumlah benang sari sebanyak 5 buah serta bewarna kuning. Umur tanaman kentang dengan varietas Granola L. ini antara 100 – 110 hari.

Hasil produksi rata-rata kentang varietas Granola L. mencapai 26,5 ton/ha. Umbi yang dihasilkan berbentuk oval, berkulit kuning sampai putih dan memiliki mata tunas yang dangkal. Daging dari umbinya berwarna kuning. Kelebihan varietas ini adalah tahan terhadap PVA dan PVY, namun rentan terhadap layu bakteri dan busuk daun.

5. Varietas Atlantik Malang

Varietas kentang Atlanti Malang adalah kentang hasil introduksi dari Wisconsin, Amerika. Tanaman kentang varietas Atlantik Malang ini memiliki karakteristik morfologi sebagai berikut; tinggi tanaman hanya mencapai 50 cm; batang berwarna hijau dan memiliki penampang membulat; daun dan urat daun berwarna hijau, permukaan bagian bawah daun bergelombang; jumlah tandang bunga hanya 1-2 buah; putik bunga berwarna hijau; benang sari berwarna kuning. Umur tanaman varietas Atlantik Malang berkisaran antara 100 hari.

Hasil produksi tanaman kentang dengan varietas Atlantik Malang hanya berkisar antara 8-20 ton/ha. Umbi yang dihasilkan memiliki warna kulit putih begitu juga dengan warna dari daging umbinya, dan memiliki mata umbi yang dalam. Keunggulan varietas ini tahan terhadap nematoda.

6. Varietas Merbabu-17

Tanaman kentang dengan varietas Merbabu-17 adalah kentang yang dihasilkan dari perkawinan silang antara kentang varietas IP 81001-1 dengan MF-1. Tanaman kentang varietas Merbabu-17 ini memiliki karakteristik morfologi sebagai berikut: tinggi tanaman mampu mencapai ketinggian lebih dari 100 c; batang tanaman berwarna hijau; daun tanaman berwarna hijau; dan bunga tanaman berwarna putih keunguan. Umur tanaman kentang varietas Merbabu-17 antara 90 – 100 hari.

Hasil produksi dari tanaman kentang varietas Merbabu-17 mampu mencapai 24 ton/ha. Umbi berbentuk oblong dengan warna kulit kuning berbintik-bintik, bermata dangkal dan memiliki warna daging umbinya adalah kuning. Keunggulan kentang varietas Merbabu-17 ini adalah tahan terhadap serangan hama penggrogok daun dan tahan juga terhadap busuk daun.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka berfikir adalah suatu perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau dalam memunculkan variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan antar variabel tersebut, ketika dihubungkan dengan kepentingan untuk menjelaskan fenomena atau masalah dalam penelitian yang dilakukan tersebut (Hamid, 2014). Bibit kentang menjadi salah satu faktor penting dalam usaha budidaya kentang, karena penggunaan bibit kentang yang baik dan bermutu dapat membantu meningkatkan produktivitas kentang, sedangkan kendala peningkatan produksi kentang di Indonesia adalah kualitas dan kuantitas bibit kentang yang masih rendah (Wulandari, dkk, 2014).

Penggunaan bibit kentang yang berkualitas memberikan pengaruh signifikan terhadap laju produksi kentang, sedangkan para petani kentang di Desa Ngadas mengalami permasalahan pada sulitnya akses untuk mendapatkan bibit yang bermutu. Sulitnya para petani kentang di Desa Ngadas untuk dapat mengakses bibit kentang yang berkualitas dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lokasi desa yang berada jauh dari pusat perkembangan, dan juga faktor internal para petani kentang sendiri. Faktor internal petani yang dimaksud dapat berupa minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki para petani kentang mengenai bibit kentang yang berkualitas. Oleh sebab itu, mayoritas petani kentang yang ada di Desa Ngadas hanya mengandalkan pengalaman yang dimiliki untuk mengakses bibit kentang. Menurut Susanti (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan petani adalah lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial.

Para petani kentang yang ada di Desa Ngadas terdiri dari berbagai macam petani dengan kemampuan ekonomi dan strata sosial yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan ekonomi dan strata sosial yang dimiliki setiap petani kentang akan memberikan pengaruh besar terhadap upaya yang dilakukan untuk dapat mengakses bibit kentang. Kondisi strata sosial yang dimiliki para petani kentang akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok strata sosial. Tiga kelompok atau kelas tersebut adalah para petani dengan strata sosial atas atau petani strata atas, petani

dengan strata sosial menengah atau petani sedang, dan petani dengan strata sosial bawah atau petani kecil. Pengelompokan setiap strata sosial dilakukan secara relatif sesuai dengan kondisi sosial yang berjalan di lokasi Desa Ngadas. Kondisi strata sosial yang dimiliki setiap petani akan menjadi dasar pembuatan profil petani.

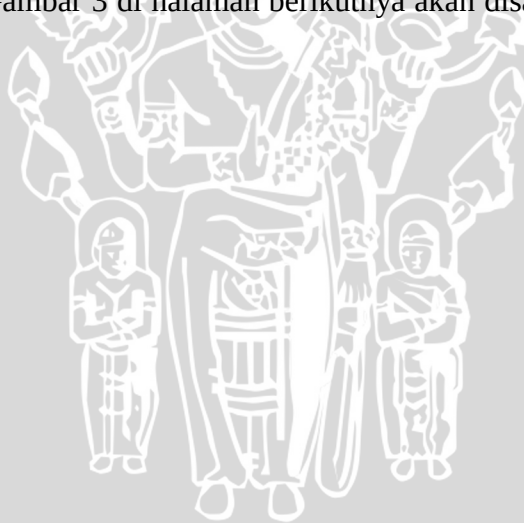
Profil petani yang telah didapatkan berdasarkan kelompok strata sosial akan menjadi objek/responden penelitian. Strata sosial yang dimiliki masing-masing petani tidak akan menjadikan proses atau perlakuan yang dilakukan oleh peneliti menjadi berbeda, semua strata sosial akan dikaji dengan objektif. Kajian yang dilakukan peneliti agar dapat menggambarkan strategi berbagai strata sosial petani, peneliti akan mengkaji perilaku setiap petani dalam mengakses bibit kentang. Dimulai dari bagaimana para petani pada berbagai strata sosial menggunakan/memilih volume buah kentang yang menjadi bibit. Kedua, bagaimana para petani pada berbagai strata sosial menggunakan/memilih kualitas buah kentang yang akan dijadikan bibit. Ketiga, bagaimana para petani pada berbagai strata sosial dalam upaya mengakses bibit yang dibutuhkan. Kondisi volume buah kentang akan dikonversikan dalam satuan buah kentang per kilo gram, kualitas bibit yang digunakan akan dikaji berdasarkan kondisi generasi dari buah kentang yang dijadikan bibit tersebut, dan cara yang dipilih dalam mengakses bibit tersebut akan dikelompokkan dalam cara melakukan kerjasama lokal, mensortasi hasil panen dimusim sebelumnya atau dengan cara membeli, cara membeli dapat berupa pembelian ke toko pertanian atau bisa juga dengan cara membeli kepada petani kentang lainnya. Bibit kentang yang dihasilkan dari proses sortasi buah kentang hasil panen dimusim sebelumnya akan digolongkan dalam kualitas bibit penangkaran sendiri.

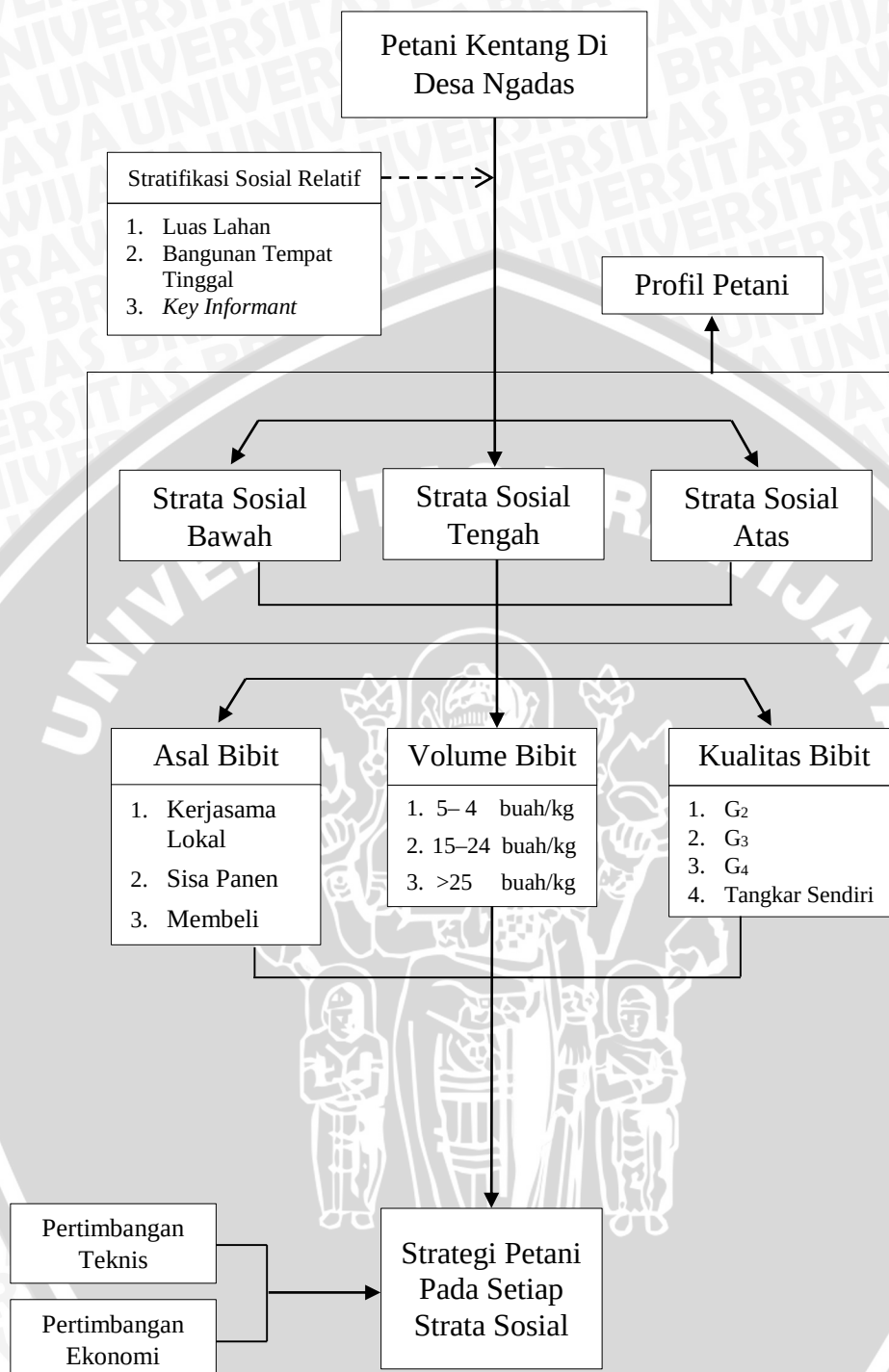
Perpaduan dari tiga objek kajian penelitian di atas ditambah dengan informasi-informasi pendukung lainnya adalah bentuk dari strategi yang digunakan oleh petani tersebut. Strategi berbagai kondisi strata sosial petani yang dipilih akan dikaji lebih dalam. Kajian yang dilakukan adalah untuk mengetahui alasan yang paling mendasar mengapa para petani tersebut menerapkan/menggunakan strategi tersebut. Alasan yang mendasari strategi-strategi berbagai strata sosial dapat berupa adanya tujuan untuk mendapatkan efisiensi ekonomi atau bisa juga untuk mencapai efisiensi teknis. Dengan demikian, strategi yang dipilih oleh berbagai strata sosial

dapat dikatakan karena adanya pengaruh dari aspek teknis atau adanya pengaruh dari aspek ekonomi.

Tahapan yang terakhir adalah pengelompokan profil petani berdasarkan kondisi strategi yang digambarkan oleh data-data yang didapatkan. Data-data yang didapatkan akan memberikan gambaran strategi yang digunakan petani pada setiap strata sosial yang sudah diterapkan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui strategi yang digunakan oleh setiap profil petani, baik strategi yang diterapkan oleh petani dengan strata sosial atas, petani dengan strata sosial menengah, dan para petani dengan strata sosial bawah, beserta alasan-alasan yang mendasari setiap profil petani memilih menerapkan strategi tersebut. Ketika seluruh elemen tersebut berhasil didapatkan maka tujuan dari penelitian ini secara otomatis akan terjawab dengan sendirinya.

Deskripsi mengenai alur kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan dengan menggunakan skema alur berfikir agar lebih dapat dipahami dengan mudah. Oleh sebab itu, pada Gambar 3 di halaman berikutnya akan disajikan gambar alur kerangka berfikir.





Gambar 3. Skema Kerangka Berfikir Penelitian

3.2. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian. Mengingat tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi berbagai strata sosial para petani kentang di Desa Ngadas dalam upaya mengakses bibit kentang, maka hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan pada cara petani untuk mendapatkan bibit kentang berdasarkan strata sosial petani.
2. Diduga terdapat perbedaan penggunaan volume bibit pada berbagai strata sosial petani.
3. Diduga petani memiliki dasar penilaian atau parameter tersendiri terhadap kualitas bibit kentang.
4. Diduga terdapat perbedaan strategi pada berbagai strata sosial petani dalam upaya untuk mengakses bibit tanaman kentang di Desa Ngadas.

3.3. Batasan Masalah

Supaya penelitian yang dilakukan tidak meluas dan fokus, perlu dibuat batasan-batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya melakukan analisis strategi yang diterapkan oleh para petani kentang yang ada di Desa Ngadas pada musim tanam yang terakhir.
2. Dalam penelitian ini petani kentang yang dipilih menjadi responden sebanyak 31 orang petani kentang yang ada di Desa Ngadas.
3. Penelitian dilakukan di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

3.4. Definisi Operasional

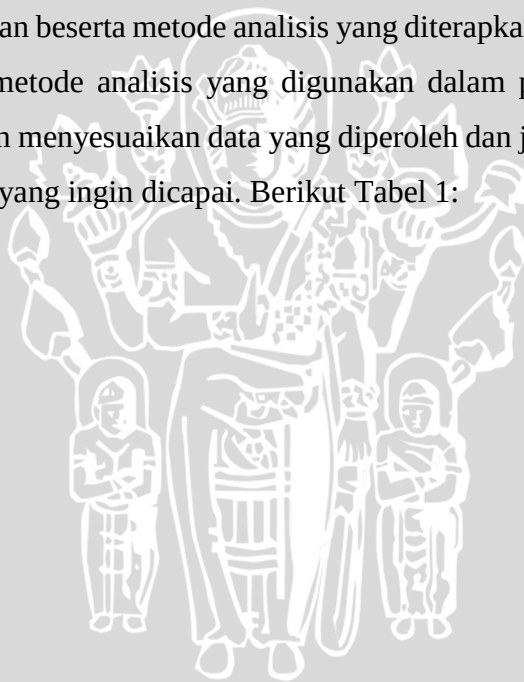
Definisi operasional digunakan untuk mempermudah dalam mengetahui konsep dan variabel yang digunakan oleh peneliti. Definisi operasional didapatkan dari instrumen-instrumen yang dikaji oleh peneliti. Instrumen-instrumen inilah yang akan membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Oleh sebab itu, definisi operasional dari setiap instrumen penelitian perlu disampaikan agar

penelitian ini dapat dipahami dengan baik. Berikut merupakan definisi operasional yang akan dijelaskan secara rinci, yaitu:

1. Strategi adalah karakteristik bibit kentang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha tani kentang berdasarkan sifat ukuran volume buah kentang, kualitas bibit buah kentang, asal mula atau cara mengakses bibit kentang, dan alasan yang melatar-belakangi pemilihan bibit tersebut.
2. Strata sosial petani adalah pengelompokan para petani kentang berdasarkan kondisi/status sosial yang dimiliki oleh petani kentang berdasarkan kepemilikan luas lahan, kondosisi bangunan tempat tinggal, dan keterangan dari *Key Informant*.
3. Profil petani adalah kondisi sosial yang dimiliki oleh petani, apakah memiliki strata sosial atas/tinggi (petani besar), sedang/menengah (petani sedang), dan bawah/rendah (petani kecil).
4. Strata sosial bawah adalah petani yang memiliki luas lahan <1.4 hektar, memiliki bangunan tempat tinggal dengan dinding non beton/sebagian beton sebagian non beton, lantai belum kramik, berukuran sempit, dan secara visual terlihat sangat sederhana.
5. Strata sosial menengah adalah petani yang memiliki luas lahan antara 1.4 – 2.74 hektar, memiliki bangunan tempat tinggal dengan dinding berbeton, sebagian lantai sudah kramik, dan secara visual terlihat sederhana.
6. Strata sosial atas adalah petani yang memiliki luas lahan >1.75 hektar, memiliki bangunan tempat tinggal dengan dinding beton, seluruh lantai terbuat dari kramik, berukuran besar atau berlantai dua, dan secara visual terlihat bagus dan mewah.
7. Asal bibit atau asal mula bibit adalah keadaan yang menjelaskan asal mula bibit itu didapatkan, baik berupa cara yang digunakan seperti dengan cara melakukan kerjasama, memanfaatkan sisa panen di musim sebelumnya atau dengan cara membeli kepada pihak lain.
8. Volume bibit adalah ukuran buah kentang yang dipilih untuk menjadi bibit, dengan satuan buah per kilogram.

9. Kualitas bibit adalah kualitas yang diukur berdasarkan penggunaan bibit, berdasarkan nilai generasi dari buah kentang tersebut atau hasil dari penangkaran sendiri.
10. Pengaruh Ekonomi adalah dasar/alasan pemilihan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit yang bersifat untuk memenuhi/menekan aspek ekonomi.
11. Pengaruh Teknis adalah dasar/alasan pemilihan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit yang bersifat untuk memenuhi/menekan aspek teknis bibit kentang.

Pada Tabel 1 pada halaman berikutnya, akan disajikan penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada Tabel 1 akan disajikan pula indikator yang digunakan beserta metode analisis yang diterapkan dalam penelitian, karena ada beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan menyesuaikan data yang diperoleh dan juga menyesuaikan dengan tujuan analisis yang ingin dicapai. Berikut Tabel 1:



Tabel 1. Variabel-variabel Penelitian dan Indikator yang Digunakan

No.	Nama Variabel	Indikator	Metode
1.	Profil Petani	1. Luas lahan yang dimiliki 2. Kondisi bangunan tempat tinggal 3. <i>Key informan</i>	Pendekatan kuantitatif Observasi Triangulasi
2.	Asal Bibit	1. Kerjasama 2. Sortasi sisa panen sebelumnya 3. Membeli	Deskriptif kuantitatif
3.	Volume Bibit	1. 5 – 14 buah/kg 2. 15 – 25 buah/kg 3. >25 buah/kg	Deskriptif kuantitatif
4.	Kualitas Bibit	1. G ₂ 2. G ₃ 3. G ₄ 4. Tangkar sendiri	Deskriptif kuantitatif
5.	Pengaruh Ekonomi	Menekan biaya produksi Kondisi permodalan vinansial Kebutuhan biaya rumah tangga	Deskriptif kualitatif
6.	Pengaruh Teknis	Mendapatkan tanaman kentang yang baik Kuantitas produksi yang tinggi	Deskriptif kualitatif

Tabel 1. Variabel-variabel Penelitian dan Indikator yang Digunakan (Lanjutan)

No.	Nama Variabel	Indikator	Metode
7.	Strategi	Profil petani Penggunaan asal mula bibit Penggunaan volume bibit Penggunaan kualitas bibit Pengaruh ekonomi Pengaruh teknis	Deskriptif kualitatif

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan masuk dalam jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki tanpa ada manipulasi atau pengubahan variabel tertentu (Hamid, 2014).

Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel secara sistematis dan kongkrit. Dalam penelitian ini variabel akan dijelaskan dan dijabarkan secara kongkrit yang nantinya akan menghasilkan deskripsi yang jelas tentang objek penelitian. Metode ini dipilih, karena penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan peristiwa atau kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Gambaran yang diperoleh adalah gambaran yang empiris tentang strategi berbagai strata sosial petani dalam penggunaan bibit kentang yang ada di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo.

4.2. Penentuan Lokasi Dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* (sesuai tujuan), yaitu di Dusun Ngadas, Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan melihat dari data kependudukan di Desa Ngadas yang mencatat bahwa seluruh penduduk Dusun Ngadas bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Dusun Ngadas mayoritas merupakan petani tanaman hortikultura seperti tanaman kentang, kubis dan bawang prei. Dan menurut *key informant* peneliti menjelaskan, bahwa mayoritas petani Dusun Ngadas mengutamakan usaha tani mereka pada budidaya tanaman kentang. Ada beberapa faktor alasan yang bervariasi kenapa para petani di Desa Ngadas lebih mengutamakan berbudidaya tanaman kentang, salah satu faktor alasannya adalah tanaman kentang memiliki

nilai ekonomis yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan komoditas bawang prei dan komoditas kubis. Kedua, tanaman kentang memiliki penanganan pasca panen yang lebih mudah dibandingkan dua komoditas kompetitor tersebut.

Para petani yang ada di Desa Ngadas memiliki kemampuan ekonomi yang cukup beragam. Mulai dari petani yang memiliki kekuatan modal yang memadai, yang artinya petani-petani ini dapat membiayai usaha taninya dengan hanya mengandalkan modal yang telah dimilikinya, hingga petani yang memiliki keterbatasan modal dalam melakukan usaha tani. Para petani ini membutuhkan suntikan modal dari luar modal yang dimiliki sendiri agar dapat melakukan usaha tani dengan baik. Para petani yang ada di Desa Ngadas seluruhnya merupakan petani kentang, baik dari petani yang kuat modal maupun petani yang memiliki keterbatasan modal. Kondisi yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan bibit kentang di Desa Ngadas merupakan kebutuhan yang krusial bagi petani Desa Ngadas. Maka tidak salah peneliti memilih Desa Ngadas sebagai lokasi penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dalam waktu kurang lebih selama satu bulan, mulai bulan Januari 2016 hingga bulan Februari 2016.

4.3. Penentuan Responden

Bailey, seorang ahli statistik 2002 (Dalam Arifin, 2008) menyatakan bahwa syarat sebuah penelitian dalam hal jumlah sampel, yaitu penelitian harus memiliki minimal 30 sampel. Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian akan menggunakan responden/sampel penelitian sebanyak 31 responden. Penentuan jumlah responden tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Bahari dan Zamzam (2015), yang mengatakan bahwa jumlah sampel dalam sebuah penelitian sebaiknya menggunakan 30-40 responden agar dapat menggambarkan atau mewakili seluruh populasi.

Penentuan responden dengan jumlah minimal 30 responden tersebut diambil dari populasi. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh masyarakat yang berada dan tinggal di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Lebih spesifiknya merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan membudidayakan tanaman kentang. Menurut data demografi desa terakhir (2015) yang ada di Kantor Desa Ngadas, tercatat ada 479 Kartu Keluarga. Dimana

keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki sumber penghasilan dari usaha tani kentang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel sesuai tujuan atau *purposive sample*. Menurut Yanti (2014), teknik *purposive sample* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan teknik *non-probability sampling*, atau sampel yang dipilih tidak dilakukan secara acak. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel disebabkan adanya tujuan tertentu atau disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian yang dilakukan.

Teknik *purposive sample* digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar sampel yang didapatkan dapat menjawab tujuan dari penelitian, dimana tujuan penelitian ini salah satunya adalah mengetahui strategi yang diterapkan oleh petani dalam berbagai strata sosial. Melihat tujuan dari penelitian, maka sampel yang dibutuhkan dalam penelitian harus terdiri dari sampel/responden yang memiliki strata sosial berbeda-beda. Agar sampel yang didapatkan dapat memenuhi tujuan, salah satu pengambilan/penentuan sampel dapat dilakukan dengan cara menggunakan bantuan dari *key informant*. Peneliti meminta pada *key informant* untuk memberikan rekomendasi petani kentang yang memiliki strata sosial bawah, menengah, dan atas yang ada di Desa Ngadas.

4.4. Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2011), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penyedia data yang merupakan objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung dari sumber penyedia data. Data primer dapat diperoleh sendiri oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada setiap responden penelitian, serta dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Data yang diambil dari responden meliputi karakteristik responden dalam tata cara responden untuk memenuhi kebutuhan bibit mereka dalam melakukan usaha tani kentang. Dimulai dari strategi responden untuk mengatasi kebutuhan bibit yang tinggi dan juga penjelasan mengenai alasan responden memilih strategi tersebut. Kemudian runtutan perolehan bibit yang

mereka terapkan setiap kali musim tanam hingga mendapatkan sumber penyedia bibit yang paling awal. Berikut merupakan penjelasan teknik pengumpulan data yang data yang dilakukan berdasarkan jenis data yang didapatkan.

4.4.1. Data Primer

Untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan tiga cara yang berbeda. Pertama dengan cara wawancara langsung kepada para responden dan *key informant*, kedua dengan cara melakukan observasi langsung, dan yang ketiga dengan cara melakukan dokumentasi. Berikut penjelasan mendetail dari setiap cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang bersifat primer atau data primer penelitian.

1. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden untuk penggalan data. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga dilakukan pada proses penelitian ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendasar mengenai kondisi responden (Sugiyono, 2011).

Menurut Gulo (2002) menjelaskan, wawancara dilihat berdasarkan dari bentuk pertanyaannya dapat dibagi menjadi 3 bentuk atau tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur yang pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan, yang kedua yaitu wawancara tidak terstruktur yang artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dijawab oleh responden secara bebas, yang ketiga yaitu wawancara campuran antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang artinya dalam wawancara tersebut mengandung dua unsur tersebut, Gulo juga menambahkan instrumen penting dalam wawancara adalah perlunya mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai dasar pedoman, apapun bentuk atau jenis wawancara yang digunakan.

Kegiatan pengambilan data primer dengan metode wawancara atau tanya jawab dengan responden penelitian akan dilakukan secara langsung bertatap muka atau *face to face*, seperti pada Gambar 4 (di halaman berikutnya).



Gambar 4. Proses Wawancara Bersama Bapak Mispu (kiri) dan Bapak Iman (kanan)

Responden sengaja didatangi oleh peneliti terlebih dahulu dan membuat janji untuk dilakukan wawancara terkait dari tujuan untuk mendapatkan data. Janji terlebih dibuat sebelum wawancara dilakukan agar menghindari informasi yang tidak *valid* atau informasi yang tidak sesuai dengan realita akibat adanya unsur keterpaksaan dari responden saat dilakukan kegiatan wawancara. Tujuan lain adalah peneliti mendampingi dan menuntun responden agar dapat memahami dengan baik setiap pertanyaan penelitian yang diajukan. Cara sama juga diterapkan pada saat wawancara kepada beberapa *key informant* peneliti, agar keterangan atau data yang didapatkan dari *key informant* memiliki tingkat validitas yang baik.

Teknik wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan angket/kuesioner yang bersifat campuran. Kuesioner campuran yang dimaksudkan adalah kuesioner yang digunakan dalam proses wawancara berisikan dua jenis pertanyaan. 1) Beberapa pertanyaan bersifat terbuka, artinya responden dapat menjawab dengan bebas sesuai dengan yang ingin responden utarakan. 2) Beberapa lagi, pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup, artinya para petani dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. Teknik wawancara seperti demikian dipilih agar data yang dibutuhkan untuk menggambarkan fenomena mengenai topik kajian penelitian dapat tergambar polanya dengan baik, dan sesuai dengan yang terjadi di lapang tanpa harus menambahkan atau mengurangi informasi yang diberikan oleh responden.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2011) teknik pengumpulan data dengan metode observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pengamatan (*Observasi*) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau labolatornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian, menyaksikan dalam artian melihat, merasakan, yang kemudian mencatat dengan se-objektif mungkin (Gulo, 2002).

Proses observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden. Pada saat mengikuti setiap proses kegiatan yang dilakukan petani, peneliti melakukan pengamatan dengan panca indra dan dengan peralatan tulis guna mencatat kegiatan atau proses yang dilakukan. Kegiatan yang dapat diikuti oleh peneliti adalah kegiatan-kegiatan responden yang berhubungan dengan penyiapan dan penyeleksian bibit kentang yang akan digunakan. Salah satu kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah peneliti ikut serta melakukan proses pemilihan bibit kentang. Kegiatan yang dilakukan adalah memisahkan antara kentang yang akan dijadikan bibit dan kentang yang akan dijual. Kegiatan pemilihan bibit dilakukan di gubuk milik petani yang letaknya tidak jauh dari lahan milik petani tersebut. Pada saat peneliti turut ikut serta berkegiatan dapat sekaligus melakukan pengamatan mengenai perilaku atau perlakuan petani terhadap bibit kentang yang akan digunakan. Peneliti dapat mengkaji mengenai bentuk dan ukuran buah kentang yang digunakan oleh petani pada berbagai strata sosial yang ada. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan dengan jelas perbedaan-perbedaan yang ada pada berbagai strata sosial petani tersebut.

Data dan yang didapat dari metode atau teknik observasi kemudian digambarkan dalam bentuk tulisan sebagai penjelasan. Data hasil observasi juga dapat disampaikan dalam bentuk data dokumentasi atau foto, dengan tujuan sebagai data faktual penunjang penelitian. Data yang didapatkan dari proses observasi akan sangat membantu peneliti dalam menjelaskan setiap objek penelitian. Data dari hasil observasi secara langsung juga dapat menjadi bahan menutupi kekurangan data yang didapatkan dari teknik wawancara. Terlebih lagi, responden dalam

penelitian yang merupakan para petani dengan kondisi tingkat pendidikan rendah cenderung tidak dapat memberikan informasi atau penjelasan baik, sehingga teknik observasi dalam sebuah penelitian menjadi unsur yang cukup penting.

4.4.2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data-data penunjang penelitian. Data sekunder akan banyak dipergunakan dalam menyusun atau menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Data sekunder didapatkan dari arsip data yang dimiliki ada di kantor desa lokasi tempat penelitian. Data-data demografi desa seperti kondisi luas areal desa, data informasi kependudukan berdasarkan jenis kelamin, kependudukan berdasarkan jenis mata pencaharian, berdasarkan pendidikan, dan sebagainya. Data demografi desa menjadi salah satu data kuantitatif penelitian yang dapat dijabarkan secara deskriptif agar dapat lebih mudah dipahami. Data demografi desa akan membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi umum lokasi desa penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian adalah salah satu elemen penting dalam penelitian, karena elemen tersebut memberikan penjelasan latar belakang mengapa penelitian tersebut menarik untuk dilakukan di lokasi tersebut. Oleh karena itu, data sekunder dari data demografi desa menjadi penting untuk diperoleh.

4.5. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan tanda atau kode tertentu, lalu mengategorikan data sehingga didapatkan suatu rumusan hipotesis kerja yang didasari oleh data-data tersebut. Analisis data digunakan untuk mereduksi sekumpulan data agar bisa menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui proses pendeskripsian yang dilakukan secara sistematis dan logis agar fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti (Mansyur, 2008).

Agar dapat menjawab tujuan dan rumusan masalah dengan baik penelitian kali ini menggunakan dua metode analisis data. Pertama, analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan yang kedua menggunakan analisis data dengan metode triangulasi. Penggunaan analisis data dengan dua metode yang

berbeda dalam satu penelitian bertujuan agar data yang didapat memiliki tingkat validitas yang baik. Berikut penjelasan secara rinci mengenai metode analisis data yang akan digunakan di setiap objek penelitian yang dikaji.

4.5.1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Model analisis deskriptif kualitatif adalah model analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang bukan berupa angka, data yang dianalisis bisa berupa gambar, teks, suara atau kombinasi diantaranya (Sarwono, 2011). Menurut Crewel 2000 (dalam Sarwono, 2011), mengatakan bahwa analisa data kualitatif mempunyai sifat-sifat tersendiri, diantaranya 1) Merupakan proses yang berkelanjutan yang melibatkan refleksi peneliti secara terus-menerus. Analisis harus dapat memaknai data-data yang berupa teks, gambar, atau yang lainya dalam interpretasinya, 2) Analisis yang dilakukan pada umumnya menggunakan data-data yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan terbuka dari hasil pengumpulan data semisal wawancara, 3) Peneliti harus dapat menggabungkan analisis data dari yang bersifat umum menuju ke spesifik.

Model analisis deskriptif kualitatif dalam sebuah penelitian melalui tiga tahapan. Tiga tahapan analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan pada setiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

1) Reduksi Data

Menurut Moleong 2007 (dalam Subekti, 2013), reduksi data adalah sebuah proses atau tahapan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, lebih memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang dapat terbentuk. Tahapan mereduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data responden yang didapat. Pada tahapan reduksi data yang pertama, data dikelompokkan berdasarkan kelompok strata sosial petani yang telah ditentukan. Kedua, data yang telah dikelompokkan berdasarkan strata sosial kemudian dikelompokkan menurut fokus tema penelitian. Fokus penelitian diantaranya, volume bibit yang digunakan oleh setiap strata sosial, kualitas bibit yang digunakan

oleh petani pada setiap strata sosial, dan asal mula bibit kentang yang digunakan petani pada setiap strata sosial.

Tahapan reduksi data pada analisis kualitatif selanjutnya adalah mencari kecondongan alasan para petani pada setiap strata dalam memilih volume, kualitas, dan asal mula bibit. Proses reduksi ini akan memberikan gambaran atau karakteristik petani pada setiap strata sosial, akan lebih condong kepada aspek ekonomi atautkah aspek teknis. Kecondongan petani terhadap dua aspek tersebut, didapatkan dari alasan-alasan yang disampaikan petani mengenai pemilihan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit yang digunakan.

2) Penyajian Data

Menurut Moleong 2007 (dalam Subekti, 2013), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display* data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Display data berdasarkan persentase penggunaan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit kentang yang digunakan petani pada setiap strata sosial. Penyajian data dalam bentuk satuan persentase (%) dipilih agar data lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dilihat perbedaan yang terjadi pada setiap strata sosial yang terjadi. Interpretasi data bersifat ulasan naratif akan menggambarkan perbandingan persentase pada masing-masing kelompok data. Perbandingan persentase pada setiap kelompok data akan dibandingkan berdasarkan strata sosial petani, agar didapatkan pola yang jelas pada masing-masing strata sosial.

Uraian naratif yang disajikan dalam penelitian kali ini akan difokuskan pada variabel-variabel penelitian sesuai dengan data yang didapatkan. Penjelasan naratif yang disajikan berisi tentang adanya hubungan kondisi strata sosial yang dimiliki petani dengan pemilihan bibit kentang berdasarkan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit kentang, serta berisi mengenai penjelasan-penjelasan alasan dari petani memilih volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit tersebut. Uraian

naratif akan disajikan dengan bahasa yang baku dan sistematis agar dapat dipahami dengan mudah, namun tanpa mengubah isi data yang didapatkan di lapangan.

3) Penarikan Kesimpulan

Menurut Moleong 2007 (dalam Subekti, 2013), penarikan kesimpulan diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus permasalahan.

Proses akhir dari tahapan metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil dari pengkajian data-data penelitian yang telah direduksi dan telah disajikan dalam uraian sebelumnya. Pada penelitian ini, kesimpulan berisikan strategi yang digunakan berbagai strata sosial berdasarkan komparasi pemilihan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit, beserta alasan para petani pada setiap strata sosial dalam memilih volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit. Perbedaan petani pada setiap strata sosial dalam memilih bibit berdasarkan penggunaan volume bibit, kualitas bibit, dan asal mula bibit, serta alasan yang melatar-belakangi akan menjadi dasar pembeda strategi yang diterapkan.

4.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Sugiyono (2011), menjelaskan bahwa analisis deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data berbentuk angka (*numeric*) yang telah terkumpul. Metode analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan beberapa data penelitian, seperti data penggunaan volume bibit, cara mendapatkan bibit, dan data kualitas bibit yang digunakan petani. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan data-data yang didapatkan sesuai dengan yang terjadi di lapang, dalam menjelaskan peneliti menyertakan alasan-alasan yang didapatkan oleh peneliti pada saat proses wawancara. Metode ini dipilih agar data numerik yang disajikan lebih mudah untuk dimengerti.

4.5.3. Analisis Strata Sosial Petani

Pembagian/penentuan strata sosial petani pada penelitian ini, berdasarkan tiga pendekatan yaitu melihat kepemilikan luas lahan pertanian, kondisi atau bentuk bangunan rumah, dan menggunakan penilaian dari *key informant* atau mencocokkan informasi yang didapat dengan *key informant* (metode triangulasi). Pertama penelitian ini tidak menggunakan status kepemilikan lahan (milik sendiri/menyewa) sebagai dasar pembagian/penentuan strata sosial seperti yang dilakukan pada penelitian terdahulu, dikarenakan pada kondisi dilapang (Desa Ngadas) mayoritas status lahan yang mereka garap adalah lahan milik sendiri.

Para petani yang ada di Desa Ngadas yang memiliki lahan sewa atau menyewa lahan sangat sedikit, karena pada umumnya masyarakat Desa Ngadas tidak memiliki penghasilan diluar pertanian, sehingga setiap lahan yang mereka miliki akan mereka garap sendiri tidak untuk disewakan. Kedua, penelitian ini tidak menggunakan tingkat pendapatan sebagai dasar pembagian strata sosial, dikarenakan pendapatan terbesar masyarakat Desa Ngadas bersumber dari hasil usaha tani mereka, sedangkan hasil usaha tani dipengaruhi secara nyata dari luas lahan. Dengan demikian, tingkat pendapatan masyarakat Desa Ngadas akan cenderung selaras dengan luas lahan yang dimiliki, sehingga peneliti tidak memasukkan tinggkat pendapatan karena sudah menggunakan kepemilikan luas lahan.

Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan tingkat pendidikan sebagai dasar pembagian strata sosial dikarenakan pada kondisi demografi desa menunjukan bahwa rata-rata masyarakat Desa Ngadas berpendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar, baik masyarakat yang berstatus ekonomi tinggi maupun rendah, sehingga tingkat pendidikan terakhir pada masyarakat Desa Ngadas kurang relevan jika digunakan sebagai dasar penentuan/pembagian strata sosial. Terlebih lagi pada lokasi penelitian (Desa Ngadas), memiliki atmosfer kebudayaan yang masih tinggi. Terlihat dari adanya fenomena lapang yang menjelaskan bahwa seorang paranormal (dukun desa, pemangku adat desa, tokoh agama tertentu) dipandang oleh masyarakat Desa Ngadas memiliki tingkat strata sosial yang tinggi, meskipun beliau tidak berpendidikan tinggi atau tidak dalam kelas ekonom yang tinggi. Oleh karena beberapa hal tersebut, peneliti merasa perlu melibatkan *key informant* dalam

penentuan strata sosial petani dalam penelitian. Menggunakan *key informant* yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menekan atau meminimalkan bias atau kesalahan data penelitian.

4.5.4. Analisis Triangulasi

Metode analisis triangulasi pada penelitian ini digunakan untuk menentukan strata sosial petani yang ada di Desa Ngadas. Strata sosial petani yang digunakan bersifat stratifikasi sosial relatif. Stratifikasi sosial relatif diartikan bahwa strata sosial yang diterapkan memiliki dasar yang berbeda-beda di setiap masyarakat. Dasar penentuan kelas strata sosial menggunakan dasar-dasar yang dibuat berdasarkan kondisi di lapangan/lokasi penelitian. Oleh karena itu, penggunaan analisis triangulasi dibutuhkan dalam penelitian ini, karena analisis triangulasi bertujuan untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, mengurangi terjadinya kesubjektivitasan dari peneliti, dan meningkatkan pula validitas data. Menurut Bungin (2007), analisis triangulasi dibagi menjadi empat teknik, yaitu triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi dengan sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi dengan teori. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan metode, menurut Bungin (2007) triangulasi pada teknik metode dilakukan dengan tujuan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah data yang didapatkan dengan menggunakan metode wawancara sama dengan metode observasi, begitu juga dengan sebaliknya.

Mengacu dari penjelasan Bungin (2007) diatas, peneliti bermaksud meng-*crosscheck* data yang didapatkan dari *key informant* dengan kondisi sebenarnya (dilapangan). Kroscek dilakukan apakah rekomendasi nama-nama petani yang diberikan oleh *key informant* sudah sesuai dengan kondisi strata sosial yang dimiliki oleh para petani tersebut. Kroscek oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, pendekatan kualitatis dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mengamati kondisi bangunan tempat tinggal setiap petani, objek yang diamati dan menjadi pertimbangan adalah kondisi visual bangunan, bahan dasar dinding bangunan, dan kondisi lantai bangunan. Pendekatan kuantitatif oleh peneliti dilakukan dengan cara mengacu pada luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani dengan beban kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Kepemilikan lahan petani

akan dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan luas lahan. Pengelompokan luas lahan berdasarkan hasil perhitungan dari kelas interval. Dengan demikian, teknik ini dapat menekan kemungkinan adanya kesubjektivitasan peneliti pada hasil penelitian.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Strata Sosial Masyarakat Pada Lokasi Penelitian

5.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi

Secara administratif Desa Ngadas adalah sebuah desa yang terdiri dari dua dusun kecil yaitu Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo. Kedua dusun tersebut secara lokasi terpisah jarak yang cukup jauh antara satu dengan yang lain, yaitu sekitar 8 km ditempuh melalui jalur protokol dan 5 km jika diakses melalui jalur alternatif, namun jalan alternatif menuju Dusun Jarak Ijo hanya dapat dilalui ketika musim kering saja. Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo secara wilayah dipisahkan oleh wilayah kawasan Taman Nasioal Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Desa Ngadas merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Wilayah Desa Ngadas merupakan wilayah yang berada pada bagian paling ujung utara sebelah timur, dalam wilayah Kabupaten Malang. Desa Ngadas adalah salah satu desa di Kabupaten Malang yang wilayahnya berbatasan langsung dengan kawasan TNBTS. Lokasi Desa Ngadas tergolong lokasi yang terpencil dan jauh dari pusat pemerintahan kota dan pusat keramaian. Desa Ngadas mempunyai orbitrasi jarak dari pusat pemerintahan tingkat kecamatan 27 km, tingkat Kabupaten Kota 40 km, dan dari ibu kota provinsi sekitar 150 km. Kondisi jalan yang ditempuh juga cukup menyulitkan karena kondisi jalan yang berliku-liku, naik turun dan terdapat beberapa jalan yang tidak dalam kondisi baik. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada pembaca mengenai lokasi Desa Ngadas akan disajikan peta lokasi Desa Ngadas pada Lampiran 1.

Desa Ngadas merupakan desa tertinggi di wilayah Kabupaten Malang yaitu mencapai pada ketinggian ± 2150 Mdpl, tergolong dalam salah satu desa-desa tertinggi yang ada di Indonesia. Memiliki bentang wilayah berbukit dengan suhu rata-rata disiang hari hanya mencapai 18° - 21° C dan 16° - 18° C dimalam hari. Topografi Desa Ngadas baik pada Dusun Ngadas (Gambar 5) maupun Dusun Jarak Ijo (Gambar 6) secara keseluruhan merupakan daerah yang berbukit. Bahkan letak

dari wilayah pemukimanarganya juga berada di atas puncak bukit. Dengan topografi berbukit menyebabkan kontur wilayah pemukiman warga tidak rata dan naik turun. Kondisi bangunan dan jalan-jalan di area pemukimannya pun juga memiliki kondisi yang naik-turun. Berikut merupakan batasan-batasan wilayah dari wilayah Desa Ngadas dari 4 arah mata angin:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Desa Mororejo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan wilayah Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan wilayah Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Pasuruan.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan wilayah Desa Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.



Gambar 5. Lokasi Pemukiman Masyarakat Dusun Ngadas

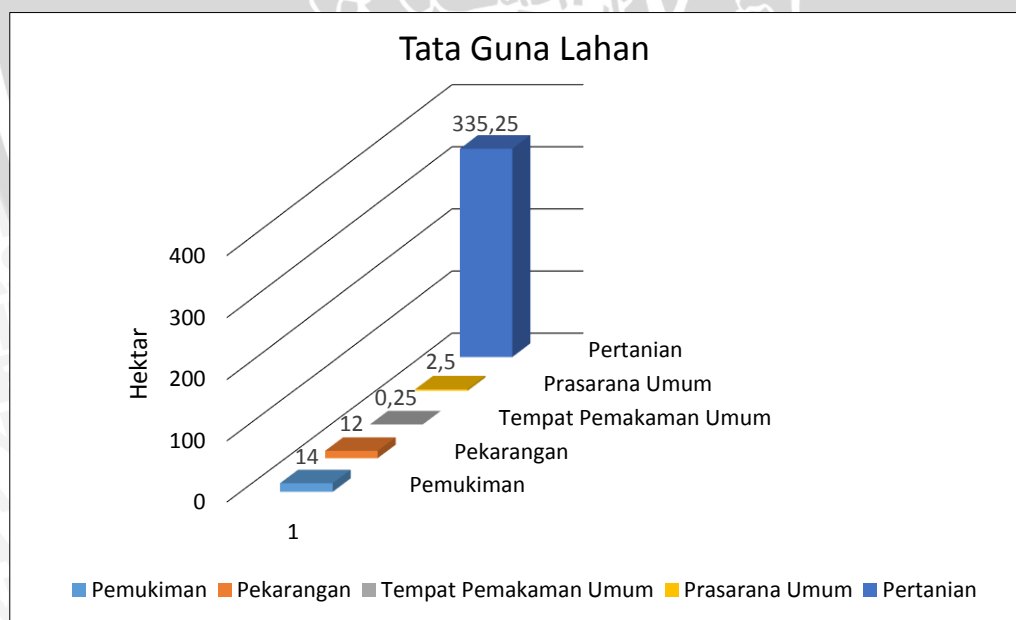


Gambar 6. Lokasi Pemukiman Masyarakat Dusun Jarak Ijo

Pusat pemerintahan, pusat keramaian, dan kemudahan akses tempuh merupakan salah satu pangkal dari sebuah perubahan dan perkembangan pada suatu wilayah. Jika melihat letak wilayah Desa Ngadas yang berada jauh dari pusat-pusat tersebut dan ditambah lagi dengan sulitnya akses menuju pusat-pusat tersebut, tidak heran jika Desa Ngadas merupakan salah satu desa yang sulit untuk dapat berkembang dengan pesat, baik perkembangan pemerintahan desa, perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM), perkembangan Sumber Daya Alam (SDA), maupun teknologi.

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Laha

Kondisi wilayah Desa Ngadas yang berbasis perbukitan tentunya akan banyak memanfaatkan lereng-lereng bukit. Ditambah dengan posisi Desa Ngadas yang dekat dengan lokasi pariwisata alam TNBTS membuat luas wilayah dan pembagian tata guna lahan menjadi penting untuk dijelaskan. Untuk memudahkan dalam menjelaskan luas dan tata guna lahan pada Desa Ngadas dapat dilihat pada Gambar 7. Pada dasarnya luas area keseluruhan Desa Ngadas secara administratif adalah 395 ha.

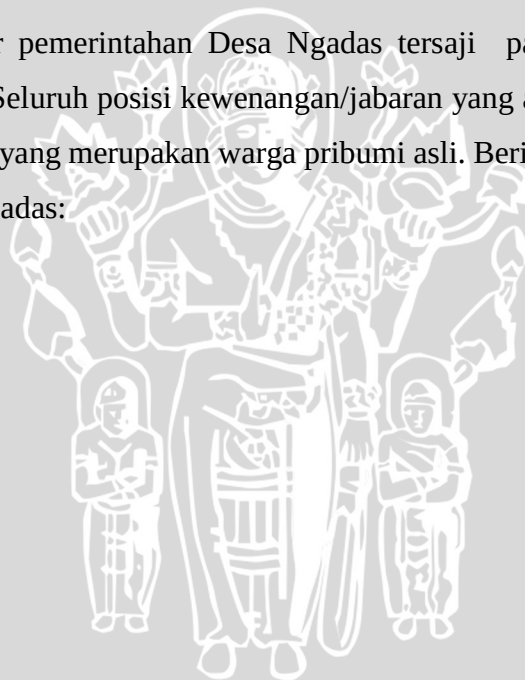


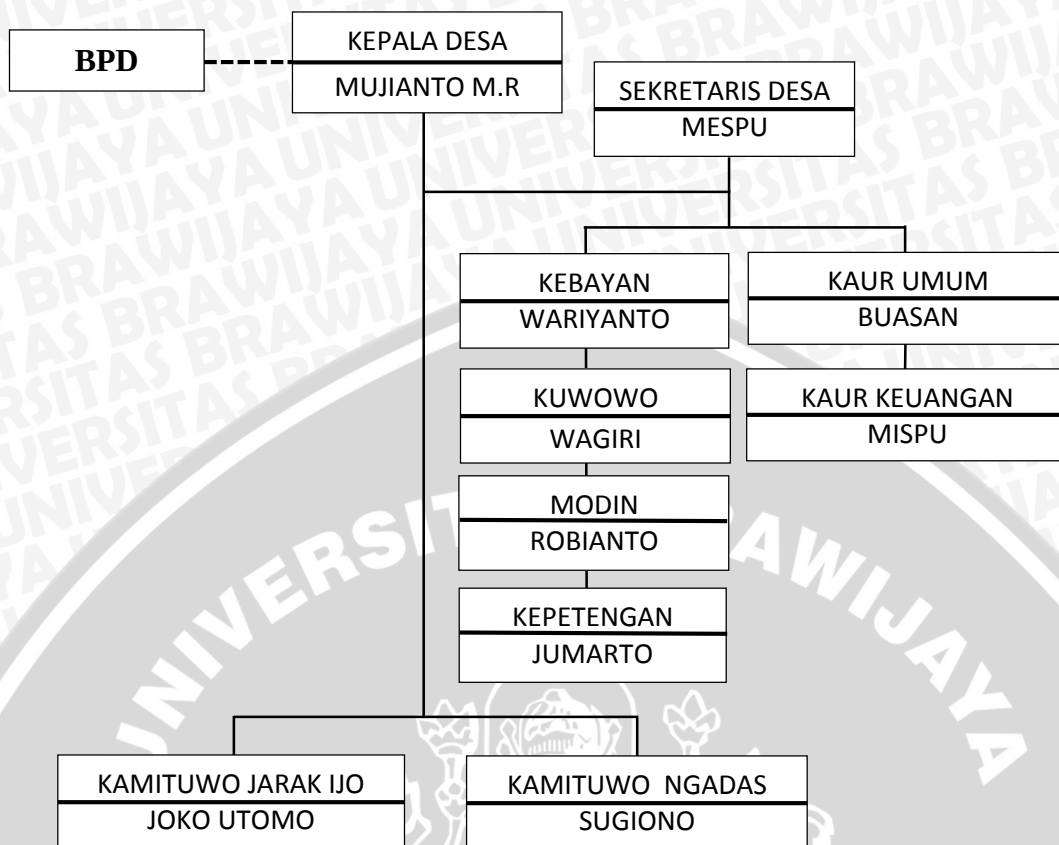
Gambar 7. Data Proporsi Luas Lahan berdasarkan Penggunaann yang Ada di Desa Ngadas (Data Monografi Desa, 2015)

Melihat data tata guna lahan yang diterangkan pada Gambar 7 di atas, terlihat jelas adanya perbedaan yang sangat jauh pada luas lahan yang digunakan. Perbedaan yang paling signifikan terlihat jelas pada luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari total 100% luas wilayah Desa Ngadas, sebesar 92% yaitu 335.25 ha digunakan oleh sektor pertanian. Bahkan luas lahan pada sektor pertanian mengalahkan luas lahan yang digunakan untuk pemukiman. Kondisi demikian mungkin bisa menjadi salah satu penjelasan atau alasan kuat mengapa mayoritas masyarakat Desa Ngadas berprofesi sebagai petani. Diluar itu, didukung pula oleh kondisi lahan atau kondisi tanah Desa Ngadas yang subur karena adanya pengaruh ekologi lingkungan di sekitar desa.

3. Struktur Pemerintahan Desa Ngadas

Skema struktur pemerintahan Desa Ngadas tersaji pada Gambar 8 (di halaman berikutnya). Seluruh posisi kewenangan/jabatan yang ada disetiap skema dijabat oleh penduduk yang merupakan warga pribumi asli. Berikut skema struktur pemerintahan Desa Ngadas:



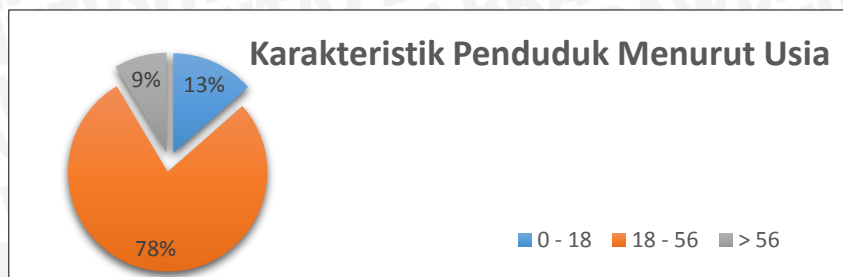


Gambar 8. Skema Struktur Pemerintahan Desa Ngadas (Data Monografi Desa, 2015)

Sesuai dengan struktur organisasi pemerintah desa pada umumnya, pada pemerintahan Desa Ngadas juga memiliki tugas-tugas yang berbeda disetiap jabatan. Namun, struktur pemerintahan di Desa Ngadas memiliki skema yang cukup sederhana.

4. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Kelompok Usia

Data kependudukan berdasarkan kelompok usia memegang peran yang penting dalam proses pembangunan. Berdasarkan proporsi kelompok usia penduduk, dapat diketahui modal pembangunan yang dimiliki suatu wilayah. Modal pembangunan dapat diketahui dari jumlah usia produktif yang dibandingkan dengan jumlah usia yang tergolong dalam kategori kontraproduktif. Pada Gambar 9 akan disajikan data proporsi kependudukan di Desa Ngadas berdasarkan kelompok usia.

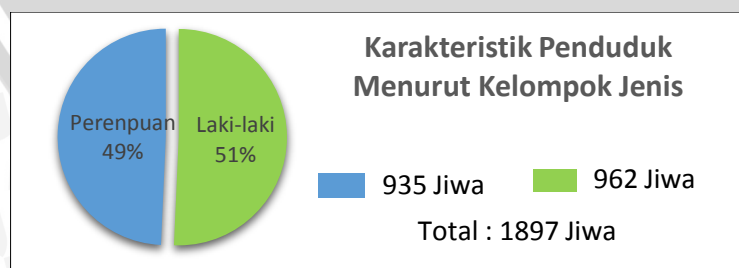


Gambar 9. Data Kependudukan Masyarakat Desa Ngadas Berdasarkan Kelompok Usia (Data Monografi Desa, 2015)

Pada Gambar 9 di atas, didapatkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Ngadas tergolong dalam usia produktif. Terlihat perbandingan yang signifikan yaitu sebesar 78% dalam usia produktif dan hanya 22% yang tergolong dalam usia kontraproduktif. Dengan demikian, dapat dikatakan Desa Ngadas memiliki salah satu modal pembangunan yang cukup tinggi, yaitu berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja yang potensial secara kuantitatif.

5. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin

Data kependudukan berdasarkan jenis kelamin tidak kalah penting dengan data kependudukan lainnya, karena data kependudukan berdasarkan kelamin adalah dasar untuk mengetahui *sex ratio* pada suatu wilayah. Melalui *sex ratio* dapat diketahui perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Dari data *sex ratio* nantinya dapat dikaitkan dengan proses perkembangan pembangunan disuatu wilayah. Untuk data kependudukan berdasarkan kelompok jenis kelamin di Desa Ngadas akan disajikan dalam diagram pada Gambar 10 (di halaman berikutnya).



Gambar 10. Data Kependudukan Masyarakat Desa Ngadas Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin (Data Demografi Desa, 2015)

Berdasarkan data pada Gambar 10 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Ngadas yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 962 jiwa. Sedangkan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 935 jiwa, yang artinya pada Desa Ngadas jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Jika dilihat dari proporsi kependudukan di Desa Ngadas menurut jenis kelamin, mempunyai perbandingan yang cukup berimbang.

Untuk melihat perbandingan antara jumlah penduduk penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (*sex ratio*) yang ada di Desa Ngadas, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sex Ratio (SR)} = \frac{\sum \text{laki} - \text{laki}}{\sum \text{perempuan}} \times 100 \%$$

$$SR = \frac{\sum 962}{\sum 935} \times 100 \%$$

$$SR = 102,88 \%$$

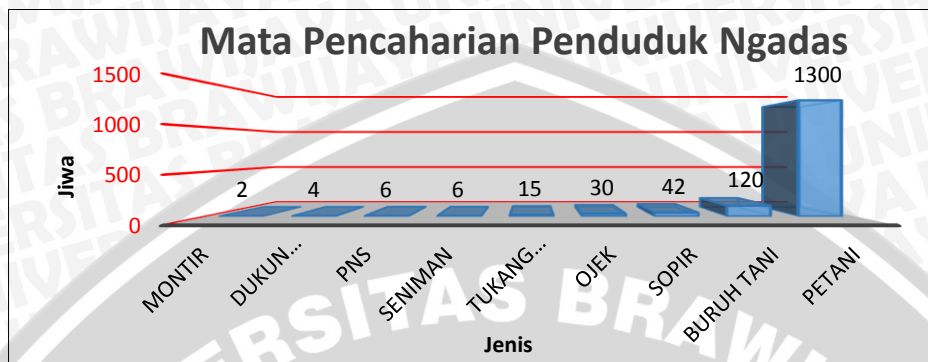
Dari perhitungan dengan rumus di atas didapatkan *sex ratio* sebesar 102,88%, artinya jika terdapat 100 orang perempuan maka terdapat 102 orang laki-laki di wilayah tersebut. Dengan demikian proses pembangunan di Desa Ngadas harusnya tidak terjadi hambatan, jika pembangunan dianggap hanya dapat dilakukan atau diukur dengan kontribusi dari pihak yang berjenis kelamin laki-laki saja. Karena pada umumnya sesuai dengan adat ketimuran bahwa segala bentuk tanggung jawab akan lebih banyak diperankan oleh seorang laki-laki.

6. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Mata Pencapaian

Pekerjaan merupakan aspek sangat penting dalam kehidupan, karena dengan bekerja seseorang akan memperoleh penghasilan. Saat seseorang bekerja maka orang tersebut akan dapat melanjutkan hidupnya dengan baik dan akan dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Bahkan dengan seseorang bekerja pada kondisi tertentu juga akan dapat meningkatkan standar kehidupannya dan meningkatkan kelas sosialnya.

Keberagaman mata pencapaian penduduk di suatu wilayah tertentu dipengaruhi oleh kondisi sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan,

kondisi permodalan, potensi alam yang tersedia sampai dengan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Untuk proporsi data kependudukan masyarakat Desa Ngadas berdasarkan pekerjaan/matapencaharian akan di sajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Data Kependudukan Desa Ngadas Berdasarkan Kelompok Mata Pencaharian (Data Demografi Desa, 2016)

Dapat dilihat pada Gambar 11 di atas bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Ngadas didominasi oleh petani. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi tersebut. Salah satunya yaitu dilatarbelakangi oleh kondisi ekologi wilayah tersebut yang memiliki kondisi lahan yang subur dan ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas. Lahan pertanian yang subur tersebut dikarenakan wilayah Desa Ngadas sangat dekat dengan gunung berapi yang masih aktif yaitu Gunung Bromo. Selain itu, dari segi sumber daya manusia yang dipengaruhi oleh aspek pendidikan tentunya juga memberikan pengaruh. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngadas yang relatif rendah mengakibatkan masyarakat pada umumnya memilih bekerja di sektor-sektor informal terutama pertanian.

7. Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang sering sekali dikaitkan pada tingkat kemajuan/kemunduran dan perkembangan dalam hal apapun yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi banyak hal dalam proses kehidupan pada masyarakat. Salah satunya, tingkat pendidikan akan membentuk serta memengaruhi pola berfikir, kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir akan memengaruhi proses menganalisis suatu

masalah. Dimana proses analisis suatu masalah akan sangat memengaruhi hasil/solusi yang akan diciptakan nantinya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan sumber daya manusia, maka akan semakin potensial untuk berkembang dan menciptakan kemajuan. Tingkat pendidikan akan memengaruhi tingkat keterbukaan akan adanya hal-hal baru, ingin dan dapat mengikuti perubahan yang berkembang, sehingga potensi untuk tertinggal akan semakin menurun. Dari tingkat pendidikan akan memengaruhi pola berfikir yang lebih baik dalam pengambilan keputusan yang mengarahkan seseorang untuk mengambil keputusan yang tidak hanya akan memberikan keuntungan pada diri sendiri tapi juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat lain dan lingkungan. Kondisi penduduk Desa Ngadas menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Desa Ngadas Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir (Data Demografi Desa, 2015)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	
		Orang	Prosentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	406	28.60
2.	Tamat SD / Sederajat	648	45.63
3.	Tamat SLTP / Sederajat	333	23.45
4.	Tamat SLTA / Sederajat	25	1.76
5.	Lulusan Diploma (D2)	4	0.28
6.	Lulusan Sarjana (S1)	4	0.28
Jumlah		1420	100.00

Dapat dilihat pada Tabel 2 di atas, bahwa tingkat pendidikan di Desa Ngadas masih rendah. Terlihat hanya 2.32% penduduk yang memiliki tingkat pendidikan atas atau tingkat pendidikan lebih dari program yang diwajibkan pemerintah (wajib belajar 9 tahun). Sebagian besar lainnya hanya menyelesaikan tingkat pendidikan setingkat Sekolah Dasar yaitu mencapai 45.63% dan masih terdapat 28.6% penduduk yang tidak menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan seringkali menjadi parameter penilaian terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan formal penduduk Desa Ngadas yang masih relatif rendah tersebut dapat memengaruhi corak mata pencaharian masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak salah jika mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Ngadas berkerja pada sektor-sektor pekerjaan informal. Pekerjaan-pekerjaan informal tersebut antara lain seperti bertani, berdagang, sopir *jeep* untuk pariwisata kunjungan Gunung Bromo, tukang bangunan dan ojek. Pekerjaan pada sektor-sektor informal dipilih karena tidak mengharuskan atau membutuhkan pendidikan tingkat tinggi, tetapi lebih mengutamakan kekuatan, keahlian, dan pengalaman.

Rendahnya pendidikan formal yang terjadi di Desa Ngadas juga mengakibatkan masyarakatnya menjadi tertutup. Masyarakat Desa Ngadas cenderung tidak tanggap terhadap perubahan, kehidupannya cenderung konvensional. Mereka tidak dapat langsung mempercayai atau mengadopsi setiap kemajuan atau informasi baru yang mereka dapatkan. Sebagai misal dalam sektor pertaniannya, masyarakat Ngadas masih berbudidaya dengan cara-cara yang konvensional beracuan pada pengalaman dan ilmu turun-menurun saja. Meskipun adanya inovasi mengenai cara budidaya yang baru, mereka tidak mengadopsinya.

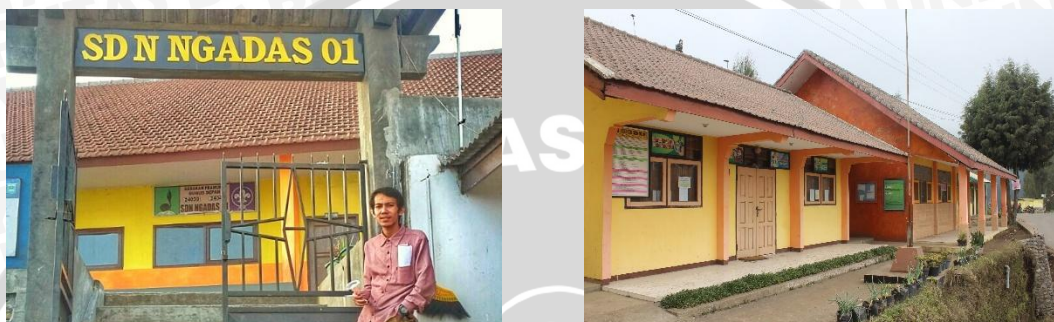
8. Fasilitas Umum dan Bangunan Tempat Tinggal

a. Fasilitas Umum

Bangunan fasilitas-fasilitas umum adalah salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan dalam suatu wilayah. Ketersediaan fasilitas umum pada suatu wilayah akan sangat membantu kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Untuk memajukan perekonomian suatu wilayah tentu fasilitas/prasarana disektor ekonomi akan sangat dibutuhkan, begitu pun dengan sektor pendidikan dan kesehatan yang akan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik.

Kondisi fasilitas yang ada di Desa Ngadas terbilang kurang memadai jika dibandingkan dengan kondisi fasilitas umum yang ada di wilayah desa dekat perkotaan. Dari segi pendidikan, di Desa Ngadas hanya terdapat gedung Sekolah Dasar (Gambar 12) dan satu gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Gedung SLTP yang ada di Desa Ngadas pun dengan sistem Sekolah Satu Atap (Gambar 12). Desa Ngadas tidak memiliki gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

(SLTA). Jika masyarakat Ngadas atau pemuda-pemudinya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan SLTA mereka harus turun ke desa tetangga yaitu Desa Gubuklakah. Desa Gubuklakah dengan Desa Ngadas sendiri berjarak cukup jauh, jaraknya sekitar 12 km, dengan kondisi jalan yang berliku dan naik turun, ditambah lagi dengan kondisi jalan sepanjang ± 2 km dalam kondisi yang sedikit rusak.



Gambar 12. Gedung Sekolah Dasar (kiri) dan Gedung Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (kanan) yang Terdapat di Desa Ngadas

Selain kurang memadainya fasilitas umum dari sektor pendidikan, pada sektor yang lain seperti sektor kesehatan dan sektor perekonomian di Desa Ngadas juga terbilang kurang memadai. Dari sektor kesehatan hanya terdapat satu bangunan yang menyediakan fasilitas kesehatan, yaitu POS KESDES. Pos Kesdes merupakan satu-satunya fasilitas desa yang menyediakan kesehatan, itu pun tidak begitu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Ngadas. Bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahui jika di Desa Ngadas terdapat Pos Kesdes. Kemungkinan hal ini disebabkan karena letak Pos Kesdes yang berada di ujung desa serta lokasinya yang tidak berada di pinggir jalan utama desa.

Sedangkan fasilitas pada sektor perekonomian tidak terdapat di Desa Ngadas. Sebagai contoh fasilitas perekonomian yang ada di desa lain misalnya terdapat Koperasi Unit Desa (KUD). Sebagai mana kita tahu dengan adanya Koperasi akan menunjang kegiatan usaha perekonomian masyarakat dengan status ekonomi yang rendah. Terutama dengan adanya koperasi, pada umumnya akan banyak membantu masyarakat kecil dalam kasus permodalan. Jika melihat data demografi Desa Ngadas, terdapat 182 keluarga yang masih berada pada tingkat

prasejahtera. Oleh karena itu, adanya fasilitas dibidang perekonomian semacam koperasi dirasa masih diperlukan oleh masyarakat Desa Ngadas.

b. Bangunan Tempat Tinggal

Bangunan tempat tinggal menjadi unsur penting dalam parameter kemajuan suatu wilayah. Suatu wilayah dianggap mengalami kemajuan atau sudah maju, manakala proses pembangunan berjalan dengan merata. Cara paling mudah untuk menilai proses pembangunan merata atau tidak adalah dengan menilai bangunan tempat tinggal (rumah) masyarakatnya. Pembangunan pada suatu wilayah dapat dikatakan merata, jika disuatu wilayah tersebut bangunan tempat tinggalnya terlihat hampir sama dengan satu sama lain. Tidak ada rumah yang sangat bagus atau mewah di antara rumah-rumah yang tidak layak huni atau kumuh, atau sebaliknya.

Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembangunan di Desa Ngadas belum merata. Masih adanya ketimpangan sosial yang tinggi jika menggunakan parameter bangunan tempat tinggal. Dimana ada sebagian penduduk desa yang memiliki bangunan tempat tinggal (rumah) yang baik/bagus, sedangkan pada sisi lain masih ada masyarakat yang memiliki rumah yang tidak layak huni (kumuh).

Parameter lain yang digunakan oleh peneliti dalam menilai bangunan tempat tinggal adalah ditinjau dari bahan dasar bangunan. Peneliti membedakan bahan dasar bangunan menjadi dua komponen yaitu bahan dasar tembok dan non tembok. Rumah dikatakan tergolong baik/bagus apabila bahan dasar bangunan tersebut menggunakan bahan dasar tembok sedangkan bangunan yang berbahan dasar non tembok dapat dikatakan tergolong dalam rumah yang kurang baik atau kurang bagus.

9. Keagamaan dan Tempat Peribadatan

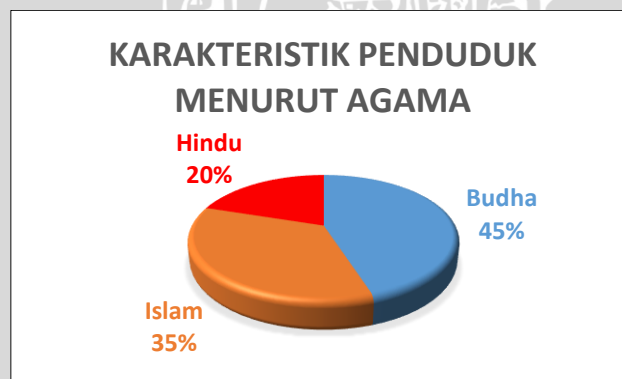
Kondisi keagamaan dan fasilitas peribadatan di suatu wilayah tertentu sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan yang bersifat personal. Lebih spesifiknya, kesejahteraan mengenai kerohanian setiap penduduk. Bahkan terdapat suatu masyarakat tertentu yang meletakkan kesejahteraan rohani diatas kesejahteraan sosial ekonomi mereka. Berikut ini pada Tabel 3 akan disajikan data mengenai tempat peribadatan. Sedangkan pada Gambar 13 (di halaman berikutnya)

akan disajikan data mengenai proporsi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di Desa Ngadas.

Tabel 3. Jumlah Bangunan Tempat Peribadatan Masyarakat Desa Ngadas (Data Demografi Desa, 2015)

No	Agama	Jumlah	Keterangan
1	Budha	1	Wihara
2	Islam	6	3 Masjid dan 3 Musholah
3	Hindu	1	Pura

Melihat data yang disajikan pada Tabel 3 diatas, menjelaskan bahwa fasilitas umum yang berhubungan dengan kepercayaan/agama paling banyak dimiliki oleh penganut agama Islam. Namun dengan agama Islam yang memiliki fasilitas keagamaan paling banyak bukan berarti penganut Islam menjadi masyarakat yang mendominasi dalam persebaran kepercayaan/agama yang ada di Desa Ngadas. Karena pada sejarahnya, kepercayaan/agama Islam sendiri adalah agama yang baru masuk dan berkembang di masyarakat Desa Ngadas. Pada awalnya masyarakat Desa Ngadas hanya terdiri dari masyarakat yang menganut kepercayaan/agama budha.



Gambar 13. Persentase Penyebaran Kepercayaan yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Ngadas (Data Demografi Desa, 2015)

Melihat data yang disajikan pada Gambar 13 di atas, terlihat bahwa kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Ngadas cukup beragam. Dari jumlah penduduk yang berjumlah 1897 jiwa dan bertempat tinggal di pemukiman seluas 14 ha yang terbagi atas dua dusun, terdapat 3 kepercayaan atau agama yang dianut.

Kondisi ini menjelaskan bahwa tingkat toleransi antar umat beragama di Desa Ngadas berjalan dengan sangat baik. Toleransi antar umat beragama dapat berjalan dengan baik pada masyarakat Desa Ngadas salah satunya adalah karena mayoritas masyarakat Desa Ngadas pada umumnya memposisikan agama di bawah adat istiadat dan budaya yang ada di masyarakat.

5.1.2. Kondisi Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor penyangga utama bagi keberlangsungan hidup masyarakat Desa Ngadas, lebih dari 93% masyarakat Ngadas menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Dapat dilihat dari data monografi penggunaan luas wilayah teritorial Desa Ngadas, dari luas wilayah keseluruhan 395 ha sebesar 84.87% bagian luas wilayah tersebut digunakan untuk lahan pertanian. Dari 1525 jiwa penduduk yang bekerja atau memiliki pekerjaan, 86% bermata pencaharian sebagai petani dan 7% sebagai buruh tani. Dengan melihat proporsi penggunaan luas lahan dan persentase sebaran kelompok mata pencaharian di atas, bisa dipastikan bahwa pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam setiap kehidupan masyarakat Desa Ngadas dan tentunya proses pembangunan serta perkembangan Desa Ngadas.

Begitu pentingnya sektor pertanian bagi masyarakat Desa Ngadas, hingga memunculkan sebuah pernyataan dari salah satu penduduk Desa Ngadas yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berikut pernyataan Bapak Wariato mengenai penilaian beliau terhadap posisi pertanian bagi kepentingan masyarakat Ngadas yang disampaikan menggunakan bahasa jawa, yaitu:

“Pertanian niku nggeh mpun kadhos jantunge Deso Ngadas mas, jantunge masyarakat meriki mpun. Menawi mawon mboten wonten pertanian ngoten insya Allah nggeh mboten wonten iku Deso Ngadas.”

Pernyataan dihalaman sebelumnya, mengkonotasikan bahwa pertanian sudah seperti jantung kehidupan bagi seluruh masyarakat Desa Ngadas. Hingga muncul anggapan bahwa seandainya saja pertanian tidak ada, dimungkinkan Desa Ngadas

pun mungkin tidak akan pernah ada. Sebagai mana krusialnya keberadaan jantung bagi kehidupan, seperti demikianlah peran pertanian bagi kehidupan seluruh masyarakat Desa Ngadas.

Untuk komoditas yang dibudidayakan disesuaikan dengan kondisi wilayah dataran tinggi pada umumnya. Dimana pertanian yang ada di wilayah dataran tinggi merupakan pertanian dengan jenis tanaman-tanaman hortikultura. Tanaman yang dibudidayakan di Desa Ngadas dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu komoditas primer dan komoditas sekunder. Berikut tanaman-tanaman yang dibudidayakan di Desa Ngadas.

a) Komoditas Primer

Jenis komoditas primer yang dimaksud adalah jenis komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Ngadas bahkan lebih sering diutamakan dari pada komoditas-komoditas lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 31 petani, didapatkan hasil bahwa komoditas primer yang ada pada masyarakat Ngadas adalah komoditas kentang. Kentang menjadi komoditas primer pada pertanian Desa Ngadas, sesuai pernyataan dari Bapak Warianto sebagai berikut:

“Nek petani mriki (Ngadas), saget dipastekaken sedaya tandur kentang. Nek wonten petani engkang nanem liane kentang kadhas gobes napa prei ngoten saget di etung kali driji, nikupun pasti mboten kathah naneme. Seng kathah nggeh tetep kentange.”

Bapak Warianto menjelaskan bahwa, dapat dipastikan seluruh petani yang ada di Desa Ngadas menanam komoditas kentang. Jika ada petani yang menanam selain kentang (kubis/bawang prei) itupun hanya beberapa petani saja. Jumlah tanamannya pun tidak akan banyak, masih lebih banyak tanaman kentangnya. Dapat dipastikan petani yang menanam kubis atau bawang prei juga menanam kentang, tapi petani yang menanam kentang belum tentu menanam kubis/bawang prei. Dari beberapa pernyataan seperti diatas dan mengamati kondisi pertanian di Desa Ngadas, kentang memiliki peran yang sangat penting bagi para petani yang

ada di Desa Ngadas. Gambar 14 berikut merupakan contoh lahan petani yang seluruhnya digunakan untuk berbudidaya tanaman kentang.



Gambar 14. Tanaman Kentang pada Salah Satu Lahan Milik Responden

Ada beberapa alasan utama yang melatarbelakangi komoditas kentang cenderung lebih diutamakan dari komoditas lainnya oleh para petani Ngadas. Pertama, para petani di Desa Ngadas merasa sangat memahami dan menguasai teknik-teknik, cara-cara penanaman dan perawatan komoditas kentang baik secara pengalaman maupun pengetahuan yang terus berkembang. Pertama kali bertani mereka telah bertani kentang, mereka merasa memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam berbudidaya tanaman kentang daripada pengalaman berbudidaya tanaman selain kentang.

Kedua, komoditas kentang memiliki keunggulan dalam penanganan panen, dimana waktu panen dapat ditunda hingga tiga bulan. Hal ini sangat menguntungkan ketika terjadi penurunan harga di pasar. Pada saat harga pasar menurut tersebut petani dapat mempertahankan tanaman kentang mereka untuk tidak dipanen terlebih dahulu hingga harga pasar membaik. Selain penundaan bisa dilakukan dengan tidak memanennya, penundaan penjualan kentang yang sudah terlanjur dipanen juga dapat dilakukan. Kentang yang sudah terlanjur dipanen masih dapat ditahan dengan cara menyimpannya di rak-rak penyimpanan. Agar kentang tidak segera berkecambah, kentang harus disimpan di rak-rak dan

menghindarkan kentang bersentuhan dengan tanah. Penundaan dengan cara ini dapat menunda penjualan hingga empat bulan lamanya.

Ketiga, dari pengamatan dan pengalaman para petani harga jual kentang relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas bawang prei dan kubis. Ditambah harga kentang juga cenderung stabil. Hasil produksi komoditas kentang ketika menurun atau harga pasar sedang turun pun masih bisa memenuhi kebutuhan. Berbeda dengan komoditas bawang prei dan kubis, ketika komoditas ini jatuh maka beban kebutuhan akan sulit terpenuhi.

Keempat, usia tanam hingga panen kentang relatif lebih singkat yaitu hanya empat bulan setelah tanam sudah dapat dipanen. Terlebih pada kentang varietas granola lembang, hanya berumur tiga bulan. Untuk komoditas bawang prei baru bisa dipanen ketika sudah berumur 5 – 6 bulan, 2 – 3 bulan lebih lambat dibandingkan dengan komoditas kentang. Sedangkan untuk tanaman kubis dapat berproduksi dengan baik ketika ditanam pada kondisi curah hujan tinggi saja.

Kelima, tanaman kentang dapat berproduksi dengan baik di segala kondisi musim. Produksi tanaman kentang pada saat curah hujan tinggi atau pada saat musim kering tidak mengalami fluktuasi hasil panen yang terlalu tinggi. Yang membedakan hanya proses perawatannya, pada saat tanam pada kondisi curah hujan tinggi, akan lebih banyak perawatan berupa penyemprotan (*ngompres*). Sedangkan pada saat musim kering penyemprotan yang dilakukan tidak se-intens pada saat kondisi curah hujan tinggi. Hal ini berbeda dengan tanaman bawang prei dan kubis, bawang prei dapat berproduksi dengan baik ketika musim kering. Sedangkan tanaman kubis dapat berproduksi dengan maksimal hanya ketika ditanam pada saat curah hujan tinggi.

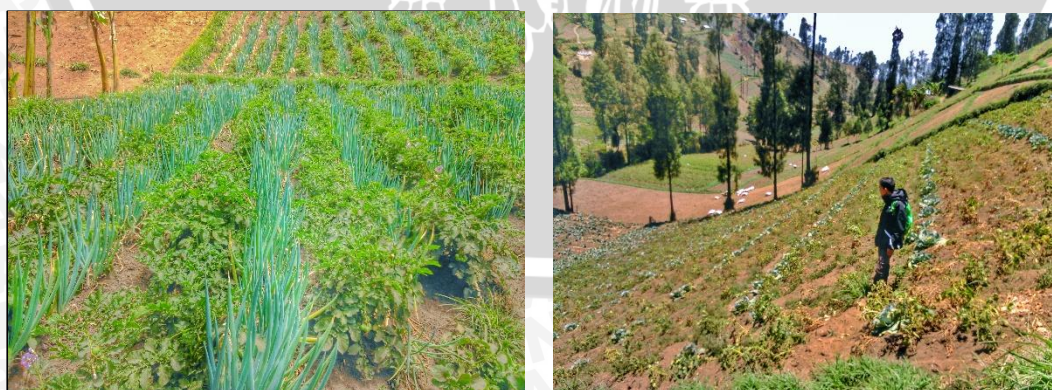
Keenam, menurut pengamatan para petani yang telah bertani lebih dari 20 tahun di Desa Ngadas. Tanaman kentang merupakan komoditas yang sejauh ini masih terbilang paling *survive* diantara tanaman yang lainnya. Menurut para petani tersebut, produksi kentang pada 15 tahun yang lalu dengan produksi yang sekarang dapat dikatakan sama, tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan produksi yang fluktuatif. Berbeda dengan produksi dari tanaman bawang prei dan kubis, menurut para petani tersebut kedua jenis tanaman ini mengalami penurunan produksi yang cukup *signifikan*. Produksi bawang prei pada 15 tahun yang lalu jauh lebih tinggi

dibandingkan pada tahun-tahun belakangan ini. Ditambah lagi banyak penyakit dan hama yang menyerang tanaman bawang prei dan kubis yang daluhunya penyakit dan hama ini tidak ditemukan.

Keenam faktor yang menjadikan tanaman kentang menjadi komoditas primer bagi para petani di Desa Ngadas telah mencakup ekologi, ekonomi dan sosial. Secara ekologi para petani menganggap tanaman kentang paling sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada; secara ekonomi, para petani menganggap tanaman kentang memiliki nilai ekonomis yang tinggi; dan secara sosial, mayoritas petani Desa Ngadas berbudidaya kentang karena meneruskan kebiasaan atau sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tua mereka. Jenis bibit kentang yang digunakan adalah Granola Kembang dan Granola Lembang. Namun, mayoritas petani Desa Ngadas lebih banyak menggunakan jenis Granola Kembang. Hanya sebagian petani yang membudidayakan kentang jenis Granola Lembang.

b) Komoditas Sekunder

Komoditas sekunder yang ada di Dusun Ngadas adalah komoditas Kubis dan Bawang prei. Dua komoditas tersebut dianggap komoditas sekunder karena dua komoditas tersebut hanya dibudidayakan ketika ada lahan sisa dari aktifitas budidaya kentang. Petani menyebutnya sebagai tanaman *acir* (tanaman tambahan di lahan sisa yang kosong). Untuk lebih jelasnya, lahan yang digunakan untuk tanaman *acir* tersebut, disajikan pada Gambar 15 di bawah ini. Tanaman *acir* ini dapat dikatakan sebagai tanaman tumpang sari.



Gambar 15. Tanaman Komoditas Bawang Prei (kiri) dan Komoditas Kubis (kanan) Menjadi *Acir* (Tanaman Skunder) di Sela-sela Tanaman Utama Kentang

Kubis dan bawang prei tidak menjadi pilihan komoditas primer karena beberapa hal, diantaranya untuk bawang prei karena usia tanam hingga panen lebih panjang daripada usia tanam kentang. Karakteristik tanaman bawang prei tidak dapat dilakukan penundaan waktu panen, jika waktu panen ditunda ketika waktu panen sudah datang maka tanaman bawang prei akan rusak. Namun yang menjadi alasan utama bawang prei tidak menjadi komoditas utama bagi para petani di Desa Ngadas adalah karena nilai jual komoditas bawang prei jauh lebih rendah dibandingkan komoditas kentang. Ditambah lagi untuk penjualan hasil panen komoditas bawang prei sedikit sulit, karena di Desa Ngadas *bakul* (pedagang) yang mau membeli bawang prei tidak terlalu banyak. *Bakul* yang ada di Dusun Ngadas yang datang dari luar Desa Ngadas kebanyakan merupakan pedagang kentang.

Kubis tidak menjadi komoditas primer disebabkan oleh adanya berbagai alasan, diantaranya, karena waktu panen kubis tidak dapat ditunda, penundaan waktu panen kubis maksimal hanya bisa dilakukan selama satu minggu, itupun dengan risiko yang cukup tinggi. Tanaman kubis sangat rentan mengalami kebusukan jika tidak dipanen pada waktu yang tepat. Ditambah lagi keadaan harga kubis yang cukup berfluktuasi, tidak seperti harga kentang yang relatif stabil. Secara garis besar mengapa dua komoditas ini tidak menjadi komoditas utama bagi para petani Desa Ngadas adalah karena para petani Ngadas merasa lebih memahami dan mengetahui cara budidaya kentang. Para petani Ngadas merasa lebih mengenal karakteristik tanaman kentang dengan tingkat kesesuaian lahan yang menurut petani Ngadas kondisi lingkungan atau lahan mereka jauh lebih cocok digunakan untuk budidaya tanaman kentang daripada digunakan untuk membudidayakan tanaman kubis dan bawang prei.

5.1.3. Penyedia Bibit Kentang Lokal

Mayoritas petani kentang yang ada di Desa Ngadas saat ini mendapatkan bibit kentang dari salah satu petani kentang lokal yaitu Bapak Suranto. Bapak Suranto menjadi salah satu sumber penyedia bibit kentang bagi para petani Ngadas. Beliau mulai dikenal warga Desa Ngadas sebagai petani yang dapat memproduksi bibit kentang sendiri dengan baik mulai sekitar tahun 2009. Mulai saat itu, banyak petani Desa Ngadas yang membeli bibit kepada beliau. Bahkan belakangan ini ada

beberapa petani dari luar Desa Ngadas yang membeli bibit kepada Bapak Suranto. Hanya sebagian kecil petani yang membeli/mendapatkan bibit kentang dari toko pertanian. Para petani yang biasanya mendapatkan bibit kentang dengan cara membeli di toko pertanian hanya beberapa petani besar saja. Berikut pada Gambar 16 (di halaman berikutnya) akan disajikan profil Bapak Suranto yang merupakan petani penyedia bibit kentang bagi warga lokal Desa Ngadas.



Profil Petani Penyedia Bibit	
	Nama : Suranto
	Usia : Tahun
	Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar
	Luas Lahan : 0.25 Hektar
	Tanggungans Nafkah : Orang
	Lama Bertani Kentang : Tahun
	Ilmu Bertani : Dari Orang Tua
Deskripsi Profil	
Bapak Suranto merupakan salah satu petani kentang di Desa Ngadas yang dipercaya oleh para petani kentang lainnya dapat membuat bibit kentang dengan kualitas yang baik. Bapak Suranto menangkarkan bibit kentang dengan sistem dan teknis yang sederhana, beliau menangkarkan bibit kentang yang berasal dari biji-biji dari salah satu bagian tanaman kentang. Biji-biji tersebut ditebar, kemudian setelah tumbuh menjadi tanaman kentang, tanaman-tanaman tersebut diseleksi dengan ketat. Hasil dari seleksi tersebut akan mendapatkan tanaman-tanaman kentang yang terbaik dengan parameter dari beliau sendiri. Buah/umbi dari tanaman-tanaman inilah yang nantinya akan disortasi kembali dan akan dijadikan sebuah bibit kentang yang baru.	

Gambar 16. Profil Bapak Suranto yang Merupakan Petani Penyedia Bibit Kentang

Bapak Suranto melakukan penangkaran bibit kentang dengan sistem dan teknik yang didapatkan berdasarkan pengalaman pribadi. Tanaman kentang didapatkan dari hasil penebaran biji dari salah satu bagian tanaman yang di dalamnya terdapat biji-bijian. Bagian tanaman ini disebut oleh warga lokal sebagai *pokak* kentang. *Pokak* kentang hanya terdapat pada tanaman yang sudah dewasa. Biji *Pokak* yang akan ditebar harus berasal dari tanaman kentang yang sudah berumur tua, atau tanaman yang dibiarkan mati dan mengering dengan sendirinya. Jika menggunakan biji *pokak* dari tanaman yang masih berusia muda, akan dihasilkan tanaman yang tidak baik, bahkan sebagian biji tidak akan dapat tumbuh.

Tanaman-tanaman yang tumbuh berasal dari biji-biji *pokak* yang telah disebar tadi, diamati dengan teliti mulai dari bentuk daun, warna daun, ukuran daun, bentuk batang, ukuran batang, kondisi bunga, warna bunga, dan sebagainya. Kemudian tanaman-tanaman tersebut diklasifikasikan berdasarkan kondisi elemen-elemen pengamatan tersebut. Tanaman yang tergolong dalam tanaman yang buah/umbinya dapat dimanfaatkan menjadi bibit kentang, akan diberikan tanda (*acir*). Pada saat tanaman-tanaman tersebut sudah dipanen, sortasi berikutnya dilakukan. Sortasi terakhir yang dilakukan oleh Bapak Suranto adalah sortasi buah/umbi dari hasil tanaman kentang yang telah lolos seleksi sebelumnya. Buah/umbi yang telah lolos sortasi ini lah yang kemudian dijadikan bibit kentang.

Bibit kentang dari hasil proses yang panjang tersebut tidak langsung dijual kepada petani lain, melainkan diperbanyak terlebih dahulu oleh Bapak Suranto dengan cara menanam bibit tersebut seperti budidaya kentang pada umumnya. Hasil produksi dari bibit yang ditanam tadilah yang kemudian dijual kepada para petani kentang lainnya. Sistem ini diterapkan agar bibit kentang yang dijual oleh Bapak Suranto memiliki jumlah yang banyak, dengan demikian Bapak Suranto bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi.

5.1.4. Sistem Kerjasama Lokal Pada Bidang Pertanian

a. Mertelu ($\frac{1}{3}:\frac{2}{3}$)

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 31 petani. Dengan kondisi permodalan dan kelas sosial yang berbeda-beda dalam melakukan pertanian, didapatkan informasi yang sama mengenai mekanisme dan pola kerjasama yang umum diterapkan di Desa Ngadas. Pola kerjasama yang umum dilakukan oleh para petani di Desa Ngadas adalah pola kerjasama *mertelu* ($\frac{1}{3}:\frac{2}{3}$) dan *maro* ($\frac{1}{2}:\frac{1}{2}$). Pola kerjasama *mertelu* adalah salah satu pola kerjasama yang lebih sering diterapkan oleh para petani Desa Ngadas dibandingkan pola kerjasama *maro*.

Pola kerjasama *mertelu* adalah pola kerjasama yang memiliki mekanisme sebagai berikut: pihak yang nantinya akan mendapatkan $\frac{2}{3}$ bagian dari 100% hasil panen bersih, memiliki beberapa kewajiban yang harus dipenuhi. Seperti menyediakan media/lahan dan saprodi pertanian yang dibutuhkan dalam usaha tani.

Misalnya lahan, bibit, pupuk, peralatan perawatan, pestisida yang diperlukan dan sebagainya.

Sedangkan, pihak yang nantinya akan mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian dari 100% hasil panen bersih, hanya berkewajiban menyediakan tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani. Tenaga kerja yang harus dipenuhi bersifat menyeluruh mulai dari tenaga kerja tanam, tenaga kerja perawatan hingga tenaga kerja waktu pemanenan. Pola kerjasama *mertelu* pada umumnya dijalankan oleh para petani Ngadas pada kegiatan usaha tani tanaman kentang. Pada umumnya yang menjadi pihak $\frac{1}{3}$ adalah para petani yang memiliki keterbatasan modal atau permodalan yang rendah.

Pola kerjasama *mertelu* dilatarbelakangi oleh adanya keterbatasan modal dari salah satu pihak. Pihak yang nantinya akan mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian dari hasil panen cenderung adalah para petani yang memiliki lahan pertanian tidak terlalu luas dan memiliki keterbatasan modal secara finansial. Sedangkan pihak yang nantinya akan mendapatkan pembagian hasil panen $\frac{2}{3}$ adalah petani-petani yang memiliki lahan cukup luas dan padat modal. Petani-petani ini mengalami kendala dalam pelaksanaan usaha taninya pada sektor tenaga kerja, sehingga memutuskan untuk menerapkan pola kerjasama *mertelu*. Dengan menerapkan pola kerjasama *mertelu* maka petani-petani ini dapat melanjutkan usaha taninya tanpa harus kesulitan menyediakan tenaga kerja.

b. Maro ($\frac{1}{2} : \frac{1}{2}$)

Pola kerjasama berikutnya yang didapatkan dari kegiatan wawancara kepada petani adalah pola kerjasama yang disebut *maro* atau bagi hasil dengan proporsi sebesar 50% : 50%. Kedua belah pihak yang menjalankan kerjasama akan mendapatkan bagian yang sama dari hasil panen akhir nantinya (hasil panen bersih dibagi dua). Begitupun dengan kewajiban yang harus dipenuhi juga akan dibagi secara berimbang. Pembagian kewajiban yang harus dilaksanakan disepakati sebelum proses kerja sama dijalankan.

Sebagai contoh kerjasama *maro* yang pernah dijalankan oleh salah satu responden, misalnya pihak pertama menyediakan lahan dan bibit. Otomatis sisanya yang merupakan kebutuhan diluar lahan dan bibit akan menjadi tanggungjawab pihak kedua. Masing-masing petani memiliki bentuk kewajiban yang berbeda-beda

dalam sistem *maro*, namun dianggap memiliki bobot yang sama dan sudah saling disetujui di awal perjanjian. Sehingga hasil akhir atau hasil panen bersih dapat dibagi dua sama rata antara pihak pertama dan pihak kedua.

Disamping dengan cara pembagian pola kewajiban seperti di atas, ada juga dengan cara lain yaitu dengan cara menimbang/menghitung jumlah uang yang dikeluarkan. Dalam cara ini segala macam saprodi atau apapun kebutuhan yang digunakan untuk menjalankan usaha tani akan dikonversikan dalam bentuk uang. Misalnya pihak pertama sebagai penyedia lahan dan bibit dan pihak kedua sebagai penyedia tenaga kerja dan pupuk. Dari beban kewajiban yang ditanggung pihak pertama dan kedua tersebut dihitung dalam satuan uang. Ketika terjadi ketidakseimbangan beban biaya yang harus dikeluarkan baik pihak pertama maupun pihak kedua, dapat disiasati dengan melakukan pengurangan hasil panen sebelum hasilnya dibagikan sama rata. Hasil pengurangan dari perolehan panen dimaksudkan untuk mengembalikan biaya yang dikeluarkan lebih banyak oleh salah satu pihak, hingga diperoleh keseimbangan biaya yang dikeluarkan oleh pihak pertama dan pihak kedua.

Contoh perhitungan ketika terjadi ketidak-seimbangan beban biaya yang dikeluarkan oleh pihak pertama dan kedua yaitu pihak pertama menghabiskan uang sebesar 1.000.000 untuk menyediakan lahan dan bibit. Pihak kedua menghabiskan 800.000 untuk menyediakan tenaga kerja dan pupuk. Sedangkan panen menghasilkan 5.000.000. Dengan kondisi yang seperti ini pembagian hasil panen tidak langsung dibagi dua sama rata, namun hasil panen 5.000.000 dikurangi 200.000 dan merupakan hak dari pihak kedua Karena pihak pertama mengeluarkan biaya lebih besar 200.000 dari pihak kedua. Hasil pengurangan tersebut yang nantinya akan dibagi dua sama rata.

Pola kerjasama *maro* dilatarbelakangi oleh adanya kemandirian modal oleh salah satu pihak sedangkan pihak kedua mengalami sedikit kekurangan modal. Pihak yang dikatakan mengalami sedikit kekurangan modal adalah petani yang sebenarnya masih bisa melakukan usaha taninya sendiri namun tidak bisa secara maksimal. Maka pihak ini mencari tambahan modal agar usaha taninya bisa berjalan secara maksimal. Pada dasarnya petani ini bisa saja melakukan usaha taninya sendiri tanpa melakukan kerja sama, namun kegiatan usaha tani yang

dilakukan tidak dapat maksimal karena petani ini akan melakukan perlakuan khusus pada cara budidayanya. Sebagai misal, petani ini akan melakukan budidaya dengan cara menghilangkan atau meminimalkan salah satu aspek usaha taninya, seperti meminimkan penggunaan bibit, pupuk, dan sebagainya.

5.1.5. Stratifikasi Sosial Petani Pada Penelitian

Stratifikasi sosial dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 3 kelompok kelas sosial, yaitu kelas sosial tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengelompokkan para petani yang menjadi responden penelitian ke dalam salah satu kelas sosial di atas, peneliti menggunakan beberapa parameter/dasar seperti luas lahan yang dimiliki, kondisi bangunan tempat tinggal, dan pengamatan peneliti. Kemudian data yang didapatkan dicocokkan atau diklarifikasikan kepada *key informant*. Ketiga parameter yang digunakan peneliti akan diperjelas disetiap parameternya, sebagai berikut:

1) Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki

Parameter berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani menjadi dasar penentuan kelas sosial, dipilih peneliti dengan beberapa alasan. Alasan pertama, kepemilikan tanah adalah salah satu jenis aset yang dimiliki seseorang, harga jual tanah sejauh ini terus mengalami kenaikan dan jarang bahkan hampir tidak pernah mengalami penurunan harga. Oleh karena itu kepemilikan lahan/tanah adalah aset kepemilikan seseorang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Meskipun tidak dapat dinilai secara langsung.

Alasan kedua, disamping lahan/tanah merupakan aset yang memiliki bernilai ekonomis, bagi setiap petani tanah/lahan merupakan modal yang paling utama dalam usaha pertanian. Kesuksesan seorang petani seringkali dikaitkan dengan kepemilikan luas lahan. Petani dinilai semakin sukses apabila luas lahan yang dimilikinya semakin luas. Alasan ketiga, luas lahan selalu berbanding lurus dengan kuantitas penghasilan, semakin luas lahan yang digunakan budidaya maka akan semakin melimpah hasil produksinya. Alasan terakhir, ketika seorang petani mampu membudidayakan tanaman kentang pada lahan yang cukup luas, dapat

diartikan bahwa petani tersebut memiliki permodalan secara ekonomi yang baik karena budidaya kentang adalah salah satu budidaya yang padat modal.

Selain alasan-alasan dari peneliti diatas, luasan lahan menjadi alasan kuat untuk menjadi salah satu parameter pengelompokan kelas sosial bagi masyarakat Desa Ngadas dengan adanya penilaian dari *key informant* peneliti yang merupakan warga lokal Ngadas. Bapak Buasan (*key informant*) menilai Bapak Kartono (salah satu responden) adalah salah satu warga masyarakat Ngadas yang memiliki kelas sosial yang tinggi. Berikut (pada halaman selanjutnya) percakapan peneliti dengan *key informant* pada saat membahas mengenai stratifikasi sosial:

Peneliti : “Pak ten mriki warga ingkang dipandang tingkat sosial ipun inggil kadhos dihormati napa kadhos tiang seng nggada, keluarganipun sejahtera ngoten sinten mawon nggeh pak?”

Responden: “Owh katah se mas ten meriki, kadhos Pak Kartono, Pak Wagiran, Pak Giman.....dst.”

Peneliti : “Nopo’o Pak kok Pak Kartono.....dst, niku diwangsulni warga ingkang tergolong kelas sosial ipun inggil Pak?”

Responden: “Enggeh pertama niku Pak Kartono niku termasuk tuan tanah ten meriki. Sitine katah mas, nomer kalene Pak Kartono niku nggeh termasuk tiyang seng sukses mas tanine.....dst.”

Percakapan di atas menjelaskan bahwa Bapak Kartono dipandang oleh Bapak Buasan sebagai salah satu warga yang memiliki kelas sosial tinggi. Alasan pertama, karena luas lahan pertanian yang dimiliki Bapak Kartono luas, beliau menilai bahwa Pak Kartono termasuk tuan tanah. Kedua, Pak Kartono juga tergolong salah satu warga Ngadas yang sukses dalam menjalankan usaha pertanian. Berdasarkan beberapa alasan yang telah diuraikan di atas, maka tidaklah salah jika peneliti menggunakan kepemilikan lahan berdasarkan kelompok luasan lahan sebagai parameter penentuan kelompok kelas sosial.

2) Berdasarkan Bangunan Tempat Tinggal

Bagi masyarakat Desa Ngadas Bangunan tempat tinggal atau rumah adalah salah satu parameter alat ukur untuk mengetahui kondisi ekonomi seseorang atau keluarga. Bangunan tempat tinggal dianggap sebagian besar masyarakat Ngadas

sebagai salah satu cerminan perekonomian suatu keluarga. Semakin baik/layak kondisi bangunan rumah satu keluarga, dinilai semakin baik pula perekonomian keluarga tersebut, begitupun sebaliknya.

Bangunan tempat tinggal juga menjadi salah satu dasar penilaian masyarakat Ngadas atas kelas sosial yang dimiliki keluarga tersebut. Sebaliknya semakin buruk/kurang layak bangunan tempat tinggal suatu keluarga, akan dipandang masyarakat Ngadas lainnya sebagai keluarga yang berada pada kelas sosial yang rendah. Pada Gambar 17 merupakan salah satu contoh bangunan tempat tinggal salah satu masyarakat Desa Ngadas yang tergolong dalam kelas sosial atas. Pada Gambar 18 (kiri) merupakan contoh bangunan tempat tinggal salah satu warga Desa Ngadas yang tergolong dalam kelas sosial sedang/menengah. Sedangkan pada Gambar 18 (kanan) contoh salah satu warga yang tergolong dalam kelas sosial bawah/rendah.



Gambar 17. Contoh Bangunan Tempat Tinggal Salah Satu Penduduk Desa Ngadas dengan Strata Sosial Tinggi/Atas



Gambar 18. Contoh Bangunan Tempat Tinggal Salah Satu Penduduk Desa Ngadas dengan Strata Sosial Menengah (kiri) dan Strata Sosial Bawah (kanan)

Pengelompokan kelas sosial ekonomi oleh masyarakat Ngadas berdasarkan bangunan rumah tinggal biasanya menggunakan beberapa parameter seperti luas bangunan, ukuran (besar/kecil) bangunan, penilaian visual (bagus atau tidak), bahan dasar bangunan (tembok/non tembok) dan bahan dasar lantai rumah mereka (tanah, semen, atau keramik). Seperti pada data yang disajikan pada Gambar 17 menunjukkan bangunan tempat tinggal (rumah) yang baik/layak, dimana keluarga pemilik rumah tersebut dianggap masyarakat umum Desa Ngadas, keluarga tersebut tergolong dalam kelas sosial ekonomi yang tinggi. Pemilik bangunan pada Gambar 17 dianggap memiliki status sosial ekonomi yang cukup tinggi karena bangunannya berbasis tembok, bangunannya besar, terlihat bagus dan bersih, ditambah lagi menjadi usaha penyewaan rumah istirahat (*home stay*).

Sedangkan pada Gambar 18 (kiri) dianggap pada kelas sosial ekonomi yang tergolong menengah/sedang, dikarenakan bangunan tersebut tidak terlalu luas/besar, sudah terbuat dari bahan dasar tembok. Namun meskipun sudah terbuat dari bahan dasar tembok, bangunan tersebut terlihat seperti biasa atau sederhana. Berbeda dengan Gambar 17 yang terlihat jauh lebih bagus dan mewah. Selanjutnya, jauh lebih berbeda lagi pada Gambar 18 (kanan). Bangunan pada Gambar 18 (kanan) tergolong merupakan bangunan tempat tinggal para masyarakat dalam kelas sosial rendah/bawah. Karena bangunan berbahan dasar non tembok, kecil dan terlihat tidak terlalu bagus. Dari segi penilaian secara visual sangat berbeda jauh dengan Gambar 17.

3) Kroscek Informasi dari *Key Informant*

Dasar pembagian kelas sosial pada responden yang ke tiga menggunakan hasil dari kepekaan dan pengamatan dari peneliti yang disinergikan/dicocokkan dengan *key informant*. Metode ini digunakan agar data yang didapatkan lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Disamping itu, metode ini juga dapat menjadi penguat/pendukung dari dua data dasar yang telah dijelaskan sebelumnya (data luas lahan dan bangunan tempat tinggal).

Key informant yang diambil oleh peneliti berjumlah sebanyak dua orang penduduk lokal. Peneliti memutuskan menggunakan dua orang *key informant* yang berbeda agar data yang dihasilkan signifikan dan objektif. *Key informant* pertama

merupakan penduduk lokal yang juga menjabat sebagai salah satu perangkat desa. Sedangkan *key informant* yang kedua merupakan penduduk warga lokal biasa. Namun memiliki wawasan yang cukup baik dalam memberikan informasi, menurut peneliti.

Hasil dari penerapan tiga dasar penentuan strata sosial tersebut, 31 responden/sample terdiri dari 11 petani tergolong dalam strata sosial bawah, 7 petani tergolong dalam strata sosial menengah, dan 13 petani tergolong dalam strata sosial atas. Pada Lampiran 3 akan disajikan data mengenai identitas masing-masing petani yang menjadi responden dalam penelitian, lengkap dengan pembagian strata sosial yang dimiliki oleh setiap petani.

5.1.6. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan adalah proses yang dilalui oleh setiap orang dalam rangka meningkatkan/menambah pengetahuan, keterampilan bahkan perubahan sikap, baik mereka sadari maupun tidak mereka sadari. Baik peningkatan/penambahan pengetahuan, keterampilan maupun keahlian, semua komponen tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Terlebih lagi, tingkat pendidikan akhir seseorang pada umumnya akan menggambarkan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Pada Tabel 4 akan disajikan karakteristik responden berdasarkan kelompok pendidikan formal terakhir.

Tabel 4. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Strata Petani (%)			Total (%)
		Bawah	Menengah	Atas	
1.	Tidak Tamat SD	18.18	-	-	18.18
2.	Tamat SD / Sederajat	72.72	85.71	46.15	204.58
3.	Tamat SLTP / Sederajat	9.10	14.29	15.38	38.77
4.	Tamat SLTA / Sederajat	-	-	23.09	23.09
5.	Lulusan Sarjana	-	-	15.38	15.38
Jumlah		100.00	100.00	100.00	

Dapat dilihat pada Tabel 4 di atas, bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan formal yang rendah, para petani hanya memiliki pendidikan formal terakhir pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Terlihat pada tabel kuantitas prosentase disetiap strata sosial yang memiliki nilai tertinggi adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar, baik pada petani dengan strata sosial bawah, strata sosial menengah, maupun pada strata sosial atas, terlihat total presentase responden tertinggi dari segi pendidikan formal 204.58% pada pendidikan Sekolah Dasar. Data tersebut selaras dengan karakteristik penduduk Desa Ngadas yang mayoritas memiliki pendidikan terakhir setingkat Sekolah Dasar.

Terlebih lagi pada strata sosial bawah, terdapat 18% petani yang tidak menyelesaikan pendidikan ditingkat Sekolah Dasar, sedangkan pada petani dengan strata sosial menengah hanya pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan SLTP sederajat. Jika dibandingkan dengan para petani dengan strata sosial atas, komposisi pendidikan formal petani terlihat berbeda, jika pada petani dengan strata sosial bawah tidak ada satu pun petani yang memiliki pendidikan terakhir ditingkat SLTA sederajat dan Strata-1 sederajat, pada petani dengan strata sosial atas masih terdapat 23% petani yang memiliki pendidikan terakhir setingkat SLTP sederajat dan 25% petani memiliki pendidikan terakhir setingkat Strata-1.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani/Pengalaman

Pengalaman adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan waktu. Semakin lama waktu yang dipergunakan, semakin banyak pula pengalaman yang akan didapatkan. Berikut, pada Tabel 5 akan disajikan kurun waktu atau lama bertani kentang yang sudah dilalui oleh para responden penelitian.

Tabel 5. Lama Bertani Kentang

No.	Lama Bertani Kentang (Tahun)	Strata Sosial (%)			Total (%)
		Bawah	Menengah	Atas	
1.	<5	18.18	-	7.69	28.87
2.	5 – 10	18.18	14.28	-	32.46
3.	>10	63.64	85.72	92.31	241.67
Jumlah		100.00	100.00	100.00	

Berdasarkan Tabel 5 (di halaman sebelumnya), terlihat bahwa responden dalam penelitian mayoritas para petani telah bertani kentang lebih dari 10 tahun, yaitu sebesar 241%. Baik para petani dengan strata sosial atas, strata menengah, maupun strata sosial atas masing-masing strata mayoritas telah bertani kentang sudah lebih dari 10 tahun lamanya.

Melihat distribusi presentase data diatas, dapat dikatakan bahwa para petani kentang ini telah banyak memiliki pengalaman mengenai budidaya kentang. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang dalam suatu hal tidak akan terlepas dari kuantitas waktu yang telah digunakan, pengalaman dan waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat pengalaman pada umumnya selalu berbanding lurus. Semakin lama waktu yang dihabiskan seseorang akan semakin dalam atau semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seseorang tersebut

Pada saat wawancara dilakukan, mayoritas responden mengatakan bahwa mereka telah bertani atau belajar bertani semenjak berumur 14 – 18 tahun kepada orang tua. Sesuai dengan data pendidikan terakhir, dimana mayoritas responden berpendidikan terakhir ditingkat Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani mulai belajar bertani semenjak lepas dari pendidikan Sekolah Dasar. Pada umumnya seseorang menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar diusia 12 – 14 tahun, selaras dengan pernyataan sebelumnya.

Pada proses belajar bertani yang berjalan secara non formal dan bersifat turun-temurun, hal pertama yang dipelajari dalam pertanian adalah belajar mengenai proses budidaya tanaman kentang. Sesuai dengan karena keahlian yang dimiliki oleh orang tua mereka dan potensi pertanian yang ada, karena pada umumnya orang tua mereka merupakan petani kentang kentang. Jadi tidaklah salah jika pertama kali mereka belajar bertani sudah mempelajari budidaya kentang.

Hanya ada 3 responden yang memiliki pengalaman bertani kentang kurang dari 5 tahun. Salah satunya adalah Bapak Wijito. Bapak Wijito ini hanya memiliki pengalaman bertani kentang selama dua tahun saja. Dikarenakan Bapak Wijito merupakan warga pendatang di Desa Ngadas. Beliau baru mengenal dan mulai bertani kentang pada saat berada di Desa Ngadas. Berbeda dengan responden yang lain, Bapak Wijito lebih banyak belajar bertani kentang kepada istri beliau (warga asli Ngadas), tetangga dan para petani kentang lainnya di Desa Ngadas.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Luas lahan

Kepemilikan lahan berdasarkan luas lahan adalah komponen penting dalam penelitian ini. Luasan lahan yang dimiliki setiap responden akan menjadi salah satu parameter utama peneliti dalam mengelompokkan responden sesuai dengan stratifikasi sosial yang dibutuhkan. Seperti yang telah dijelaskan pada Sub-Bab sebelumnya, kepemilikan lahan berdasarkan luas merupakan faktor yang dominan dalam penentuan strata sosial masyarakat petani karena beberapa hal, diantaranya karena lahan pertanian adalah aset kekayaan utama bagi masyarakat petani, merupakan sumber penyedia penghasilan utama bagi petani dan sebagainya. Berikut pada Tabel 6 akan disajikan daftar kepemilikan dan luasan lahan pertanian responden yang dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman kentang.

Tabel 6. Data Luasan Lahan Responden

No	Kategori Luas Lahan	Strata Sosial	Jumlah Petani (orang)
1	Sempit	Bawah	11
2	Sedang	Menengah	7
3	Luas	Atas	13

Keterangan : 1. Sempit : ≤ 1.4 ha
 : 2. Sedang : $1.5 - 2.74$ ha
 : 3. Luas : > 2.75 ha

Data di atas disajikan berdasarkan kelompok luas lahan yang dimiliki oleh responden. Luas lahan yang dimiliki responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu para petani yang memiliki luas lahan ≤ 1.4 hektar, antara $1.5 - 2.74$ hektar dan para petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1.75 hektar. Pengelompokan luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut didasarkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah})}{\sum \text{kelas Interval}}$$

Jumlah kelas interval yang digunakan sebanyak 3 kelas. Pengelompokan berdasarkan luas lahan yang dimiliki akan menjadi salah satu parameter peneliti dalam menggolongkan kelas atau stratifikasi sosial para petani. Luas lahan yang

dimiliki petani-petani di atas mayoritas mereka gunakan seluruhnya untuk membudidayaan tanaman kentang.

Proses pembagian atau pembuatan *range* luas lahan, dilakukan sesuai data yang didapat dari lapang. Artinya, kelas *range* luasan lahan tidak ditentukan sebelum penelitian berjalan, tapi ditentukan setelah penelitian berjalan atau setelah data terkumpul. Hal ini dilakukan, agar kelompok luas lahan sesuai dengan kondisi yang ada di lapang, berjalan secara natural, dan tidak dipaksakan.

5.2. Asal Mula Bibit Kentang Pada Berbagai Strata Sosial

Sesuai data yang didapatkan, pada setiap strata sosial petani antara petani strata bawah, petani strata menengah, dan petani strata atas memiliki pertimbangan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan cara yang berbeda pula untuk mendapatkan bibit kentang antara petani strata bawah, petani menengah dan petani strata atas. Pada Tabel 7 disajikan persentase setiap cara yang digunakan petani untuk mendapatkan bibit pada setiap strata sosial.

Tabel 7. Data Asal Mula Bibit Kentang pada Berbagai Strata Sosial

No.	Kode Asal Mula	Strata Petani (%)			Total (%)
		Bawah	Menengah	Atas	
1.	A	-	57.1	69.24	126.34
2.	B	-	-	-	
3.	C	36.36	-	-	36.36
4.	D	63.64	42.9	30.76	137.3
Jumlah		100.00	100.00	100.00	

Keterangan: A : Membeli
B : Kerjasama Lokal Mertelu
C : Kerjasama Lokal Maro
D : Sisa Panen Sebelumnya

Dapat dilihat pada data yang telah disajikan pada Tabel 7 diatas, bahwa ada perbedaan cara untuk mendapatkan bibit kentang pada petani strata bawah dengan petani strata menengah dan atas. Namun, secara garis besar mayoritas petani kentang di Desa Ngadas menggunakan bibit kentang untuk usaha tani mereka dengan cara memanfaatkan sisa panen kentang pada musim tanam sebelumnya,

sesuai dengan data di atas total presentase tertinggi mengenai asal mula bibit kentang para petani baik pada strata sosial bawah, menengah, maupun strata sosial atas terdapat pada sisa panen sebelumnya, yaitu sebesar 137.3%.

Presentase terbesar kedua, asal mula bibit kentang petani di Desa Ngadas adalah berasal dari membeli kepada petani kentang yang lain di desa, yaitu 126.34%. Hal ini terjadi karena secara umum para petani di Desa Ngadas tergolong dalam petani dengan strata sosial menengah dan atas, kuantitas petani dengan strata sosial bawah lebih sedikit dari pada jumlah petani dengan strata sosial menengah dan atas. Dimana kemampuan atau daya beli yang dimiliki oleh petani dengan strata sosial atas dan menengah cenderung lebih tinggi, sehingga total presentase asal mula bibit kentang dari membeli lebih tinggi dari pada total presentase asal mula bibit kentang dari memanfaatkan sisa panen pada musim sebelumnya.

Melihat data tersebut, dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pihak penyedia bibit yang berasal dari luar desa, karena meskipun terdapat asal mula bibit dari membeli, proses pembelian bibit kentang masih membeli kepada sesama petani yang masih satu desa. Artinya ketersediaan bibit kentang di Desa Ngadas disediakan oleh petani Desa Ngadas sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkan tercipnya kondisi seperti demikian karena jauhnya lokasi penyedia bibit, dimana penangkaran benih hanya ada di Kabupaten Pasuruan, untuk Kabupaten Malang sendiri tidak memiliki penangkaran benih kentang. Sehingga menstimulus petani kentang yang ada di Desa Ngadas agar dapat membuat bibit kentang sendiri, demi terus berjalannya usaha tani kentang mereka.

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian, maka kajian lebih dalam mengenai asal mula bibit akan dianalisis lebih rinci pada berdasarkan kelompok strata sosial petani, agar didapatkan gambaran yang jelas mengenai perbedaan asal bibit yang terjadi pada setiap strata sosial petani di Desa Ngadas. Berikut penjelasan asal mula yang digunakan petani pada masing-masing strata sosial petani.

5.2.1. Asal Mula Bibit Kentang Pada Petani Dengan Strata Sosial Bawah

Total responden yang berjumlah 31 petani kentang, setelah diklasifikasikan berdasarkan strata sosial dengan kriteria yang telah dijelaskan diatas, sebanyak 11 responden tergolong dalam petani strata sosial bawah. Sesuai dengan Tabel 7 di

halaman sebelumnya, dapat dilihat 63% petani dalam strata sosial bawah menggunakan strategi memanfaatkan sisa panen sebelumnya, untuk dijadikan bibit dalam musim tanam kentang selanjutnya. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi para petani bawah (kecil), menggunakan sisa panen sebelumnya untuk dijadikan bibit pada musim tanam selanjutnya.

Para petani strata bawah sebenarnya bukan menggunakan sisa hasil panen kentang sebelumnya sebagai bibit di musim tanam selanjutnya, melainkan dengan sengaja tidak menjual hasil panen sebelumnya seluruhnya. Hasil panen kentang, sebelum dijual kepada tengkulak dilakukan proses sortasi terlebih dahulu. Proses sortasi yang dilakukan oleh petani strata bawah diklasifikasikan berdasarkan ukuran dan bentuk kentang. Kentang yang berukuran kurang lebih sebesar telur ayam dan berbentuk lonjong membulat tidak seluruhnya mereka jual kepada tengkulak. Sebagian kentang tersebut mereka sisihkan sesuai kebutuhan untuk musim tanam berikutnya karena kentang itulah yang nantinya akan menjadi bibit untuk musim tanam selanjutnya. Proses sortasi sisa panen sebelumnya dilakukan sangat subjektif, dalam menentukan buah kentang yang akan dipilih menjadi bibit sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki petani sendiri. Seperti bagaimana memilih bentuk, ukuran dan tekstur kulit buah kentang yang baik untuk dijadikan bibit. Pada Gambar 19 akan disajikan gambar salah satu hasil sortasi petani strata bawah pada hasil panen, yang rencananya akan dijadikan bibit pada musim tanam selanjutnya.



Gambar 19. Hasil Sortasi dari Panen Kentang yang Akan Digunakan Menjadi Bibit

Keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani strata bawah menjadi alasan yang paling mendasar mengapa para petani strata bawah memilih menggunakan bibit dari hasil produksi sendiri untuk memulai usaha taninya kembali. Dengan menggunakan bibit dari hasil panen sendiri para petani dapat menghemat biaya produksi. Hal ini dilakukan oleh petani strata bawah agar dapat memenuhi kebutuhan biaya produksi lainnya, seperti biaya untuk pembelian kebutuhan pupuk dan pestisida. Apabila para petani strata bawah memaksakan untuk menggunakan bibit dengan cara membeli, para petani strata bawah akan kehabisan modal usaha untuk melakukan perawatan, pemupukan, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu responden, sebagai berikut:

“Menawi sak niki mentingaken bibit ngantas tumbas mas, enggeh saget mawon mas. Tapi saget tumbas bibit seng sae menawi mboten saget tumbas mes kale obate ngge sami mawon goroh mas, pasti mboten panen masio niku bibit seng paling awis. Wong mes kale obat niku seng nggarai saget panen.”

Pernyataan diatas menjelaskan, bahwa jika para petani strata bawah menggunakan bibit dengan cara membeli, selanjutnya mereka tidak akan mampu membeli pupuk dan pestisida untuk perawatan tanaman kentang. Sedangkan menurut pengalaman petani, jika kentang tidak dirawat, dipupuk, dan dilakukan penyemprotan pestisida dapat dipastikan kentang tidak akan dapat diproduksi dengan baik, meskipun menggunakan bibit kentang yang paling baik.

Alasan mendasar selanjutnya adalah para petani strata bawah beranggapan bahwa bibit dari sortasi hasil produksi sendiri akan lebih aman. Aman dalam artian, bibit tersebut dapat dipastikan sudah sesuai dengan lingkungan setempat. Petani strata bawah merasa takut gagal panen jika menggunakan bibit kentang yang baru, karena dikhawatirkan bibit yang baru tersebut tidak sesuai dengan iklim dan lingkungan ditempat mereka tersebut. Ditambah lagi, menggunakan bibit dari hasil sortasi panen sendiri sudah menjadi kebiasaan setiap petani yang ada di Desa Ngadas. Cara seperti ini sudah dilakukan turun-temurun dari orang tua para petani, jadi dapat dikatakan kebiasaan seperti ini sudah membudaya pada kalangan petani kentang di Desa Ngadas.

Namun secara teknis mengenai kualitas bibit dari turunan/hasil produksi sendiri sangat terkait dengan hasil produksi. Bibit kentang yang didapatkan dari hasil produksi sendiri jika digunakan secara terus-menerus lambat-laun akan mengalami penurunan hasil produksi. Dari segi modal usaha (ekonomi) strategi ini memang memiliki keunggulan, yaitu modal yang diperlukan untuk berbudidaya kentang akan dapat ditekan karena tidak ada biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli bibit kentang. Seperti diketahui pada data tinjauan pustaka dijelaskan bahwa bibit merupakan faktor biaya produksi tertinggi dalam usaha tani kentang.

Dengan demikian, bibit kentang dengan memanfaatkan sisa panen sebelumnya merupakan cara yang efisien jika ditinjau dari sektor ekonomi berupa modal usaha tani. Karena dengan menggunakan bibit kentang dari hasil panen sendiri, petani kentang dapat menekan biaya produksi hingga sekitar 50% dari total biaya produksi. Namun jika ditinjau dari segi produktivitas dan teknis tidak dapat dikatakan efektif. Karena hasil produksi dari strategi ini tidak dapat mencapai produksi yang tinggi/maksimal. Kedua dari segi teknis, tanaman kentang yang tumbuh dari bibit hasil produksi sendiri cenderung akan rentan terserang penyakit karena besar kemungkinan penyakit yang menyerang tersebut sudah bawaan dari bibit yang digunakan. Kembali lagi, dengan demikian tentu produksi kentang akan menurun.

Berikutnya, untuk para petani strata bawah yang mendapatkan bibit dengan cara kerjasama lokal pada Tabel 7 (pada halaman 80) tercancam sebesar 36.36 % petani. Para petani strata bawah ini menerapkan kerjasama lokal *mertelu* untuk mendapatkan bibit kentang yang lebih baik. Biasanya para petani strata bawah melakukan kerjasama *mertelu* kepada para petani strata atas yang baru saja membeli bibit baru. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Pergianto yang memilih berkerjasama dengan Bapak Sujud. Pak Pergianto memilih berkerjasama dengan Pak Sujud karena tanaman kentang yang ditanam oleh Pak Pergianto sudah lama menggunakan bibit dari hasil sortasi panen, sedangkan tanaman kentang milik Pak Sujud menggunakan bibit yang baru. Sehingga dengan Pak Pergianto memilih kerjasama dengan Pak Sujud, agar nantinya Pak Pergianto mendapatkan pembagian hasil buah kentang yang dapat dijadikan bibit.

Alasan mendasar para petani strata bawah melakukan kerjasama lokal dengan tujuan untuk mendapatkan bibit kentang adalah keterbatasan modal. Para petani strata bawah tidak memiliki modal yang cukup jika harus mengganti bibit tanaman mereka dengan membeli bibit kepada petani lain. Disamping itu, para petani strata bawah juga mendapatkan tambahan pendapatan dari kerjasama lokal yang mereka terapkan. Penghasilan tambahan mereka dapatkan dari penjualan sebagian hasil kerjasama tersebut karena pada dasarnya luas lahan yang dimiliki para petani strata bawah tidak terlalu luas, sehingga kebutuhan bibit para petani strata bawah pun tidak terlalu banyak sedangkan hasil dari kerjasama lokal yang mereka jalankan melebihi kebutuhan bibit yang mereka butuhkan. Dari kelebihan tersebut para petani strata bawah dapat menjualnya dan menjadi pendapatan tambahan.

Adapun cara lain yang dilakukan oleh salah satu responden petani strata bawah untuk memenuhi kebutuhan bibitnya adalah dengan cara meminta sedikit bibit pada saudaranya.. Pada awalnya beliau mendapatkan bibit dengan cara meminta kepada saudara beliau yang memiliki bibit kentang yang baik. Namun dengan jumlah yang sedikit dan tidak menutupi seluruh kebutuhan bibitnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan bibit tersebut petani ini memperbanyak terlebih dahulu bibit pemberian dari saudaranya tersebut. Caranya dengan menyisakan sebagian kecil lahan yang dimilikinya agar tetap kosong. Sedikit lahan kosong ini lah yang beliau gunakan untuk memperbanyak bibit tersebut. Sembari menunggu bibit tersebut menjadi banyak dan cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh bibit, beliau tetap menggunakan bibit dari sisa panen yang sebelumnya. Setelah bibit yang didapatkan dari saudaranya tersebut jumlahnya mencukupi, barulah beliau menjual hasil panen seluruhnya tanpa menyisakan untuk kebutuhan bibit selanjutnya. Karena pada musim tanam selanjutnya sudah dapat menggunakan bibit dari saudaranya yang telah diperbanyak tersebut.

5.2.2. Asal Mula Bibit Kentang Pada Petani Dengan Strata Sosial Menengah

Pada Tabel 7 (pada halaman 80) dapat dilihat, dari total 7 responden yang tergolong dalam klasifikasi strata sosial menengah/sedang (petani sedang), terdapat dua macam cara memperoleh bibit yang digunakan oleh petani strata menengah

dimana kedua macam cara tersebut memiliki persentase yang tidak jauh berbeda. Pertama dengan cara membeli sebesar 57,1% dan kedua dengan strategi sama dengan mayoritas petani strata bawah yaitu memanfaatkan sisa panen sebelumnya, dengan persentase sebesar 42,1%.

Terdapat hasil persentase yang tidak berbeda jauh pada cara petani strata menengah mendapatkan bibit kentang. Pada petani strata menengah yang memanfaatkan sisa panen, mereka lebih memilih cara tersebut karena baru saja menanam bibit yang baru dibeli. Oleh karena itu, para petani strata menengah tersebut lebih memilih memanfaatkan bibit hasil panen sebelumnya untuk dijadikan bibit pada musim tanam sekarang. Pada petani strata menengah yang membeli bibit baru, mereka lebih memilih cara tersebut karena tanaman kentang yang mereka budidayakan sudah berkali-kali menggunakan bibit dari hasil sortasi panen dan sudah waktunya untuk diganti dengan bibit yang baru. Artinya, petani strata menengah tersebut secara berkala mengganti cara memperoleh bibit tergantung lamanya waktu penggunaan bibit kentang yang ditanam.

Para petani strata menengah menentukan waktu penggantian bibit kentang dengan bibit yang baru menggunakan beberapa parameter. Diantaranya, pertama, para petani strata menengah akan mengganti bibit mereka dengan bibit yang baru pada saat produksi kentang dengan memanfaatkan bibit sisa panen mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan. Sebagai contoh, pada satu tanaman kentang yang biasanya dapat menghasilkan umbi besar sebanyak 5 – 7 umbi, hanya dapat menghasilkan 2 – 3 umbi yang besar. Ketika tanaman sudah pada kondisi seperti demikian, para petani strata menengah akan mengganti bibit kentang tersebut dengan bibit yang baru. Bibit baru yang dimaksud adalah bibit yang tidak berasal dari produksi sendiri, yaitu dapat berupa bibit dari membeli kepada petani kentang lainnya.

Parameter kedua, para petani strata menengah memutuskan untuk mengganti bibit mereka dengan bibit yang baru, ketika tanaman kentang mereka sudah mulai tumbuh dengan tidak subur. Indikasi yang mereka gunakan untuk mengetahui tanaman kentang sudah tidak tumbuh dengan subur diantaranya adalah kondisi daun pada tanaman. Tanaman kentang yang diindikasikan tidak subur akan mengalami penurunan produksi dan dapat dilihat dari jumlah daun yang tumbuh

sudah mulai menurun atau semakin sedikit. Kemudian, ukuran daun sudah mulai mengecil, tidak selebar seperti tanaman dengan menggunakan bibit yang baru.

Ditambah lagi, percabangan tanaman dari batang utama tanaman kentang yang menggunakan bibit lama (sudah diturunkan beberap kali) tidak sebanyak pada tanaman kentang dengan bibit yang baru. Menurut pengamatan petani, jumlah percabangan tanaman dari batang utama kentang akan berbanding lurus dengan jumlah umbi yang dihasilkan oleh tanaman tersebut. Jadi semakin banyak jumlah percabangan batang diindikasikan akan semakin banyak juga umbi yang dihasilkan. Oleh sebab itu, pada saat kondisi kesuburan tanaman menurun dengan indikator seperti diatas, para petani strata menengah memutuskan untuk tidak menggunakan bibit dari sisa panen dan memilih untuk menggunakan bibit kentang yang baru.

Rata-rata para petani strata menengah mengganti bibit mereka dengan bibit yang baru setelah 6 – 8 kali tanam. Pada umumnya saat bibit kentang sudah diturunkan sebanyak 6 – 8 kali, pada saat itu kentang sudah terlihat mengalami penurunan produksi dan kesuburan menurut pengamatan dan pengalaman yang dilakukan para petani strata menengah. Namun ketika terjadi penurunan produksi yang cukup drastis pada bibit kentang yang baru diturunkan sebanyak 3 – 4 kali, para petani terpaksa harus menggantinya dengan bibit yang baru dengan cara membeli.

Ada juga kondisi lain yang menyebabkan petani strata menengah mengganti bibit mereka dengan bibit yang baru, yaitu ketika terjadi penurunan harga pada komoditas kentang. Pada saat harga kentang mengalami penurunan, sebagian petani strata menengah yang memiliki modal usaha cukup banyak akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk membeli bibit baru karena harga bibit pada sesama petani mengikuti harga komoditas kentang. Hal ini dilakukan oleh petani strata menengah sebagai cadangan untuk kebutuhan bibit di musim tanam yang akan datang. Pada saat kondisi seperti itu, para petani hanya membeli bibit secukupnya kemudian bibit baru tersebut diperbanyak sendiri oleh petani hingga jumlah bibit tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan bibit sepenuhnya, sama halnya dengan yang dilakukan oleh petani strata bawah.

5.2.3. Asal Mula Bibit Kentang Pada Petani Dengan Strata Sosial Atas

Petani yang tergolong dalam kategori petani strata sosial tinggi/atas (petani besar), menjadi kelompok strata yang memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 13 petani. Pada Tabel 7 (pada halaman 78) dijelaskan bahwa 69.24% dari 13 petani strata atas menggunakan cara membeli dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, sisanya dengan strategi memanfaatkan sisa panen sebelumnya. Hal ini tidak berbeda jauh dengan kondisi pada petani dengan strata sosial menengah sebelumnya. Beberapa petani strata atas memilih cara mendapatkan bibit kentang dengan cara sortasi pada hasil panen sendiri, karena mereka baru saja mengganti bibit tanaman kentang mereka dengan bibit yang baru.

Parameter pergantian bibit yang diterapkan oleh para petani strata atas, secara garis besar sama dengan yang diterapkan oleh para petani strata menengah yaitu dengan menggunakan parameter hasil produksi dan kesuburan tanaman kentang. Perbedaannya hanya pada rutinitas waktu pergantiannya, jika petani strata menengah berpatokan hanya pada hasil produksi dan kesuburan tanaman, untuk petani strata atas ditambah dengan jumlah penurunan generasi bibitnya. Para petani strata atas, cenderung rutin mengganti bibit mereka dengan bibit yang baru ketika mereka sudah menurunkan bibit tersebut sebanyak 3 – 4 kali (3 – 4 kali tanam). Hal ini sangat jauh berbeda dengan yang terjadi pada petani strata bawah. Pada petani strata bawah hampir seluruhnya menggunakan bibit kentang yang tidak dapat terdeteksi lagi generasinya. Adapun beberapa petani strata atas yang menggunakan strategi memanfaatkan sisa panen sebelumnya sebesar 30.76% dari total responden petani strata atas, karena petani tersebut baru saja membeli bibit kentang G₂, dan baru diturunkan sebanyak 4 kali. Artinya sekarang baru masuk generasi ke-6.

Cara mendapatkan bibit dengan membeli jika ditinjau dari segi permodalan (ekonomi), membutuhkan modal/biaya yang cukup besar. Namun akan lebih banyak membawa dampak positif untuk usaha tani yang dijalankan. Dengan cara membeli ada jaminan pasti bahwa produksi akan naik, dengan catatan tidak terjadi serangan hama dan penyakit. Kemudian tanaman akan tumbuh dengan baik dan lebih tahan penyakit, jika dibandingkan dengan tanaman yang menggunakan bibit dari hasil sisa panen. Secara ekonomi (hasil keuntungan bersih) mendapatkan bibit dengan cara membeli akan jauh lebih menguntungkan, meskipun bahwasanya

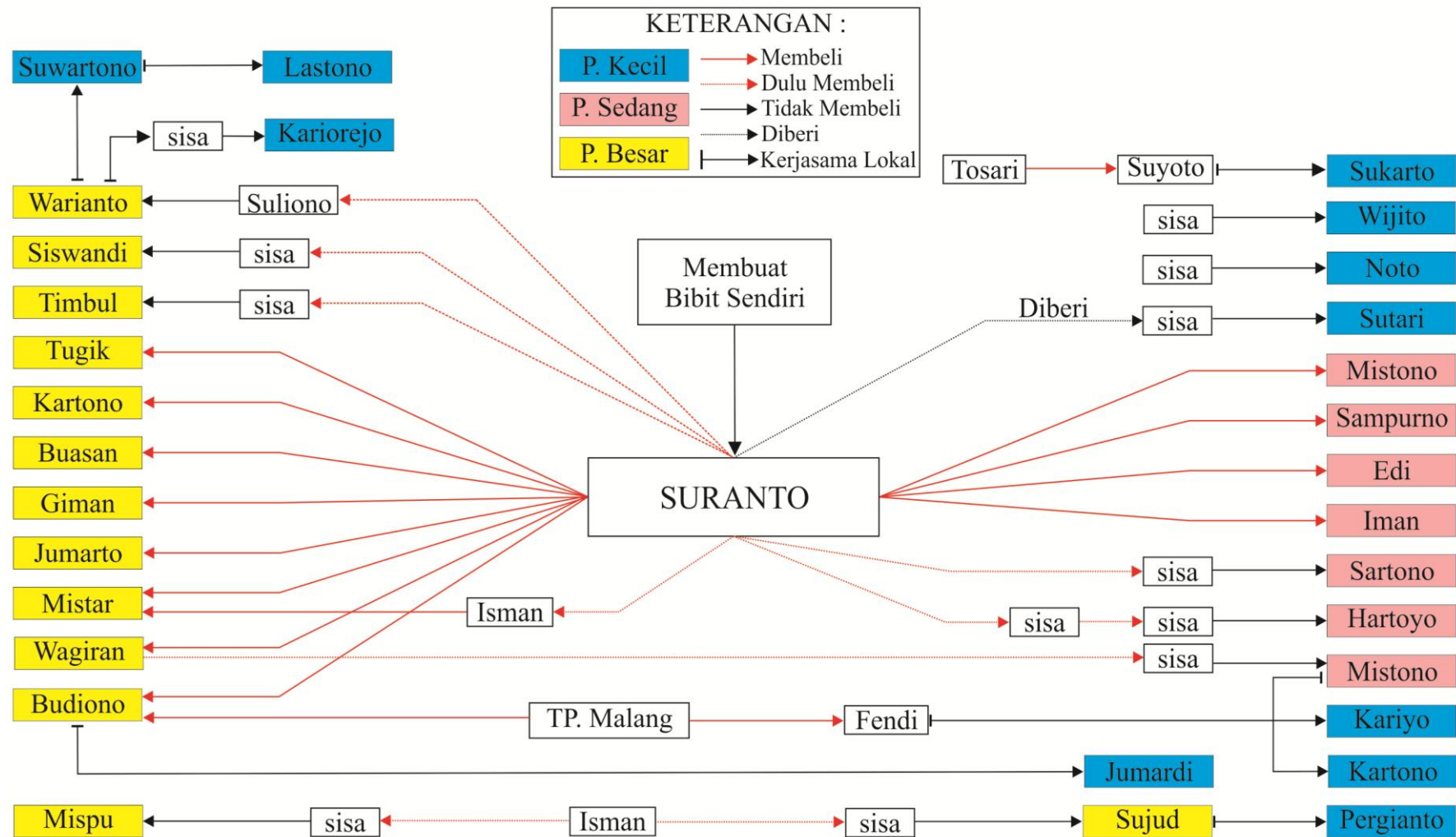
dengan cara membeli akan membutuhkan modal yang besar. Hal ini diperkuat pernyataan salah satu responden, berikut pernyataan dari salah satu petani strata atas yang menjadi responden:

“Sak niki ndamel bibit kentang turunan terus menerus niku katah rugine mas, nomer setunggal panene mboten saget kathah kadhos bibit anyar, peng kalene coro ngramut obat, emes, buruh e, waktune sami mawon kale bibit seng anyar. Menawi diitung-itung penghasilan ngge tasek kathah seng ndamel bibit anyar mas.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, strategi untuk mendapatkan bibit kentang dengan cara memanfaatkan sisa panen sebelumnya memiliki banyak kelemahan. Pertama, hasil produksi dari bibit kentang yang didapat dari sisa panen sebelumnya tidak akan bisa berproduksi lebih tinggi dari bibit yang baru (membeli). Yang kedua, antara bibit yang baru dengan bibit sisa panen sebelumnya secara perawatan, pemupukan, waktu budidaya, penggunaan pestisida dan penggunaan tenaga kerja akan sama. Sedangkan hasil produksi lebih tinggi pada usaha tani kentang yang menggunakan bibit baru.

5.2.4. Skema Alur Asal Mula Bibit Kentang Berbagai Strata Sosial Petani

Saat ini para petani kentang yang ada di Desa Ngadas baik petani dengan strata sosial atas, menengah, maupun strata sosial bawah, mayoritas menggunakan bibit kentang yang berasal dari penangkaran sendiri. Hasil bibit penangkaran yang digunakan adalah hasil dari penangkaran yang dilakukan oleh Bapak Suranto (salah satu petani lokal). Sekalipun petani tidak secara langsung mendapatkan bibit kentang dari Bapak Suranto, jika ditelusuri asal mula bibit yang didapatkan tersebut tersebut tetap saja berasal dari Bapak Suranto. Seperti pada Gambar 20 yang menyajikan alur asal mula bibit kentang yang digunakan oleh para petani kentang yang ada di Desa Ngadas.



Gambar 20. Skema Alur Asal Mula Bibit Kentang Petani Pada Berbagai Strata Sosial

Dapat dilihat pada Gambar 20 di halaman sebelumnya, bahwa mayoritas para petani mendapatkan bibit kentang yang berasal dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh Bapak Suranto. Sebagai contoh yang terjadi pada Bapak Lastono, Bapak Lastono mendapatkan bibit kentang dari hasil kerjasama *mertelu* kepada Bapak Kariorejo yang merupakan menantu dari Bapak Lastono sendiri. Tanaman kentang miliki Bapak Kariorejo sendiri dahulunya menggunakan bibit dari hasil kerjasama *mertelu* kepada Bapak Warianto.

Bapak Warianto sendiri mendapatkan bibit kentang dari membeli kepada Bapak Suliono. Bapak Warianto memilih untuk membeli kentang hasil produksi dari Bapak Suliono, dikarenakan Bapak Warianto mengetahui bahwa bibit yang digunakan oleh Bapak Suliono merupakan bibit yang berasal dari Bapak Suranto. Alasan Bapak Warianto untuk tidak membeli langsung kepada Bapak Suranto, karena jika membeli langsung kepada Bapak Suranto maka Bapak Warianto akan mendapatkan harga yang cukup tinggi karena berupa berlaku harga bibit, namun jika membeli kepada Bapak Suliono maka harga bibit yang dibeli akan setara dengan harga kentang biasa atau kentang konsumsi.

Melihat kondisi yang terjadi tersebut, dapat disimpulkan bahwa asal mula bibit kentang yang ditanam oleh para petani kentang di Desa Ngadas, mayoritas adalah bibit yang berasal dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh Bapak Suranto. Tingkat kepercayaan masyarakat akan kualitas bibit yang diproduksi oleh Bapak Suranto tergolong tinggi. Para petani kentang percaya bahwa bibit yang didapatkan dari hasil penangkaran Bapak Suranto akan membuat produksi mereka meningkat.

Tingkat kepercayaan para petani tidak terlepas karena adanya pembuktian yang dapat langsung dirasakan atau dilihat oleh petani. Petani lebih memilih membeli bibit hasil penangkaran Bapak Suranto, dikarenakan adanya bukti bahwa hasil produksi kentang Bapak Suranto memiliki tingkat produksi yang tinggi dibandingkan dengan petani lainnya. Dengan adanya pembuktian tersebut, tingkat resiko kesalahan memilih/menentukan bibit kentang dapat ditekan oleh petani. Meskipun bibit kentang yang dibeli dari hasil penangkaran Bapak Suranto tidak memiliki jaminan mutu dan kualitas secara spesifik atau legal. Namun, setidaknya petani telah melihat sendiri hasil produksi dari bibit penangkaran Bapak Suranto.

Selaras dengan perilaku masyarakat pedesaan yang cenderung berperilaku sosialis, yang mana masyarakat pedesaan akan lebih menghindari tingkat resiko yang lebih tinggi dan lebih memilih jalan yang sudah pasti aman. Dalam kasus penggunaan bibit kentang, petani lebih memilih bibit yang sudah jelas terbukti dan dapat mereka lihat sendiri hasil produksinya sekalipun tidak terdapat jaminan mutu dan kualitas secara resmi. Dari pada mereka harus menggunakan bibit kentang yang memiliki jaminan mutu dan kualitas resmi, sebagai contoh seperti bibit kentang yang bersertifikat resmi, namun mereka tidak atau belum melihat secara langsung hasil produksi dari bibit kentang bersertifikat tersebut. Karena ada tingkat resiko yang lebih besar yang harus ditanggung oleh petani.

Aspek sosial selanjutnya, timbul dari karakteristik masyarakat suku tengger yang memiliki ikatan sosial cukup tinggi. Ikatan sosial yang terbentuk dengan Bapak Suranto yang merupakan warga pribumi tentu akan lebih erat jika dibandingkan dengan pihak penyedia bibit yang bukan berasal dari atau sama-sama masyarakat suku tengger. Ditambah lagi dengan adanya pedoman hidup masyarakat desa yang mengatakan bahwa “lebih baik membeli kepada teman sendiri meskipun lebih mahal daripada harus membeli kepada orang lain meskipun lebih murah, karena lebih baik rezeki itu kita bagi kepada teman daripada kepada orang yang tidak kita kenal”. Adanya prinsip kehidupan masyarakat seperti demikian, secara tidak langsung memberikan keuntungan tersendiri untuk Bapak Suranto. Karena Bapak Suranto dapat dengan mudah me-monopoli pasar bibit atau kebutuhan bibit kentang dalam ruang lingkup bersekala desa, melihat di Desa Ngadas sejauh ini hanya Bapak Suranto yang dapat menangkan bibit dengan baik.

Bibit hasil penangkaran milik Bapak Suranto dapat dijual dengan harga dua kali sampai dua setengah kali lipat dari kentang produksi, meskipun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bibit ini tidak memiliki jaminan mutu dan kualitas secara resmi atau legal. Tingginya harga yang ditawarkan Bapak Suranto membuat pendistribusian atau penyebaran bibit kentang dari Bapak Suranto hanya bisa diakses oleh petani-petani strata atas dan sebagian petani strata menengah.

Seperti yang terlihat pada Gambar 20 (halaman 89), tidak ada satu pun petani strata bawah yang dapat mengakses (membeli) bibit hasil penangkaran Bapak Suranto. Hanya terdapat satu petani strata bawah yang mendapatkan bibit

kentang langsung dari Bapak Suranto, yaitu Bapak Sutari. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan Bapak Sutari adalah kerabat (kakak) dari Bapak Suranto, sehingga Bapak Sutari mendapatkan bibit hasil penangkaran Bapak Suranto dengan cuma-cuma (diberi) tanpa harus membeli.

5.3. Volume Bibit Kentang yang Digunakan Petani Pada Berbagai Strata Sosial

Salah satu cara petani untuk mendapatkan bibit kentang dapat ditinjau dari volume bibit kentang yang digunakan oleh petani. Terdapat perbedaan volume bibit kentang yang digunakan oleh petani strata atas, sedang, dan kecil. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Volume Bibit Kentang Petani pada Berbagai Strata Sosial

No.	Buah/kg (%)	Strata Sosial (%)			Total (%)
		Bawah	Menengah	Atas	
1.	5 – 14	18.19	85.72	76.92	180.83
2.	15 – 24	81.81	14.28	7.69	103.78
3.	>24	-	-	15.39	15.39
Jumlah		100.00	100.00	100.00	

Tabel 8 di atas secara umum menunjukkan bahwa volume bibit kentang yang digunakan oleh petani mayoritas petani kentang yang ada di Desa Ngadas bervolume 5 – 14 buah/kg. Kondisi ini secara tidak langsung juga menunjukan bahwa mayoritas petani kentang di Desa Ngadas berada pada strata sosial atas dan menengah, karena presentase terbesar penggunaan bibit pada volume tersebut digunakan oleh strata sosial atas (petani besar) dan menengah sosial (petani sedang). Sedangkan volume kentang yang digunakan oleh para petani dengan strata sosial bawah cenderung memiliki volume yang lebih kecil, yaitu 15 – 24 buah/kg.

Dapat dilihat pula pada , terdapat 15.39% petani strata atas yang menggunakan bibit dengan volume >24 buah/kg sedangkan petani strata menengah dan petani strata bawah tidak ada satu pun yang menggunakannya. Hal ini karena adanya perbedaan kondisi atau perlakuan pada proses budidaya kentang yang

dilakukan oleh petani tersebut. Berikut penjelasan dari volume bibit kentang secara rinci yang digunakan oleh petani pada setiap strata sosial.

5.3.1. Volume Bibit Kentang yang Digunakan oleh Petani Strata Bawah

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa sebesar 18.19% petani strata bawah menggunakan bibit kentang dengan volume 5 – 14 buah/kg dan sebesar 81.81% petani strata bawah menggunakan bibit kentang dengan volume 15 – 24 buah/kg. Artinya, petani strata bawah lebih banyak menggunakan bibit dengan volume kecil dibandingkan menggunakan bibit dengan volume besar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi.

Faktor sosial yang melatarbelakangi petani strata bawah memilih volume kentang 15 – 24 buah/kg adalah karena adanya kebiasaan yang diturunkan oleh para orang tua petani strata bawah. Sesuai dengan pernyataan dari beberapa responden petani strata bawah yang mengatakan bahwa proses sortasi hasil panen dengan tujuan untuk mendapatkan bibit kentang mereka lakukan sesuai dengan yang diajarkan oleh kedua orang tua mereka. Dan lagi, pada umumnya mayoritas petani strata bawah yang ada di Desa Ngadas juga melakukan sortasi seperti demikian sehingga mereka lebih banyak menggunakan bibit kentang dengan volume kecil. Volume kecil yang dimaksud adalah kentang yang berukuran kurang lebih sebesar telur ayam, seperti pada Gambar 21.



Gambar 21. Contoh Buah Kentang Bervolume Kecil dari Hasil Sortasi Penen yang akan Dijadikan Bibit Milik Salah Satu Petani pada Strata Bawah

Faktor ekonomi yang melatarbelakangi petani strata bawah memilih volume kentang 15 – 24 buah/kg berkaitan dengan cara petani strata bawah mendapatkan bibit. Petani strata bawah mayoritas menggunakan bibit hasil sortasi panen (Subbab 5.2). Buah kentang yang besar memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga petani strata bawah lebih memilih untuk menjualnya, sedangkan buah kentang dengan volume kecil memiliki harga jual yang lebih rendah dibandingkan kentang besar, sehingga kentang dengan volume kecil lebih dipilih untuk dijadikan bibit. Dengan cara seperti itu, diharapkan para petani strata bawah masih mendapatkan keuntungan yang besar dan masih mendapatkan bibit untuk ditanam pada musim tanam selanjutnya.

Pada tabel 8 juga ditunjukkan bahwa sebanyak 0% petani strata bawah menggunakan bibit dengan volume >24 buah/kg. Hal ini disebabkan karena menurut pengalaman para petani strata bawah, buah kentang yang terlalu kecil jika ditanam tidak dapat menghasilkan tanaman yang subur dan hasil produksi cenderung rendah. Tanaman tidak subur yang dimaksud adalah yang memiliki ciri-ciri daun yang tidak rimbun atau jarang, berdaun sempit, cabang batang tidak terlalu banyak dan tanaman tidak terlalu tinggi. Hasil produksi yang rendah disebabkan karena umbi yang dihasilkan oleh bibit dengan volume yang terlalu kecil lebih sedikit dibandingkan dengan bibit dengan volume yang lebih besar. Umbi kentang yang berukuran sangat kecil diindikasikan sebagai umbi yang tidak sehat, karena petani menduga umbi tersebut terserang penyakit pada proses pertumbuhannya sehingga tidak dapat berkembang menjadi besar, sehingga petani strata bawah tidak memilihnya untuk dijadikan bibit.

5.3.2. Volume Bibit Kentang yang Digunakan oleh Petani Strata Menengah

Pada tabel 8 dapat (halaman 92) dilihat bahwa sebesar 85.72% petani strata menengah menggunakan bibit kentang dengan volume 5 – 14 buah/kg dan hanya sebesar 14.28% petani strata menengah yang menggunakan bibit kentang dengan volume 15 – 24 buah/kg. Hal ini berkebalikan dengan kondisi pada petani strata bawah, dimana para petani strata bawah lebih cenderung menggunakan bibit dengan volume 15 – 24 buah/kg. Pemilihan volume bibit kentang tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor teknis dan faktor ekonomi.

Berikut pada Gambar 22 akan disajikan gambar bibit kentang yang digunakan oleh para petani strata bawah dan para petani strata menengah. Gambar volume kentang yang disajikan dapat dibandingkan dengan melihat objek tangan pada masing-masing gambar tersebut.



Gambar 22. Perbandingan Volume Bibit yang Digunakan Petani Strata Bawah (a) dan Petani Strata Menengah (b)

Dapat dilihat pada Gambar 22 di atas, terlihat perbedaan volume kentang yang cukup signifikan antara buah kentang yang dipilih oleh para petani strata bawah dan para petani strata menengah. Pada Gambar 22 (a) (petani strata bawah) volume bibit kentang yang dipilih hanya berukuran diameter berkisar 2 ruas jari, sedangkan pada Gambar 22 (b) diameter dan panjangnya kurang lebih satu telapak tangan penuh.

Faktor teknis yang melatarbelakangi pemilihan volume bibit pada petani strata menengah yaitu pada bibit dengan volume yang lebih besar memiliki mata tunas yang lebih banyak dibandingkan dengan bibit dengan volume kecil. Mata tunas yang lebih banyak pada bibit volume besar tersebut dapat menghasilkan tanaman kentang yang lebih subur. Tanaman subur yang dimaksud adalah tanaman kentang yang memiliki batang utama yang lebih banyak. Hal itu dapat terjadi karena batang utama tanaman kentang berasal dari mata tunas bibit tersebut, sehingga semakin banyak mata tunas bibit akan semakin banyak pula batang utama tanaman kentang. Banyaknya batang utama kentang mengindikasikan jumlah umbi kentang

dalam tanah, jadi semakin banyak batang utama tanaman kentang akan semakin banyak pula umbi yang akan dihasilkan tanaman tersebut.

Pengamatan para petani mengenai pertimbangan jumlah mata tunas dengan dengan para meter ukuran umbi kentang yang digunakan untuk menjadi bibit sesuai dengan hasil penelitian dari Wulandari (dalam Arifin, *et al.*, 2014). Hasil penelitian menyebutkan bahwa, ukuran umbi kentang pada varietas Granola dengan bobot 40 – 60 g/umbi memberi pengaruh nyata terhadap umbi/tanaman yang dihasilkan, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya mata tunas yang tersedia dalam umbi kentang yang berukuran lebih besar. Semakin banyak mata tunas yang ada pada umbi kentang akan semakin banyak menghasilkan batang tanaman sehingga dapat menghasilkan lebih banyak umbi. Lebih jelas lagi, semakin banyak jumlah batang tanaman kentang akan menghasilkan jumlah stolon yang lebih banyak sehingga meningkatkan jumlah umbi yang dapat terbentuk.

Faktor teknis yang melatarbelakangi pemilihan volume bibit kentang pada petani strata menengah, berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Disebutkan pada salah satu faktor teknis bahwa semakin banyak mata tunas bibit akan semakin banyak pula batang utama tanaman kentang sehingga umbi yang dihasilkannya pun akan semakin banyak. Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan faktor ekonomi dari segi produktifitas kentang. Secara tidak langsung para petani strata menengah memilih volume bibit kentang yang berdiameter cukup besar agar mendapatkan hasil produksi kentang yang tinggi. Dengan demikian, keuntungan yang didapatkan petani strata menengah akan lebih banyak, jika dibandingkan menggunakan bibit kentang dengan diameter/ukuran lebih kecil.

5.3.3. Volume Bibit Kentang yang Digunakan oleh Petani Strata Atas

Terlihat pada Tabel 8 (halaman 92), pada petani dengan strata sosial atas memiliki kesamaan dengan para petani dengan strata sosial menengah, dimana persentase terbesar para petani strata atas dalam memilih volume kentang pada volume antara 5 – 14 buah/kg dengan persentase sebesar 76.92%. Selanjutnya, persentase sebesar 7.69% petani strata atas memilih volume kentang antara 15 – 24 buah/kg, dan 15.39% petani strata atas menggunakan volume kentang lebih dari 24 buah/kg.

Proporsi pemilihan volume bibit kentang yang digunakan oleh para petani strata atas, berdasarkan Tabel 8 tergolong paling beragam dibandingkan dengan petani strata bawah dan petani strata menengah. Secara garis besar latar belakang para petani strata atas memilih menggunakan bibit kentang dengan volume antara 5 – 14 buah/kg sama dengan latar belakang yang terjadi pada para petani strata menengah. Sama halnya dengan para petani strata menengah yang menggunakan bibit kentang dengan volume tersebut agar bisa mendapatkan kondisi tanaman yang subur, dan dengan tanaman dapat tumbuh dengan subur maka produksi yang tinggi akan dapat dicapai. Secara otomatis keuntungan yang tinggi akan dapat dicapai ketika produksi kentang yang dicapai juga tinggi.

Satu-satunya pemilihan volume bibit kentang pada para petani strata atas yang terlihat jauh berbeda dengan petani strata bawah maupun petani strata menengah, adalah adanya petani strata atas dengan persentase 15.39% petani yang memilih menggunakan bibit kentang dengan volume lebih dari 24 buah/kg. Kondisi demikian terlihat sangat kontras, karena para petani strata menengah maupun petani strata bawah tidak ada satupun yang memilih menggunakan bibit kentang dengan volume tersebut. Setelah dilakukn penelusuran lebih dalam mengenai kondisi tersebut, didapatkan beberapa alasan yang menyebabkan beberapa petani strata atas memilih volume kentang lebih dari 24 buah/kg. Salah satunya adalah karena satu orang petani strata atas (responden) membudidayakan tanaman kentang dengan bibit G₂, sehingga wajar saja jika volume kentang yang digunakan menjadi lebih dari 24 buah/kg. Bibit kentang dengan generasi ke-2 memiliki diameter rata-rata tidak lebih dari 3 cm, karena pada dasarnya bibit kentang G₂ digunakan untuk memproduksi bibit G₃, bukan untuk digunakan memproduksi kentang konsumsi.

Alasan berikutnya, salah satu petani strata atas memilih kentang bervolume lebih dari 24 buah/kg, adalah adanya perbedaan perlakuan pada cara tanam yang dilakukan petani tersebut. Salah satu petani strata atas memilih volume tersebut karena menggunakan dua buah bibit sekaligus dalam satu lubang tanam, dimana pada umumnya para petani kentang di Desa Ngadas hanya menggunakan satu buah bibit untuk satu lubang tanam. Oleh karena itu, petani ini menggunakan bibit dengan ukuran yang lebih kecil dari bibit yang digunakan para petani lainnya.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh petani tersebut dengan menerapkan perlakuan seperti demikian. Salah satunya, petani ini ingin mencapai produksi yang tinggi dan keuntungan maksimal, dengan cara menekan biaya produksi pada sektor biaya tenaga kerja (perawatan) dan biaya penyemprotan (penggunaan pestisida). Budidaya kentang dengan perbedaan perlakuan berupa satu lubang tanam berisi dua buah bibit sekaligus, tidak membuat biaya tenaga kerja, biaya perawatan, dan juga biaya penggunaan pestisida jauh berbeda dengan perlakuan satu lubang tanam berisi satu buah bibit. Namun, produksi yang dihasilkan akan jauh berbeda, produksi kentang pada perlakuan satu lubang tanam berisi dua buah bibit sekaligus akan lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan satu lubang tanam berisi hanya dengan satu buah bibit. Disamping beberapa hal di atas, perlakuan tersebut juga dapat menjadi cara untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang dimiliki.

Secara kuantitas kebutuhan jumlah bibit kentang pada budidaya dengan perlakuan satu lubang tanam berisi dua buah bibit kentang akan lebih tinggi, namun jika ditinjau dari total berat bibit yang dibutuhkan tidak akan jauh berbeda. Hal tersebut dikarenakan, beda perlakuan ini dilakukan dengan menggunakan volume bibit kentang per buah yang juga berbeda. Oleh sebab itu, disamping perlakuan ini dapat menghemat biaya produksi dari segi tenaga kerja, perawatan, dan penggunaan pestisida juga dapat menghemat biaya produksi berupa biaya penggunaan bibit, karena biaya penggunaan bibit pada umumnya dihitung berdasarkan berat bibit bukan berdasarkan jumlah bibit.

5.4. Kualitas Bibit yang Digunakan Petani Pada Berbagai Strata Sosial

Pada umumnya kualitas bibit kentang yang baik atau buruk dinyatakan oleh beberapa parameter, diantaranya kualitas bibit kentang berdasarkan masa panen, ketahanan terhadap hama penyakit, kuantitas hasil produksi, volume hasil produksi dan sebagainya. Namun, pada Subbab 5.4 akan dibahas kualitas bibit kentang dari sisi kondisi atau nilai generasi bibit yang digunakan oleh para petani kentang yang ada di Desa Ngadas untuk memproduksi kentang konsumsi. Menurut Sayaka (2011), benih/bibit kentang yang digunakan memproduksi untuk umbi kentang konsumsi adalah benih Generasi 4 (G4) atau biasanya disebut dengan benih sebar.

Pada Tabel 9 di bawah ini, akan disajikan mengenai data penggunaan bibit kentang berdasar nilai generasi. Data yang disajikan dikelompokkan berdasarkan masing-masing strata sosial petani dan bibit yang digunakan untuk memproduksi kentang konsumsi.

Tabel 9. Data Kualitas Bibit yang Digunakan Oleh Petani Pada Berbagai Strata Sosial

No.	Kualitas Bibit	Strata (%)			Total (%)
		Bawah	Menengah	Atas	
1.	G ₂	-	-	-	-
2.	G ₃	-	-	-	-
3.	G ₄	-	-	3.22	3.22
4.	Menangkar sendiri	100.00	100.00	96.28	296.28

Dapat dilihat pada Tabel 9 di atas, tidak terdapat satu petani pun yang menggunakan bibit dengan dengan generasi k-4 (G₄) untuk memproduksi kentang konsumsi. Baik petani dengan strata sosial atas, menengah, maupun bawah mayoritas menggunakan bibit kentang dengan generasi yang telah melebihi 4 generasi. Namun, terdapat satu petani dengan strata sosial atas yang menggunakan bibit kentang dengan generasi ke-3 (G₃). Melihat data yang tersaji di atas dapat ditarik kesimpulan sederhana, bahwa para petani kentang di Desa Ngadas tidak mempertimbangkan kualitas bibit kentang berdasarkan nilai generasi bibit kentang dalam penggunaan bibit pada budidaya kentang yang mereka jalankan. Namun, para petani kentang di Desa Ngdas memiliki pertimbangan tersendiri mengenai kualitas bibit yang akan mereka gunakan untuk produksi.

Salah satu pertimbangan para petani, baik petani strata atas, sedang, maupun petani strata bawah dalam menentukan bibit yang akan mereka gunakan adalah pertimbangan kualitas bibit yang diperhatikan dari segi dimensi fisik buah kentang tersebut. Dimensi fisik yang dimaksud adalah ukuran buah kentang, bentuk kulit buah kentang, dan tekstur buah kentang. Para petani kentang di Desa Ngadas menilai bahwa kondisi dimensi fisik buah kentang merupakan unsur yang sangat penting dalam memilih bibit kentang. Pada segi ukuran buah kentang para petani ini akan memilih buah kentang yang memiliki ukuran kurang lebih sebesar telur

ayam untuk dijadikan bibit. Pada segi bentuk buah, para petani memilih buah kentang yang berbentuk membulat dan semi lonjong untuk dijadikan bibit. Sedangkan untuk segi tekstur kulit buah kentang, para petani akan memilih buah kentang yang bertekstur halus dan tidak terdapat goresan atau luka pada kulit buah.

Bentuk buah kentang yang membulat dan semi lonjong, menurut pengalaman para petani, jika dijadikan bibit akan menghasilkan tumbuhan kentang yang baik dan subur. Sedangkan jika buah kentang yang berbentuk pipih atau bahkan bentuknya tidak beraturan, jika ditanam akan memiliki tubuh tanaman yang kurang baik. Seperti tumbuhnya tidak tinggi (tidak normal) dan memiliki daun sedikit serta ukuran daun tidak lebar. Pada segi tekstur kulit buah, bibit kentang yang dipilih memiliki kulit yang halus dan tidak tergores karena buah kentang yang tergores akan mudah ditumbuhi mikroba yang dapat merusak jaringan kentang. Dampak yang paling mudah terlihat adalah kentang akan membusuk. Kalau pun tidak membusuk dan tetap dipaksakan untuk ditanam biasanya tidak akan tumbuh, hal ini karena pada saat didalam tanah (ditanam) kentang tidak dapat tumbuh akar dan akan membusuk didalam tanah.

Kondisi buah kentang yang sudah terlihat mulai muncul perkecambahan, diprediksi oleh para petani bahwa kemungkinan besar jika ditanam akan dapat tumbuh. Jika bibit kentang dalam kondisi yang belum berkecambah, para petani belum dapat memastikan bibit tersebut akan tumbuh jika ditanam. Di samping itu, ketika bibit kentang yang digunakan sudah berkecambah, pertumbuhannya dari dalam tanah akan lebih cepat beberapa hari dibandingkan dengan bibit yang belum berkecambah. Panjang perkecambahan dari bibit kentang yang paling baik adalah yang berukuran panjang ≤ 1 cm. Jika perkecambahan terlalu panjang akan membuat tanaman yang tumbuh nantinya kurang baik. Menurut pengamatan petani, bibit kentang yang sudah berkecambah terlalu panjang akan mudah rusak. Ditambah lagi proses penyimpanannya atau penggunaannya akan lebih susah, karena batang perkecambahannya akan mudah sekali patah.

Kualitas bibit yang menjadi pertimbangan para petani kentang di Desa Ngdas berkaitan dengan kualitas bibit berdasarkan jenis varietasnya. Para petani kentang lebih mementingkan kualitas bibit dari segi hasil produksi suatu varietas bibit, daripada kualitas umur panen dari bibit tersebut. Sebagai contoh yaitu kualitas

antara bibit kentang jenis Granola Kembang dan Granola Lembang. Jenis bibit Granola Kembang lebih banyak dipilih petani karena produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis bibit Granola Lembang meskipun jenis bibit Granola Lembang memiliki waktu panen yang relatif lebih singkat, yaitu dapat dipanen satu bulan lebih dini dibandingkan dengan jenis bibit Granola Kembang. Namun orientasi para petani strata atas lebih condong untuk memprioritaskan kuantitas hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan waktu panen yang lebih singkat.

Parameter kualitas bibit kentang yang digunakan para petani kentang di Desa Ngadas selanjutnya adalah kondisi pertumbuhan tanaman induk kentang. Tanaman induk kentang yang dimaksud adalah tanaman kentang yang hasil produksinya atau umbinya nanti akan dipilih menjadi bibit. Para petani yang menggunakan bibit dari hasil produksi tanamannya sendiri, akan mengamati proses pertumbuhan setiap tanaman mereka. Pada tanaman yang tumbuh dengan subur dengan ciri-ciri daun yang rimbun, ukuran daun lebar, batang tanamannya besar dan tinggi tanaman normal, maka tanaman tersebut akan diberi tanda oleh petani. Tanda yang diberikan oleh petani biasanya berupa batang pohon/bambu yang ditancamkan di samping tanaman tersebut, dan masyarakat Ngadas menyebutnya dengan pemberian *acir*. Hasil dari umbi tanaman-tanaman yang diberi tanda *acir* tersebut yang nantinya akan dipilih menjadi bibit untuk ditanam di musim tanam selanjutnya. Proses/perlakuan semacam ini mayoritas diterapkan oleh para petani strata bawah.

Beberapa petani kentang di Desa Ngadas berpendapat bahwa tanaman kentang yang akan menghasilkan umbi baik dapat terindikasi dari kondisi batang tanaman dan tinggi maksimal tanaman kentang. Batang tanaman kentang yang terlihat kokoh dan besar pada umumnya akan menghasilkan produksi kentang yang baik dan banyak. Pengamatan para petani tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Kadarisman, *et al* (2011) yang mengatakan bahwa, produksi tanaman kentang yang memiliki tinggi rata-rata 51,15 cm, dengan ukuran diameter batang 1,23 cm lebih baik dari pada produksi tanaman kentang yang hanya memiliki tinggi rata-rata tanaman 44,38 cm, dan ukuran diameter batang 0,99 cm.

Pada petani strata atas dan menengah, sedikit berbeda dengan petani strata bawah dalam proses/perlakuan yang diterapkan dalam upaya mendapatkan bibit

yang berkualitas, yaitu didasarkan dari tanaman induk. Jika para petani strata bawah memberikan tanda *acir* pada setiap tanaman mereka yang tumbuh dengan subur, untuk petani strata atas dan menengah hanya berdasarkan pengamatan secara menyeluruh pada tanaman petani lain. Jika tanaman petani tersebut baik dan subur, biasanya petani strata atas ini akan memesan pada petani tersebut untuk menjual sebagian hasil produksi dari tanaman-tanaman tersebut kepadanya. Tujuan dari petani strata atas membeli hasil panen dari petani tersebut adalah untuk dijadikan bibit. Salah satu alasan cara ini dilakukan oleh petani strata atas adalah untuk mendapatkan bibit yang menurutnya berkualitas namun dengan harga yang relatif lebih rendah, karena harga yang diterapkan dalam proses tersebut menjadi ikut dalam harga kentang konsumsi, bukan ikut dalam harga bibit kentang. Pada umumnya harga buah kentang yang bersatus sebagai bibit akan lebih tinggi dari pada harga buah kentang konsumsi.

5.5. Strategi Petani Berbagai Strata Sosial Dalam Mengakses Bibit Kentang

Pada tabel 10 (di halaman selanjutnya) ini akan disajikan strategi yang digunakan oleh petani pada berbagai strata sosial petani. Mulai dari strategi dari asal mula bibit kentang yang digunakan petani pada berbagai strata sosial, strategi mengenai volume bibit kentang yang digunakan petani pada berbagai strata sosial, dan kualitas bibit kentang yang digunakan petani pada berbagai strata sosial.

Tabel 10. Strategi Petani Dalam Upaya Mengakses Bibit Kentang Pada Berbagai Strata Sosial

No	Variabel	Strata Sosial		
		Bawah	Menengah	Atas
1.	Asal Mula Bibit	Sisa panen milik sendiri - Tidak memiliki modal untuk membeli bibit.	Membeli kepada petani kentang lainnya - Tanaman kentang mengalami penurunan produksi cukup signifikan.	Membeli kepada petani kentang lainnya (Bapak Suranto) - Bibit sudah diturunkan sebanyak 4 – 5 kali musim tanam - Tanaman kentang mengalami penurunan produksi cukup signifikan.
2.	Volume Bibit	15 – 24 Buah/Kg - Menekan biaya produksi. - Menekan kebutuhan bibit dari segi total berat umbi.	5 – 14 Buah/Kg - Mendapatkan tanaman kentang yang baik. - Mendapatkan mata tunas dengan jumlah yang cukup.	5 – 14 Buah/Kg - Mendapatkan tanaman kentang yang baik. - Mendapatkan mata tunas dengan jumlah yang cukup.
3.	Kualitas Bibit	Tangkar sendiri - Berbentuk lonjong membulat - Berkulit halus. - Tidak terdapat luka atau goresan pada kulit umbi kentang. - Dihasilkan dari induk tanaman kentang yang subur.	Tangkar sendiri - Berbentuk lonjong membulat - Berkulit halus. - Tidak terdapat luka atau goresan pada kulit umbi kentang. - Dihasilkan dari induk tanaman kentang yang subur.	Tangkar sendiri - Berbentuk lonjong membulat - Berkulit halus. - Tidak terdapat luka atau goresan pada kulit umbi kentang. - Dihasilkan dari induk tanaman kentang yang subur.

Setiap strata sosial pada para petani memberikan corak/gambar yang berbeda-beda dalam mengakses bibit kentang. Terdapat perbedaan strategi pada setiap strata sosial petani dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan bibit kentang. Perbedaan dapat dilihat dari beberapa segi, seperti dari segi asal mula bibit yang digunakan, volume bibit, dan kualitas bibit yang digunakan. Berikut strategi setiap strata sosial petani akan dibahas secara mendetail dan disertakan contoh dari setiap petani pada berbagai strata sosial yang menerapkan masing-masing strategi.

5.5.1. Strategi yang Diterapkan Oleh Petani dengan Strata Sosial Bawah

Para petani kentang dengan strata sosial bawah (petani kecil) di Desa Ngadas, secara garis besar adalah para petani kentang yang memiliki luas lahan sempit dan kondisi perekonomian rumah tangga mereka lemah. Berikut pada Gambar 23 (di halaman berikutnya) akan disajikan salah satu profil petani kentang dengan strata sosial bawah.



Profil Petani Strata Sosial Bawah (Petani Kecil)



Nama : Lastono

Usia : 54 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar

Luas Lahan : 0.25 Hektar

Tanggungan Nafkah : 4 Orang

Lama Bertani Kentang : 38 Tahun

Ilmu Bertani : Dari Orang Tua

Asal bibit : Kerjasama Lokal *Mertelu*

Volume bibit : 15 – 25 buah/kg

Kualitas : Menangkar Sendiri

Jenis Bibit : Granola Kembang

Strata Sosial : Bawah

Deskripsi Profil

Pak Lastono merupakan salah satu petani kentang yang memiliki strata sosial bawah, karena luas lahan yang beliau miliki tergolong sempit jika dibandingkan dengan para petani lain yang ada di Desa Ngadas. Jumlah tanggungan rumah tangga yang harus dinafkahi tergolong tinggi, beliau masih harus menanggung biaya kebutuhan satu istri dan tiga orang anak. Dua orang anak Bapak Lastono masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar (Adi Kariawan) dan Sekolah Menengah Pertama (Ario). Tingginya beban rumah tangga yang harus dipenuhi oleh Bapak Lastono, membuat beliau harus menerapkan sistem kerjasama lokal *mertelu* kepada para petani strata atas. Kerjasama *mertelu* akan memberikan tambahan penghasilan, agar kebutuhan ekonomi rumah tangga Bapak Lastono dapat terpenuhi. Sebab, jika mengandalkan penghasilan dari lahan pertanian yang dimiliki saja kebutuhan tidak akan dapat terpenuhi secara keseluruhan. Melihat kondisi bangunan tempat tinggal milik Bapak Lastono, sebagian dinding rumah beliau masih terbuat dari bahan dasar non tembok/beton. Kondisi demikian, berbeda jauh dengan para petani dengan strata sosial atas.

Gambar 23. Profil Salah Satu Petani Kentang dengan Strata Sosial Bawah

Para petani dengan strata sosial bawah atau para petani strata bawah memiliki strategi tersendiri untuk mengakses atau mendapatkan bibit kentang. Para petani strata bawah mendapatkan bibit kentang dengan cara mensortasi hasil panen

miliknya sendiri. Selain cara tersebut, beberapa petani strata bawah memilih dengan cara melakukan kerjasama lokal *mertelu*. Kerjasama lokal *mertelu* disamping digunakan untuk bisa mendapatkan pendapatan tambahan, juga sebagai cara untuk mendapatkan bibit kentang. Para petani strata bawah melakukan kerjasama lokal dengan para petani strata menengah atau petani strata atas yang membudidayakan kentang dengan bibit yang baru saja diperbaharui, agar hasil panen dari kerjasama *mertelu* nantinya dapat dimanfaatkan untuk menjadi bibit oleh petani strata bawah.

Caranya sama dengan sebelumnya, yaitu hasil panen buah kentang dari sistem kerjasama lokal *mertelu* akan disortasi oleh petani strata bawah kemudian hasil sortasi tersebut dimanfaatkan untuk dijadikan bibit kentang. Cara ini dipilih untuk dapat menekan biaya usaha tani kentang yang dijalankan, karena jika harus mendapatkan kentang dengan membeli, para petani strata bawah akan mengalami kehabisan modal. Modal untuk melakukan perawatan akan habis dialokasikan untuk mendapatkan bibit kentang saja. Sedangkan untuk mendapatkan produksi kentang yang tinggi, tanaman kentang juga harus dirawat dan dipupuk. Agar dapat melaksanakan keduanya dengan baik para petani strata bawah menyiasatinya dengan cara untuk tidak membeli bibit, agar modal yang dimiliki dapat dipergunakan seefisien mungkin.

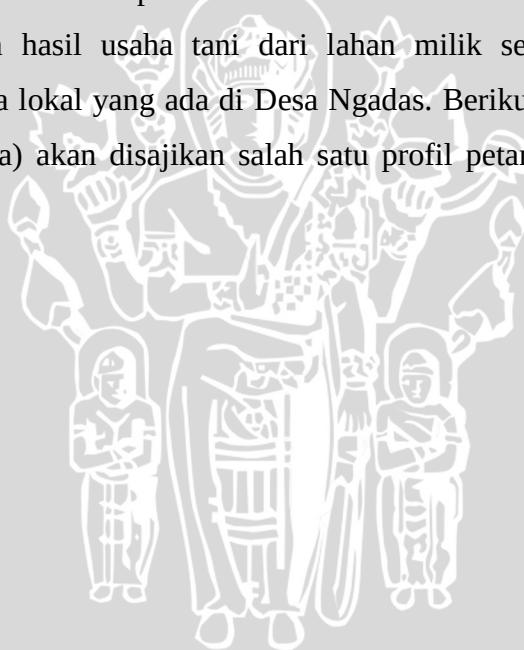
Volume kentang yang dipilih untuk dijadikan bibit berkisar antara 15 – 25 buah kentang per satu kilogram. Volume ini dipilih untuk dijadikan bibit pada musim tanam selanjutnya, dengan alasan agar pendapatan dari panen sebelumnya tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Volume buah kentang yang besar dipilih untuk tetap dijual, karena volume buah kentang yang masih cukup besar memiliki nilai jual yang tinggi. Jika buah kentang yang besar dipilih untuk menjadi bibit pada musim tanam selanjutnya, maka otomatis pendapatan petani akan menurun. Sedangkan untuk kualitas bibit yang digunakan, para petani strata bawah tidak mengggunkan parameter kondisi turunan bibit kentang.

Para petani strata bawah cenderung menggunakan bibit dengan generasi yang sudah tidak terdeteksi. Parameter kualitas yang digunakan para petani strata bawah lebih kepada aspek teknis buah kentang, seperti varietas, bentuk, teksur kulit buah, kondisi tanaman induk, dan kemunculan tunas pada buah kentang yang akan dijadikan bibit. Seperti pada penjelasan sebelumnya varietas yang banyak

digunakan oleh petani adalah Granola Kembang, karena varietas Granola Kembang memiliki hasil produksi yang lebih tinggi dari Granola Lembang, meskipun pada dasarnya varietas Granola Kembang memiliki masa panen yang lebih lama sekitar satu bulan dari varietas Granola Lembang. Ketersediaan varietas Granola Kembang di Desa Ngadas juga tersedia cukup banyak dibandingkan dengan varietas Granola Lembang.

5.5.2. Strategi yang Diterapkan Oleh Petani dengan Strata Sosial Menengah

Para petani kentang dengan strata sosial menengah (petani sedang) di Desa Ngadas, secara garis besar adalah para petani kentang yang memiliki lahan cukup luas, antara 1.5 – 2.7 hektar. Memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik dari pada para petani strata bawah. Dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dengan mengandalkan hasil usaha tani dari lahan milik sendiri tanpa harus menjalankan kerjasama lokal yang ada di Desa Ngadas. Berikut pada Gambar 24 (di halaman berikutnya) akan disajikan salah satu profil petani kentang dengan strata sosial bawah.



Profil Petani Strata Sosial Menengah (Petani Sedang)



Nama : Iman Sujono

Usia : 40 Tahun

Pendidikan Terakhir : Sekolah Lanjutan
Tingkat Pertama

Luas Lahan : 1.75 Hektar

Tanggungan Nafkah : 3 Orang

Lama Bertani Kentang : 21 Tahun

Ilmu Bertani : Dari Orang Tua

Asal bibit : Membeli Kepada Bapak
Suranto

Volume bibit : 5 – 14 buah/kg

Kualitas : Menangkar sendiri

Jenis Bibit : Granola Kembang

Strata Sosial : Menengah

Deskripsi Profil

Bapak Iman merupakan salah satu petani kentang yang memiliki strata sosial menengah, karena luas lahan yang beliau miliki tergolong cukup luas. Jumlah tanggungan rumah tangga yang harus dinafkahi tergolong proposional. Beliau berkewajiban menafkahi satu orang istri dan dua orang anak. Dua orang anak beliau masing-masing masih dalam usia pendidikan, yaitu Hari Purwanti menempuh pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Dwi Riana masih menempuh pendidikan Paud. Hasil dari pertanian dengan luasan lahan yang dimiliki oleh Bapak Iman sudah dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga beliau. Bapak Iman tidak harus mencari pendapatan tambahan dari luar agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga beliau. Melihat dari sisi bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga Bapak Iman tergolong bangunan yang layak huni. Dinding rumah Bapak Iman seluruhnya sudah terbuat dari bahan dasar tembok/beton.

Gambar 24. Profil Salah Satu Petani Kentang dengan Strata Sosial Menengah

Para petani dengan strata sosial menengah seperti Bapak Iman (petani sedang) memiliki strategi tersendiri untuk mengakses bibit kentang. Bibit kentang yang digunakan oleh mayoritas petani strata menengah didapatkan dengan cara

membeli kepada petani kentang di Desa Ngadas lainnya. Sebagian besar petani strata menengah membeli bibit kentang kepada Bapak Suranto. Para petani ini memilih membeli bibit kentang hasil penangkaran Bapak Suranto, pertama karena harga bibit kentang dari Bapak Suranto cukup terjangkau, yaitu Rp. 20.000,00/kg.

Kedua, karena berdasarkan pengalaman para petani hasil produksi dengan menggunakan bibit kentang dari Bapak Suranto akan menghasilkan produksi yang tinggi. Ketiga, dengan membeli bibit dari Bapak Suranto petani menganggap bahwa bibit yang dihasilkan sudah sesuai dengan kondisi pertanian di Desa Ngadas, karena penangkarannya dilakukan di lahan pertanian Desa Ngadas. Sebagian kecil lainnya, para petani strata menengah memilih menggunakan hasil bibit kentang dari hasil sortasi produksi kentang miliknya sendiri, sama seperti yang dilakukan oleh para petani strata bawah. Hal ini dikarenakan beberapa petani ini baru saja menggunakan bibit kentang yang baru. Rata-rata para petani strata menengah baru akan mengganti bibit mereka dengan bibit yang baru ketika bibit yang mereka miliki sudah ditanam sebanyak tujuh sampai sembilan kali tanam.

Pada volume buah kentang yang digunakan menjadi bibit, para petani strata menengah menggunakan volume buah kentang yang sedikit lebih besar dibandingkan volume buah kentang yang digunakan oleh para petani strata bawah. Volume buah kentang yang dijadikan bibit oleh para petani strata menengah berkisar antara 5 – 14 buah kentang per kilogram. Volume buah kentang yang digunakan sedikit lebih besar, karena jika volume kentang yang digunakan menjadi bibit kentang terlalu kecil, menurut petani strata menengah bibit tersebut tidak dapat tumbuh menghasilkan produksi kentang yang tinggi. Volume buah kentang berkaitan erat dengan jumlah mata tunas yang akan dihasilkan, sedangkan jumlah mata tunas akan mempengaruhi hasil produksi kentang. Oleh sebab itu, para petani strata menengah memilih menggunakan volume buah kentang yang sedikit lebih besar, agar mendapatkan mata tunas yang cukup banyak sehingga produksi yang dihasilkan semakin tinggi.

Kualitas bibit yang digunakan oleh para petani strata menengah, memiliki parameter yang sama dengan para petani strata bawah. Parameter yang digunakan para petani strata menengah berupa aspek-aspek teknis seperti memilih buah kentang yang dihasilkan dari induk tanaman kentang yang sehat/subur, memiliki

bentuk yang lonjong membulat, tidak terdapat luka pada kulit buah kentang dan merupakan varietas kentang Granola Kembang. Para petani strata menengah tidak memperhatikan kualitas bibit dari segi jumlah generasi, sama seperti petani strata bawah yang cenderung menggunakan bibit dengan generasi yang sudah tidak terdeteksi, yang terpenting jenis bibit tersebut adalah varietas kentang Granola Kembang.

5.5.3. Strategi yang Diterapkan Oleh Petani dengan Strata Sosial Atas

Para petani kentang dengan strata sosial atas (petani besar) di Desa Ngadas adalah para petani kentang yang memiliki lahan pertanian rata-rata lebih dari 2.5 hektar. Para petani strata atas memiliki kemampuan finansial yang mandiri. Untuk menopang kebutuhan rumah tangganya para petani strata atas tidak mengalami kesulitan, karena pendapatan dari hasil usaha tani yang dilakukan sudah dapat menutupi kebutuhan yang harus dipenuhi, bahkan pendapatan petani strata atas sering kali melebihi jumlah biaya yang harus dipenuhi.

Mayoritas petani strata atas dalam melakukan usaha tani kentang memanfaatkan/menggunakan sistem kerjasama lokal yang ada di Desa Ngadas. Hal ini dilakukan agar usaha tani kentang mereka dapat berjalan dengan baik karena ketersediaan tenaga kerja (buruh tani) di Desa Ngadas tidak mencukupi. Warga Desa Ngadas lebih banyak menjadi petani yang menerapkan kerjasama lokal dari pada menjadi buruh tani. Pada umumnya para petani strata bawah menjadi pihak yang mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian dari hasil panen kerjasama *mertelu*. Sedangkan para petani strata atas sebagai pihak yang mendapatkan $\frac{2}{3}$ dari hasil panen kerjasama lokal *mertelu*. Dengan demikian, para petani strata atas salah satunya adalah para petani banyak menjadi menjalankan kerjasama lokal dan berposisi sebagai pihak yang akan mendapatkan $\frac{2}{3}$ dari hasil panen kerjasama lokal *mertelu*. Berikut pada Gambar 25 (di halaman berikutnya) akan disajikan salah satu profil petani yang merupakan petani dengan strata sosial atas (petani besar) yang ada di Desa Ngadas.

Profil Petani Strata Sosial Atas (Petani Besar)	
	Nama : Mistar
	Usia : 48 Tahun
	Pendidikan Terakhir : Sekolah Dasar
	Luas Lahan : 3.5 Hektar
	Tanggungan Nafkah : 1 Orang
	Lama Bertani Kentang : 25 Tahun
	Ilmu Bertani : Dari Orang Tua
	Asal bibit : Membeli Kepada Pak Suranto dan Pak Isman
	Jenis Bibit : Granola Kembang
	Strata Sosial : Atas
Deskripsi Profil Bapak Mistar merupakan salah satu petani kentang yang memiliki strata sosial atas di Desa Ngadas, karena luas lahan yang beliau miliki tergolong luas. Jumlah tanggungan rumah tangga yang harus dinafkahi tergolong rendah. Beliau hanya berkewajiban menafkahi satu orang istri saja, karena putra putri beliau telah berumah tangga sendiri. Hasil dari usaha tani dengan luasan lahan yang dimiliki oleh Bapak Mistar sudah dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga beliau. Ditambah lagi, Bapak Mistar memiliki penghasilan tambahan dari usaha sampingan beliau. Bapak Mistar memiliki usaha sampingan membuka toko yang menjual kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kebutuhan rumah tangga Bapak Mistar dari aspek perokonomian dapat dikatakan sudah mandiri dan tidak akan mengalami hambatan. Melihat dari sisi bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga Bapak Mistar tergolong bangunan yang layak huni. Dinding rumah Bapak Mistar seluruhnya sudah terbuat dari bahan dasar tembok/beton. Secara visual bangunan rumah beliau juga tergolong bangunan yang mewah, jika dibandingkan dengan bangunan rumah milik petani lain yang ada di Desa Ngadas.	

Gambar 25. Profil Salah Satu Petani Kentang dengan Strata Sosial Atas

Strategi yang diterapkan oleh para petani dengan strata sosial atas (petani strata atas) untuk mengakses bibit kentang, memiliki beberapa kesamaan dengan strategi yang diterapkan oleh para petani strata menengah. Beberapa kesamaan tersebut, diantaranya adalah mayoritas petani strata atas mendapatkan bibit kentang

dengan cara membeli kepada petani kentang lokal yang ada di Desa Ngadas seperti kepada Bapak Suranto, volume buah kentang yang dijadikan bibit sama-sama bervolume antara 5 – 14 buah/kg, kemudian kesamaan dari parameter kualitas yang digunakan, yaitu berupa aspek-aspek teknis seperti memilih buah kentang yang dihasilkan dari induk tanaman kentang yang sehat/subur, memiliki bentuk yang lonjong membulat, tidak terdapat luka pada kulit buah kentang dan merupakan varietas kentang Granola Kembang. Satu-satunya perbedaan strategi yang diterapkan oleh petani strata atas dibandingkan petani strata menengah adalah interval penggantian bibit lama dengan bibit yang baru, dimana para petani strata atas cenderung lebih rapat/singkat. Jika pada petani strata menengah menggunakan/menurunkan bibit hingga 7 – 9 kali tanam, pada petani strata atas rata-rata mengganti tanaman mereka dengan bibit yang baru ketika bibit tersebut sudah ditanam sebanyak 4 – 5 kali tanam.



VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Strata sosial petani pada masyarakat Desa Ngadas dikelompokkan berdasarkan kepemilikan petani atas luas lahan, penentuan strata petani berdasarkan kepemilikan luasan lahan menjadi dasar yang determinan. Kemudian diperkuat oleh kondisi bangunan tempat tinggal yang dimiliki dan informasi atau penilaian dari *key informant*. Strata sosial yang terbentuk dibedakan kedalam tiga kelompok strata yaitu, strata sosial bawah (petani kecil), strata sosial menengah (petani sedang), dan strata sosial atas (petani besar). Mayoritas petani kentang di Desa Ngadas tergolong dalam kelompok strata sosial atas dan menengah.

Para petani kentang yang tergolong dalam strata sosial bawah mayoritas mendapatkan bibit kentang dengan cara memanfaatkan hasil panen kentang milik sendiri (63.64%) dan sebagian menerapkan kerjasama lokal *mertelu* (36.36%). Pada kelompok dengan strata sosial menengah, 57.1% petani mendapatkan bibit dengan cara membeli kepada petani kentang lainnya dan 42.9 dengan cara memanfaatkan hasil panen miliknya sendiri. Sedangkan pada kelompok petani dengan strata sosial atas mayoritas (69.24%) mendapatkan bibit kentang dengan cara membeli dan sisanya (30.76%) dengan cara menggunakan hasil panen mereka sendiri.

Pada kelompok petani dengan strata sosial bawah, mayoritas (81.81%) petani memilih menggunakan umbi kentang dengan volume kecil untuk dijadikan sebagai bibit, yaitu 15 – 24 buah/kg. Pada kelompok petani dengan strata sosial menengah lebih memilih menggunakan umbi yang bervolume lebih besar, yaitu 85.72% menggunakan umbi yang bervolume 5 – 14 buah/kg. Volume umbi kentang yang dipilih oleh petani dengan strata sosial menengah sama dengan yang dipilih oleh para petani pada strata sosial atas, yaitu 76.92% petani ini menggunakan bibit kentang dengan volume antara 5 sampai 14 buah per kilogram.

Berbagai strata sosial petani kentang di Desa Ngadas, menilai kualitas umbi kentang yang akan dipilih untuk dijadikan bibit berdasarkan beberapa parameter. Pertama kualitas bibit kentang dinilai dari kondisi induk tanaman kentang, umbi yang akan dijadikan bibit dipilih dari hasil produksi induk tanaman kentang yang pada proses pertumbuhannya baik dan subur, dengan indikasi tumbuh tinggi dan

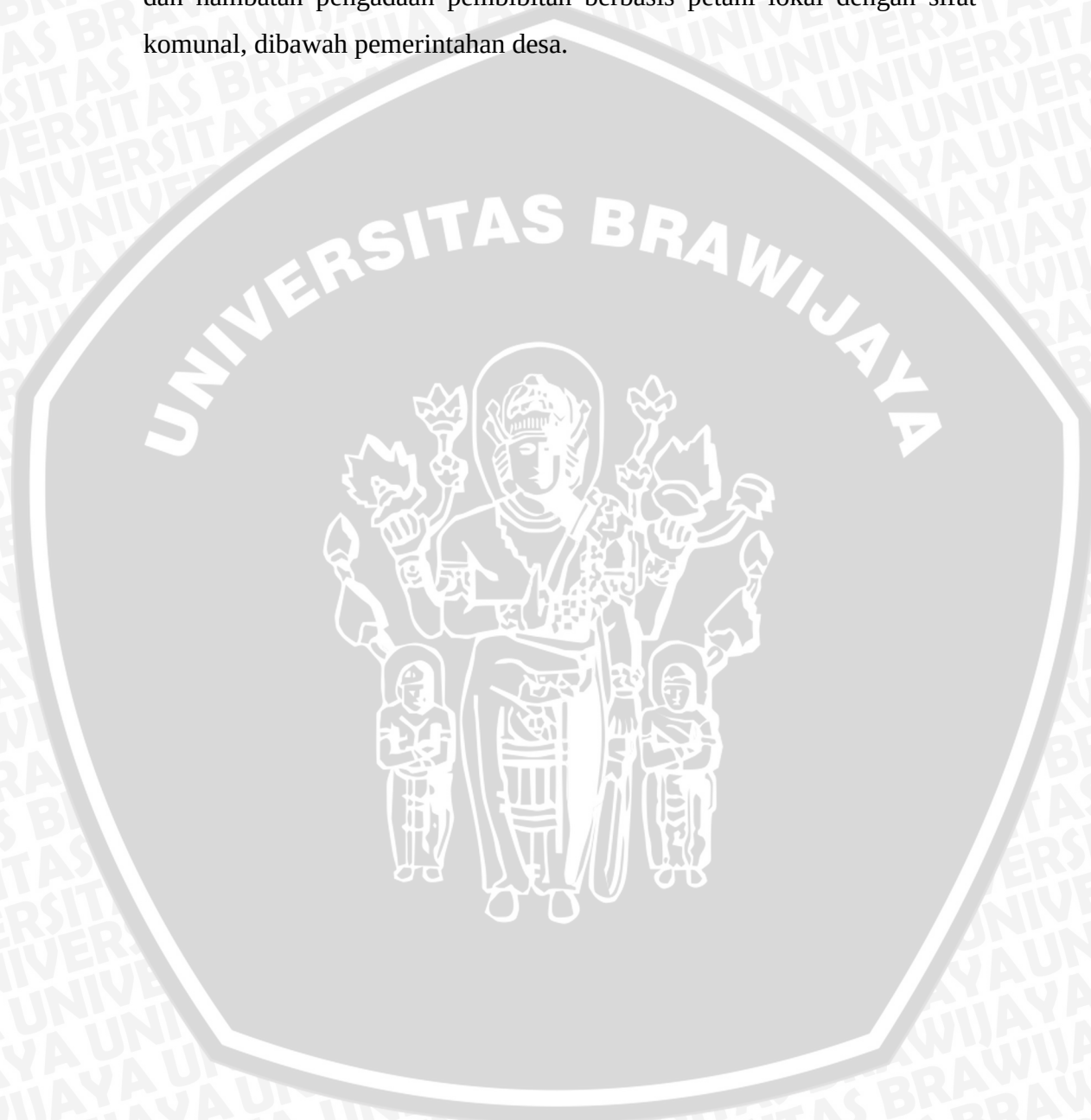
berbatang kokoh. Kedua, menggunakan parameter berupa kondisi fisik atau bentuk dari umbi kentang tersebut. Umbi yang dipilih untuk dijadikan bibit harus memiliki bentuk lonjong membulat bukan yang berbentuk pipih atau tidak beraturan. Kemudian dari segi tekstur kulit umbi, umbi yang dipilih adalah umbi yang memiliki tekstur kulit halus, dan tidak terdapat luka/goresan pada umbi kentang.

Strategi yang diterapkan oleh para petani dengan strata sosial bawah cenderung bertujuan untuk menekan biaya produksi atau berorientasi pada pertimbangan ekonomi, sehingga mereka memilih menggunakan umbi kentang yang berukuran/volume kecil (15 – 24 buah/kg). Mereka mendapatkannya dengan cara memanfaatkan sisa panen milik mereka sendiri atau dengan menerapkan kerjasama lokal dengan petani kentang strata atas dan menengah, agar tidak mengeluarkan biaya pembelian bibit. Sedangkan pada petani dengan strata sosial menengah dan atas, cenderung menerapkan strategi dengan pertimbangan pada aspek teknis, agar tanaman yang dihasilkan dapat tumbuh dengan baik dan subur. Sehingga ukuran/volume umbi yang digunakan lebih besar (5 – 14 buah/kg), agar jumlah mata tunas yang diperoleh cukup banyak. Mayoritas petani dengan strata sosial menengah dan atas mendapatkan bibit kentang dengan cara membeli. Mereka membeli kepada petani kentang lainnya yang memiliki tanaman kentang dengan kondisi tanaman tumbuh subur.

6.2. Saran

1. Kepada petani strata bawah yang menggunakan bibit dari produksi sendiri sebaiknya menggunakan strategi kerjasama lokal (*maro* dan *mertelu*) kepada petani strata atas yang mempunyai tanaman kentang dengan bibit G₃, agar mendapatkan bibit turunan generasi ke-4 (G₄).
2. Kepada petani strata menengah dan petani strata atas, sebaiknya menerapkan sistem kerjasama lokal (*maro* dan *mertelu*) dengan petani-petani strata bawah. Agar para petani strata bawah mendapatkan bibit kentang dengan generasi yang lebih baik. Dalam rangka saling membantu agar produksi petani strata bawah dapat terangkat.

3. Kepada pemerintah, sebaiknya mendirikan fasilitas pembibitan di lokasi yang dekat dengan wilayah penghasil kentang seperti di Desa Ngadas, agar petani dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan bibit mereka dengan baik.
4. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan kajian mengenai potensi dan hambatan pengadaan pembibitan berbasis petani lokal dengan sifat komunal, dibawah pemerintahan desa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*. Diakses pada: <http://repository.unej.ac.id/>. 15 September 2015.
- Aminudin, Muhammad. 2014. *Simulasi Model Sistem Rantai Pasokan Kentang Dalam Upaya Ketahanan Pangan Nasional*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Arifin, Johan. 2008. *Statistik Bisnis Terapan dengan Microsoft Exal 2007*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Arifin, M Samsul. Dkk. 2014. *Kajian Panjang Tunas dan Bobot Umbi Kentang Terhadap Produksi Tanaman Kentang (Solanum Tuberosum L.) Varietas Granola*. Produksi Tanaman. Vol. 2, No. 1, 221 – 229.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Kentang Nasional*. Diakses pada: <http://www.bps.go.id/>. 2 September 2015.
- Bahari, Syamsul dan Zamzam, Fahkry. 2015. *Model Penelitian Berbasis Sem-amos*. CV Budu Utama. Yogyakarta.
- Blocher, Edward. Dkk. 2007. *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, Apriin. 2008. *Pengaruh Produksi Umbi Bibit Dan Dosis Kcl Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Kentang (Solanum tuberosum L.)*. Produksi Tanaman, Vol 4. No 2. 165 – 176.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmawan, Heru. *et al.* 2014. *Analisis Usahatani Jagung (Zea mays L.) Dan Strategi Bertahan Hidup Petani Pesanggem Di Sekitar Hutan Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen*. Jurnal vol 1. No 4. Januari 2015.
- Fadjar, U. Dkk. 2008. *Bentuk Struktur Sosial Komunitas Petani Dan Implikasinya Terhadap Diferensiasi Kesejahteraan, Studi Kasus Pada Komunitas Petani Kakao si Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darusalam*. Pelita Perkebunan Vol 3. No 24. Hal 219 – 240.
- Fatimah, Titin. 2015. *Profil Ekonomi Rumah Tangga Supir Angkutan Antar Kota Pekanbaru-Bangkinang*. Jom Fisip Vol 3. No 1. Februari 2016.
- Febriyanto. 2013. *Pembagian Kerja dan Strategi Penanganan Masala Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Grasindo. Jakarta.

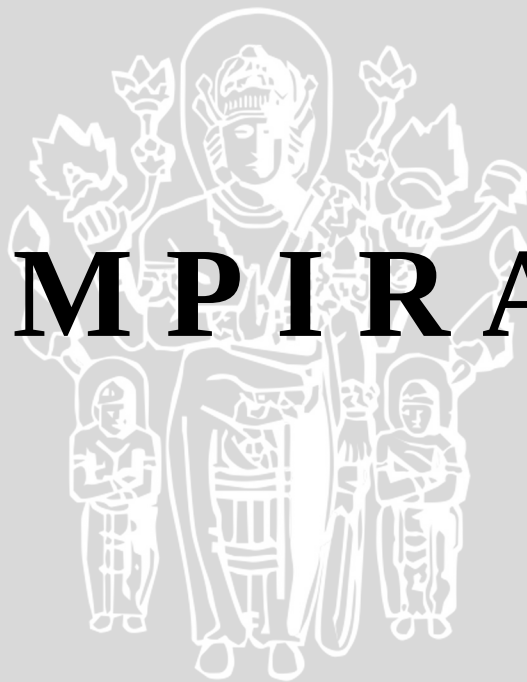
- Gunarto, A., 2003. *Prospek Agribisnis Kentang G4 Sertifikat di Kabupaten Sukabumi*. Prosiding Seminar Teknologi untuk Negeri, Vol. II, hal. 61-65.
- Hamid, Asep Seupul. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Harmanto, Ning dan Utami, Prapti. 2013. *Jamu Ajaib Penakluk Diabetes*. Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka.
- Hasanah, Nurul. 2014. *Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu)*. Diakses pada: <http://digilib.unimed.ac.id>. 15 September 2015.
- Hasyim, Ahsol. et al. 2012. *Diseminasi Varietas Kentang Unggul Resisten: Phytophthora Infestans (Mont.) De Bary Kementri: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. Hortikultura No. 25 Vol. 3. 2015 Diakses pada: <http://hortikultura.litbang.pertanian>. 15 September 2015.
- Indriantoro, Sandi. 2010. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usaha Tani Kentang Dataran Tinggi Tengger (Studi Kasus Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo)*. Produksi Tanaman. Vol 1. No 4. Januari 2011. Hal 76 – 91. <http://eprints.umm.ac.id/>. Diakses 15 September 2015.
- Kadariman, Nur. Dkk. 2011. *Peningkatan Laju Pertumbuhan Dan Produktivitas Tanaman Kentang (Solanum Tuberosum L.) Melalui Spesifikasi Variabel Fisis Gelombang Akustik Pada Pemupukan Daun (Melalui Perlakuan Variasi Peak Frekuensi)*. Current Agriculture Research. Vol. 3. No 1. 2015.
- Karmila. 2014. *Stratifikasi Sosial Petani Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*. Jom FISIP. Vol 1, No 1 (2014). Diakses pada: <http://jom.unri.ac.id/>. 15 September 2015.
- Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis ata Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. 2008. *Seri Pendalaman Materi Sosiologi*. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nugraha, Heri Surya. 2015. *Strategi Bertahan Hidup Petani Di Kelurahan Made, Surabaya*. Komunitas. Vol 4. No 3. April 2015 Diakses pada: <http://journal.unair.ac.id/>. 15 september 2015.

- Nuraini, Rizka Idhun. 2008. *Pengaruh Pemberian Vermikompos Dan Pupuk P Terhadap Ketersediaan Dan Serapan K Serta Hasil Kentang (Solanum Tuberosum L.) Di Tanah Andisol Tawangmangu*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pertiwi, Kartini Putri dan Nurhamlin. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Buana Sain Vol 1. No 2. Diakses pada: <http://jom.unri.ac.id/>. 15 September 2015.
- Pitojo, Setijo. 2014. *Benih Kentang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Prahardini. et al. 2015. *Pengembangan Kentang Varietas Granola Kembang di Jawa Timur*. Diakses pada: <http://hortikultura.litbang.pertanian>. 15 september 2015.
- Prahardini, Evy Ratnaning. 2006. *Pengelolaan Perbenihan Kentang Di Tingkat Penangkar*. Info Teknologi Pertanian No 34, 2006. Diakses pad: <http://digilib.litbang.pertanian.go.id/>. 15 September 2015.
- Rahardjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Raman, K. 2004. *Potato Indonesia. Laporan Project-Country Intersection. Kerjasama Agriculture Biotechnology Support Project II (ABSP) dan USAID untuk Kawasan South Asia*. <http://bappeda.acehprov.go.id/>. Diakses 15 September 2015.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rusdiyanta, S. S. 2013. *Dasar-dasar Sosiologi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sa'diyah, Ana Arifatus dan Muljawan, Eko R. 2011. *Kajian Ekonomi Usahatani Kentang Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Buana Sain Vol 11. N 1. 71 – 76.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sayaka, Bambang dan Hestina, Juni. 2011. *Kendala Adopsi Benih Bersertifikat Untuk Usahatani Kentang Constraints in Adopting Certified Seed in Potato Farming*. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses 15 September 2015.
- Setiadi. (2009). *Budidaya Kentang: Pilihan Berbagai Varietas dan Pengadaan Benih*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, Edi Iwan. 2009. *Strategi Adaptasi Rakyat Dalam Mensiasati Fluktuasi Harga Kelapa Sawit, Studi Kasus: Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tanjung Medan Kec. Kampung Rakyat Kab, Labuhan Batu Selatan*. Diakses pada: <http://repository.usu.ac.id/>. 15 September 2015.

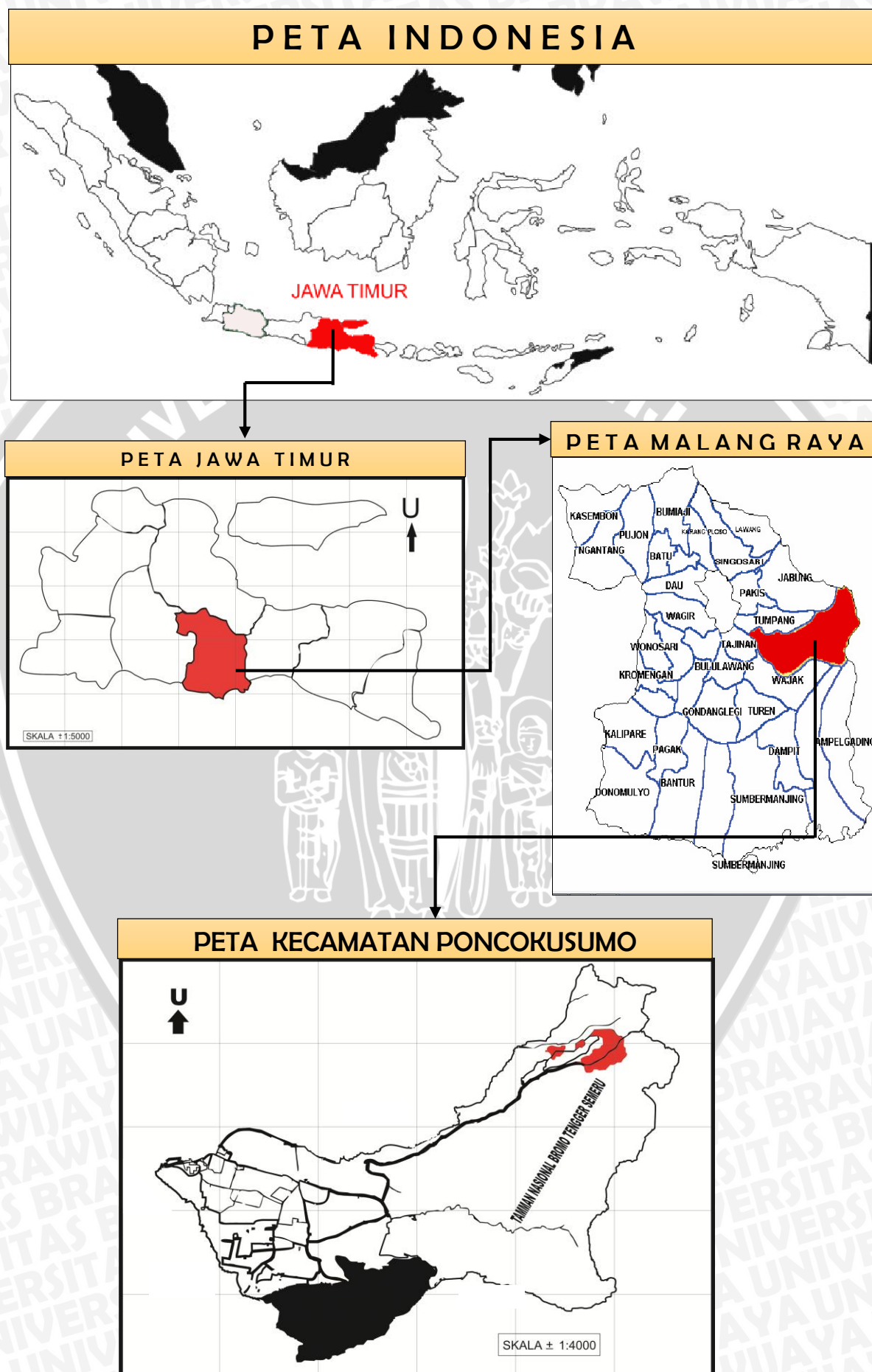
- Singgih, Doddy Sumbodo. 2007. *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol 20. No 1. 2007. Diakses pada: <http://journal.unair.ac.id>. 15 September 2015.
- Soerjono, S. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Subagiarta, I Wayan. 2015. *Virvous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur*. ISEI Vol 5. No 3, April 2015.
- Subekti, Sanaji. 2013. *Analisis Data Kualitatif*. <https://insanajisubektiwordpress.com/2013/03/30/analisis-data-kualitatif/>. 24 September 2015.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono, GH dan Sumarni, Eni. 2013. *Pengaruh Suhu Mediatanam Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Kentang Hidroponik Di Dataran Medium Tropika Basah*. Agronomika 13. No 1, Januari 2013.
- Sunarjono, Hendro. 2007. *Petunjuk Praktis Budidaya Kentang*. Surabaya: AgroMedia Pustaka.
- Susanti, Lisana Widi, 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. <https://digilib.uns.ac.id/>. Diakses 15 September 2015.
- Suwartapraja, Opan S. 2012. *Dampak Pembangunan Terhadap Kependudukan (Studi Tentang Mobilitas Eksternal Pada Pembangunan Bendungan di Jawa Barat)*. Diakses pada: <http://pustaka.unpad.ac.id/>. 15 September 2015.
- Syafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media.
- Wattimena, G. A. 2000. *Pengembangan Propagul Kentang Bermutu dan Kultivar Kentang unggulan dalam mendukung peningkatan produksi kentang di indonesia*. <http://digilib.bppt.go.id/>. Diakses 15 September 2015.
- Wulandari, Angelia Norma. Dkk. 2014. *Penggunaan Bobot Umbi Bibit Pada Peningkatan Hasil Tanaman Kentang (Solanum Tuberosum L.) G3 Dan G4 Varietas Granola*. Produksi Tanaman, Vol 2. No 1. 65-72, Januari 2014.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

L A M P I R A N



Lampiran 1. Peta Lokasi Desa Ngadas



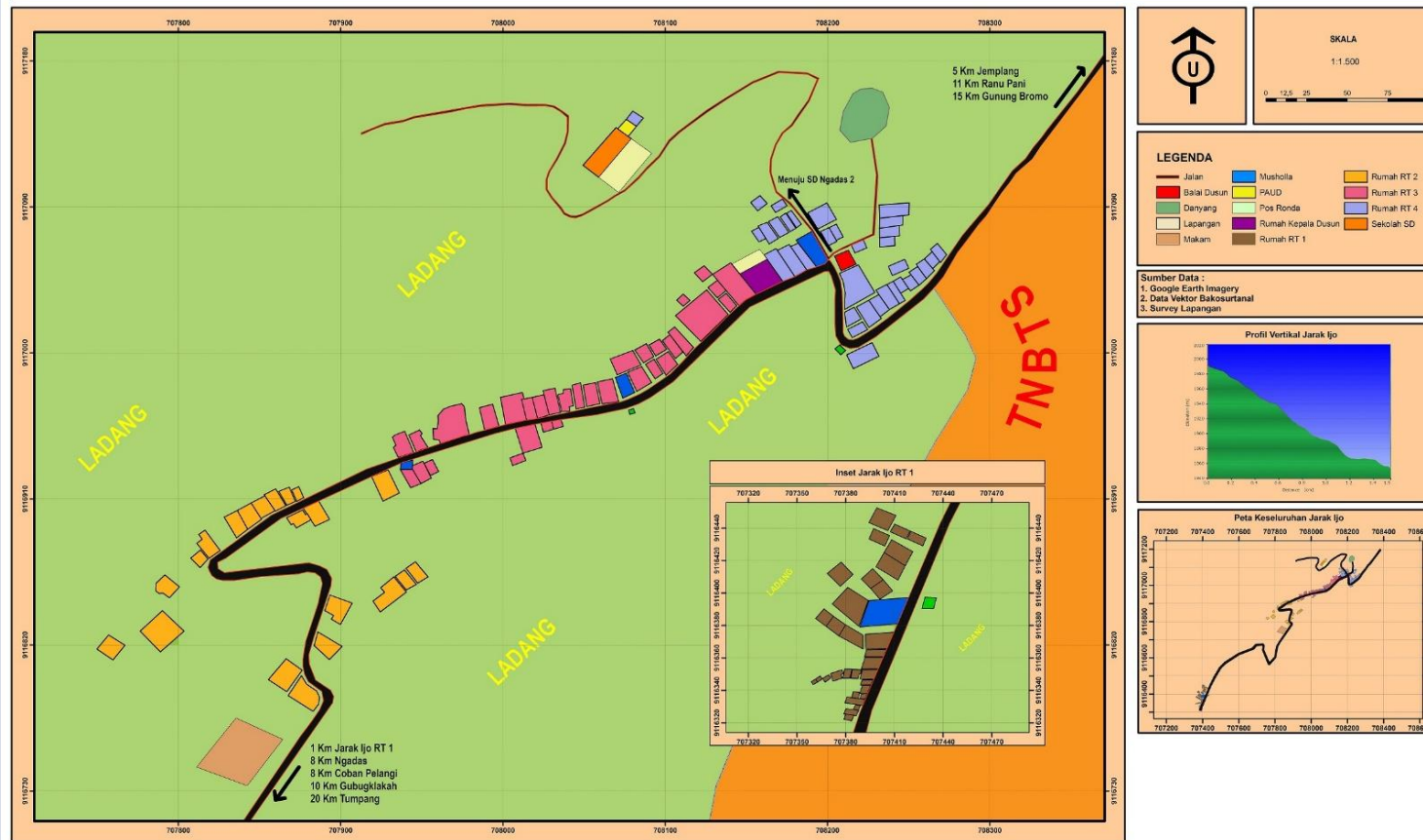
Lampiran 1. Peta Lokasi Desa Ngadas (Lanjutan)

PETA DUSUN NGADAS



Lampiran 1. Peta Lokasi Desa Ngadas (Lanjutan)

PETA DUSUN JARAK IJO



Lampiran 2. Produksi Kentang Nasional Thn. 20012, 2013, dan 2014

Provinsi	Kentang (Ton)		
	Produksi Tanaman Sayuran		
	2014	2013	2012
ACEH	1213	11310	6842
SUMATERA UTARA	29232	100736	128966
SUMATERA BARAT	10328	44668	31302
JAMBI	1912	75512	85536
SUMATERA SELATAN	900	2823	1704
BENGKULU	15241	12830	12612
LAMPUNG	769	664	561
JAWA BARAT	26285	258716	261966
JAWA TENGAH	32420	273513	252608
DI YOGYAKARTA	316	0	8
JAWA TIMUR	10319	189864	162039
BANTEN	23	0	0
BALI	1283	3226	2665
NUSA TENGGARA BARAT	612	4056	6526
NUSA TENGGARA TIMUR	373	301	323
KALIMANTAN SELATAN	32	0	0
KALIMANTAN TIMUR	33	0	15
SULAWESI UTARA	2300	115202	116415
SULAWESI TENGAH	230	236	192
SULAWESI SELATAN	2375	30295	23444
SULAWESI TENGGARA	19	0	0
SULAWESI BARAT	0	24	7
MALUKU	79	186	6
MALUKU UTARA	1	0	0
PAPUA BARAT	6	23	98
PAPUA	213	97	405
INDONESIA	136514	1124282	1094240

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian**KUESIONER PENELITIAN****Dengan Judul:**

**STRATEGI BERBAGAI STRATA SOSIAL PETANI DALAM UPAYA
MENGAKSES BIBIT TANAMAN KENTANG (*Solanum tuberosum* L.)
DI DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN
MALANG, JAWA TIMUR**

Oleh:**Lutfi (125040107111031)****Dibawah Bimbingan:****Mangku Purnomo SP.MP.Si., Ph.D****PROGRAM STUDI AGRIBISNIS****JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN****FAKULTAS PERTANIAN****UNIVERSITAS BRAWIJAYA****MALANG****2015**

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

No.

No	Item Pertanyaan																																										
1.	Nama : No Telp :																																										
2.	Alamat, Desa : Dusun : Rt/Rw : / Kec. : Kab. :																																										
3.	Umur responden : Tahun Keterangan: 1. <15 th 2. 15 – 64 th 3. >65 th																																										
4.	Jenis kelamin responden: 1. Laki-laki 2. Perempuan																																										
5.	Tingkat pendidikan akhir responden: 1. Tidak Sekolah 4. Tidak Tamat SLTP 7. Tamat SMA 2. Tidak Tamat SD 5. Tamat SLTP 8. Diploma 3. Tamat SD 6. Tidak Tamat SMA 9. Sarjana																																										
6.	Status pernikahan responden: 1. Belum Menikah 3. Duda 5. 2. Sudah Menikah 4. Janda																																										
7.	Jumlah anggota Rumah Tangga: <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>No</th><th>Nama</th><th>Umur</th><th>Jenis Kelamin</th><th>Status</th><th>Pendidikan</th><th>Pekerjaan</th></tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>5</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>	No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan	Pekerjaan	1							2							3							4							5						
No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan	Pekerjaan																																					
1																																											
2																																											
3																																											
4																																											
5																																											

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

B. PEKERJAAN		
8.	a	Pekerjaan utama responden: 1. Petani 3. Tukang 5. Pengusaha 2. Pedagang 4. Pegawai Negeri 6.
	b	Telah menekuni pekerjaan tersebut selama: 1. <10 tahun 2. 10 – 20 tahun 3. >20 tahun
	c	Pekerjaan sampingan responden, jika ada: 1. Petani 3. Tukang 5. Pengusaha 2. Pedagang 4. Pegawai Negeri 6.
9.		Dari mana responden mendapatkan keahlian pekerjaan tersebut: 1. Orang Tua 3. Tetangga/lingkungan 5. Belajar Sendiri 2. Saudara 4. Penyuluh 6.
10.		Luas lahan yang digarap responden: 1. < 1 hektar 2. 1 – 2 hektar 3. > 2 hektar
11.		Jenis lahan yang digarap responden: 1. Sawah 2. Ladang 3. Sawah dan Ladang 4.
12.	a	Status kepemilikan lahan yang digarap: 1. Milik Sendiri 2. Ladang
	b	Jenis lahan milik sendiri: 1. Sawah 2. Ladang 3. Sawah dan Ladang 4.
	c	Jenis lahan yang menyewa: 1. Sawah 2. Ladang 3. Sawah dan Ladang 4.
	d	Luas lahan yang digarap: 1. < 1 Hektar 2. 1 – 2 Hektar 3. > 2 Hektar
13.		Jenis tanaman yang dibudidayakan oleh responden: 1. Kentang 3. Kubis 5. Kacang Kapri 2. Bawang prei 4. wortel 6.
14.	a	Jenis tanaman yang paling diunggulkan oleh responden: 1. Kentang 3. Kubis 5. Kacang Kapri 2. Bawang prei 4. wortel 6.

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

	b	Apa alasan responden mengunggulkan tanaman tersebut:	
15.		Urutan jenis tanaman yang paling sering dibudayaka responden:	
		1. Kentang	()
		2. Bawang prei	()
		3. Kubis	()
		4. Wortel	()
		5. Kacang Kapri	()
		6. Jagung	()
		7. Gandum	()
		8.	()
		9.	()
		10.	()
		11.	()
16.		Sudah berapa lama responden melakukan usahatani kentang:	
		1. <5 tahun	2. 5 – 10 tahun 3. >10 tahun
17.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah bapak mempertimbangkan jenis bibit yang akan didapatkan?	
		Alasan :	
		Jika tidak, alasan:	
18.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah bapak mempertimbangkan ukuran dan bentuk bibit (bulat, lonjong, besar, kecil, dsb)? 1. Iya 2. Tidak	
	b	Alasan :	
		Jika tidak, alasan:	
19.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah bapak mempertimbangkan berat bibit yang akan didapatkan? 1. Iya 2. Tidak	

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
20.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan bibit yang sudah berkecambah? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
21.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan bibit yang sudah muncul akar? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
22.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan waktu panen dari bibit tersebut? 1. Iya 2. Tidak
		Alasan : Jika tidak, alasan:
23.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan kesesuaian bibit dengan lahan, iklim, dan sbg? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

24.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan status sertifikasi bibit tersebut? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
25.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan kondisi musim pada saat itu? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
26.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan cara budidaya dari bibit tersebut? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
27.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan harga bibit tersebut? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

28.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang apakah Bapak mempertimbangkan modal usaha yang Bapak miliki? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
29.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah hasil keuntungan panen tahun lalu menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
		Alasan : Jika tidak, alasan:
30.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah mekanisme pembayaran (bayar dimuka/bayar setelah panen) menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
31.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah kebutuhan beban/tanggungan rumah menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

32.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah biaya tenaga kerja untuk mendapatkan bibit tersebut menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
33.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak melakukan peminjaman modal? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
34.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah luas lahan yang akan digarap menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
35.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah harga saprodi pada waktu itu menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

36.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah harga jual dari hasil produksi bibit menjadi pertimbangan Bapak? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
37.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak melakukan dengan cara meniru atau sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tua? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
38.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak menentukannya berdasarkan pengalaman bapak sendiri? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
39.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak menentukannya berdasarkan pengetahuan yang Bapak miliki? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

40.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak menentukannya berdasarkan saran dari anggota keluarga? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
	c	Siapa yang biasanya memberikan saran tersebut? 1. Istri 2. Anak 3. Istri dan Anak 4.
41.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak menentukannya berdasarkan saran dari orang lain? 1. Iya 2. Tidak
	b	Jika iya, seberapa penting pertimbangan Bapak saran yang diberikan oleh anggota keluarga tersebut? 1. Sangat Penting 2. Penting 3. Cukup Penting 4. Kurang Penting 5. Sangat Tidak Penting Alasan : Jika tidak, alasan:
	c	Siapa yang biasanya memberikan saran tersebut? 1. Saudara 2. Tetangga 3. Perangkat Desa 4.
42.	a	Dalam upaya untuk mendapatkan bibit kentang, apakah Bapak menentukannya berdasarkan saran yang diberikan penyuluh? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

43.	a	Apakah status kepemilikan lahan menjadi pertimbangan bapak dalam menentukan upaya untuk mendapatkan bibit? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
44.	a	Apakah dalam upaya untuk mendapatkan bibit Bapak mempertimbangkan saran dari Anggota/Ketua Kelompok Tani? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
45.	a	Apakah dalam upaya untuk mendapatkan bibit Bapak memilih berdasarkan trend yang ada dimasyarakat? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
46.	a	Dalam upaya mendapatka bibit kentang, apakah bapak menentukan berdasarkan saran dari penyedia bibit kentang? 1. Iya 2. Tidak
	b	Alasan : Jika tidak, alasan:
47.	Strategi apa yang Bapak pilih untuk mendapatkan bibit kentang? 1. Membeli di Toko 3. Mertelu 5. 2. Maro 4. Hasil panen sebelumnya	

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian (Lanjutan)

48.	a	Jika Bapak mendapatkan bibit kentang dengan cara membeli, maka: 1) Membeli dimana, 2) Seharga, /Kg 3) Jenis/varietas..... 4) Generasi (G_n),..... (1. G_1, 2. G_2, 3. G_3, 4. G_4, 5. $>G_4$) 5) Ukuran..... (diameter) 6) Jumlah buah/kg..... (kira-kira) Alasan,
	b	Jika Bapak mendapatkan bibit kentang dengan cara Maro, maka: 1) Maro dengan, 2) Jenis/varietas..... 3) Generasi (G_n),..... (1. G_1, 2. G_2, 3. G_3, 4. G_4, 5. $>G_4$) 4) Ukuran..... (diameter) 5) Jumlah buah/kg..... (kira-kira) Alasan,
	c	Jika Bapak mendapatkan bibit kentang dengan cara Mertelu, maka: 1) Mertelu dengan, 2) Sebagai pihak yang mendapatkan: 1. $\frac{1}{3}$ 2. $\frac{2}{3}$ 3) Jenis/varietas..... 4) Generasi (G_n),..... (1. G_1, 2. G_2, 3. G_3, 4. G_4, 5. $>G_4$) 5) Ukuran..... (diameter) 6) Jumlah buah/kg..... (kira-kira) Alasan,

d	Jika Bapak mendapatkan bibit kentang dengan cara memanfaatkan hasil panen sebelumnya, maka: 1) Jenis/varietas..... 2) Generasi (G_n),..... (1. G_1, 2. G_2, 3. G_3, 4. G_4, 5. $>G_4$) 3) Sampai berapa musim tanam Bapak memanfaatkan hasil panen sebelumnya untuk mendapatkan bibit, kali musim tanam 4) Ukuran..... (diameter) 5) Jumlah buah/kg..... (kira-kira) Alasan
e	Jika Bapak mendapatkan bibit kentang dengan cara (lain-lain), maka: 1) Seharga, /Kg 2) Jenis/varietas..... 3) Generasi (G_n),..... (1. G_1, 2. G_2, 3. G_3, 4. G_4, 5. $>G_4$) 4) Ukuran..... (diameter) 5) Jumlah buah/kg..... (kira-kira) Alasan,
49.	Sudah berapa lama Bapak menerapkan strategi tersebut? 1. <5 tahun 2. 5 – 10 tahun 3. > 10 tahun 4. Semenjak menjadi petani